



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN GURU**

**Mata Pelajaran**

# **SEJARAH SMA / SMK**

## **Kelompok Kompetensi A**

**Profesional :**

**Pengantar Sejarah Indonesia I**

**Pedagogik :**

**Dasar Dasar Pembelajaran Sejarah**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Tahun 2016**



**MODUL**  
**GURU PEMBELAJAR**

**Mata Pelajaran Sejarah**  
**Sekolah Menengah Atas (SMA)/**  
**Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

**Kelompok Kompetensi A :**  
**Profesional : Pengantar Sejarah Indonesia I**  
**Pedagogik : Dasar Dasar Pembelajaran Sejarah**

**PENYUSUN**

**Yudi Setianto, M.Pd.**  
**Syachrial Ariffiantono, M.Pd.**  
**Didik Budi Handoko, S.Pd.**  
**Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum.**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Tahun 2016**

Penulis:

1. Yudi Setianto, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081336091997, [yudiroyan@gmail.com](mailto:yudiroyan@gmail.com)
2. Syachrial Ariffiantono, M.Pd., PPPPPTK PKn dan IPS, 081334222929, [syachrial1998@gmail.com](mailto:syachrial1998@gmail.com)
3. Didik Budi Handoko, S.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 08113778815, [didikbh@gmail.com](mailto:didikbh@gmail.com)
4. Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum, 08564653357, PPPPTK PKn dan IPS [rifatul.fikriya@yahoo.com](mailto:rifatul.fikriya@yahoo.com)

Penelaah:

1. Drs. Kasimanuddin Ismain, M.Pd, Universitas Negeri Malang, 081334063349, [ikasimanuddin@gmail.com](mailto:ikasimanuddin@gmail.com)
2. Endang Setyoningsih, S.Pd., SMAN 10 Malang, 081334469744
3. Deny Yudo Wahyudi, M.Hum, Universitas Negeri Malang, 081944858400, [deny.yudo.fis@um.ac.id](mailto:deny.yudo.fis@um.ac.id)
4. Budi Santoso, S.Pd., 081334732990, SMP Negeri 02 Batu [busan\\_audams@yahoo.co.id](mailto:busan_audams@yahoo.co.id)

*Copyright* © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopì sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



## KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggungjawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru. Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal  
Guru dan Tenaga Kependidikan

Sumarna Surapranata, Ph.D  
NIP. 195908011985032001



## KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016  
Kepala PPPPTK PKn dan IPS  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN  
PEMBERDAYAAN PENDIDIK  
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
PKn DAN IPS  
Drs. M. Mahadjir, M.A  
NIP. 85905241987031001



## DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Peta Kompetensi	5
D. Ruang Lingkup	7
E. Saran Penggunaan Modul	7
Pro : Pengantar Sejarah Indonesia I	9
Kegiatan Pembelajaran 1 Pengantar Ilmu Sejarah	9
A. Tujuan Pembelajaran	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	9
C. Uraian Materi	9
D. Aktivitas Pembelajaran	27
E. Latihan / Kasus / Tugas	28
F. Rangkuman	29
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	29
Kegiatan Pembelajaran 2 Praaksara Indonesia	31
A. Tujuan Pembelajaran	31
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	31
C. Uraian Materi	31
D. Aktivitas Pembelajaran	37
E. Latihan / Kasus / Tugas	38
F. Rangkuman	38
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	38
Kegiatan Pembelajaran 3 Sejarah Hindu Budha di Indonesia	40
A. Tujuan Pembelajaran	40
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	40
C. Uraian Materi	40
D. Aktivitas Pembelajaran	47
E. Latihan / Kasus / Tugas	48
F. Rangkuman	48
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	49
Kegiatan Pembelajaran 4 Sejarah Islam di Indonesia	50
A. Tujuan Pembelajaran	50
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	50
C. Uraian Materi	50
D. Aktivitas Pembelajaran	67
E. Latihan / Kasus / Tugas	67

F. Rangkuman	69
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	70
Kegiatan Pembelajaran 5 Pergerakan Nasional Indonesia	71
A. Tujuan Pembelajaran	71
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	71
C. Uraian Materi	71
D. Aktivitas Pembelajaran	86
E. Latihan / Kasus / Tugas	87
F. Rangkuman	87
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	87
Kegiatan Pembelajaran 6 Pendudukan Jepang dan Proklamasi	89
A. Tujuan Pembelajaran	89
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	89
C. Uraian Materi	89
D. Aktivitas Pembelajaran	107
E. Latihan / Kasus / Tugas	107
F. Rangkuman	108
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	108
Ped : Dasar Dasar Pembelajaran Sejarah	109
Kegiatan Pembelajaran 7 Pendekatan Saintifik	109
A. Tujuan Pembelajaran	109
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	109
C. Uraian Materi	109
D. Aktivitas Pembelajaran	119
E. Latihan / Kasus / Tugas	119
F. Rangkuman	122
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	123
Kegiatan Pembelajaran 8 Pengantar RPP	124
A. Tujuan Pembelajaran	124
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	124
C. Uraian Materi	124
D. Aktivitas Pembelajaran	134
E. Latihan / Kasus / Tugas	135
F. Rangkuman	136
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	137
Daftar Pustaka	138

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ruang Lingkup	7
Gambar 2 Alur Sejarah Indonesia	32
Gambar 3 Diagram Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peta Kompetensi	5
Tabel 2 Kegiatan dalam Penelitian Sejarah	29

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Pedoman penyusunan modul diklat PKB bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan modul pelatihan yang diperlukan guru dalam melaksanakan

kegiatan PKB. Dasar Hukum penulisan Modul PKB untuk Guru Sejarah SMA/SMK adalah :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
6. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
7. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2010 dan Nomor 03/V/PB/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.
8. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Penilikdan Angka Kreditnya
9. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawasdan Angka Kreditnya.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah

14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 26 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboran
16. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor;
17. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
18. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
19. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Standar Pengujian pada Kursus dan Pelatihan
20. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan
21. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus
22. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 tahun 2009 tentang Standar Tenaga Administrasi Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.
23. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 44 tahun 2009 tentang Standar Pengelola Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.
24. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Teknisi Sumber Belajar pada Kursus dan Pelatihan
25. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
26. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.

27. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
28. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
29. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.
30. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya.
31. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Juknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
32. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus
33. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pamong Belajar.
34. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya..
35. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
36. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
37. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
38. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

## B. Tujuan

Modul kelompok kompetensi A ini, merupakan kesatuan utuh dari materi-materi yang ada pada modul kelompok kompetensi A. Modul diklat ini sebagai panduan belajar bagi guru Sejarah SMA/SMK dalam memahami materi Sejarah Sekolah Menengah Atas. Modul ini bertujuan dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional materi Sejarah SMA/SMK sebagai tindak lanjut dari UKG tahun 2015.

Kita akan mengajak Anda, mengkaji terkait materi yang terdiri atas materi profesional dan pedagogik. Materi profesional terkait dengan materi sejarah, sesuai periodisasi dalam sejarah, sehingga materi ini mencakup: Pengantar Ilmu Sejarah sebagai dasar memahami ilmu sejarah, dalam periodisasi sejarah dimulai dengan Praaksara, Sejarah Hindu-Budha di Indonesia, Sejarah Islam di Indonesia. Masa Sejarah Modern dimulai dengan Pergerakan Nasional Indonesia, dilanjutkan Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan. Materi pedagogik berhubungan dengan materi yang mendukung proses pembelajaran seperti Pendekatan *Scientific* dan Model Pembelajaran, Pengantar RPP.

## C. Peta Kompetensi

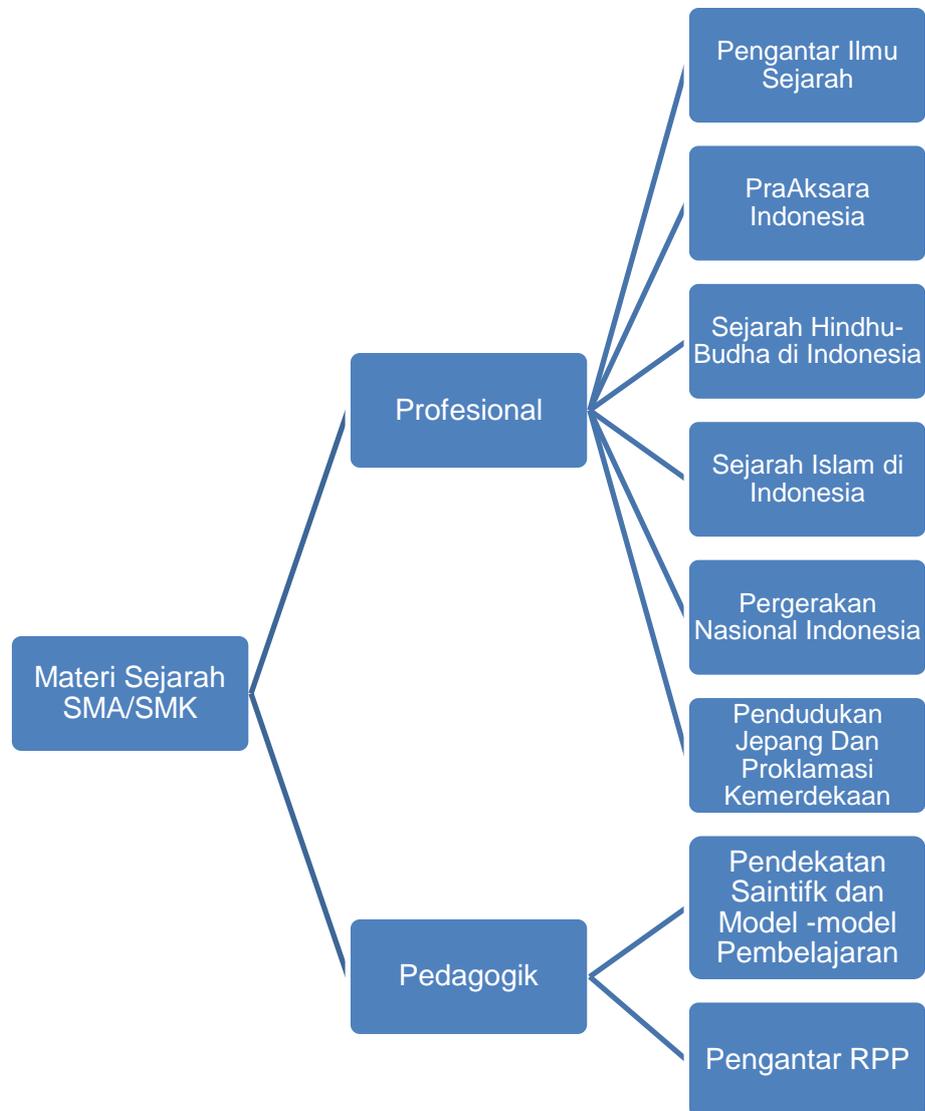
Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

**Tabel 1 Peta Kompetensi**

Kegiatan Pembelajaran ke -	Nama Mata Diklat	Kompetensi
1	Pengantar Ilmu Sejarah	menganalisa Pengantar Ilmu Sejarah dengan baik.
2	Praaksara Indonesia	menjelaskan kehidupan masa Praaksara Indonesia dengan baik
3	Sejarah Hindhu-Budha di Indonesia	memahami sejarah Hindu-Buddha di Indonesia secara kronologis
4	Sejarah Islam di Indonesia	menjelaskan Sejarah Islam di Indonesia dengan baik
5	Pergerakan Nasional Indonesia	mendesripsikan pergerakan nasional Indonesia, latar belakang timbulnya pergerakan nasional dan perkembangan organisasi-

Kegiatan Pembelajaran ke -	Nama Mata Diklat	Kompetensi
		organisasi pergerakan nasional.
6	Pendudukan Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan	menunjukkan dinamika masa pendudukan Jepang di Indonesia sampai peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan RI dengan baik.
7	Pendekatan <i>Scientific</i> dan Model-model Pembelajaran	memahami konsep dasar pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran dengan baik.
8	Pengantar RPP	memahami konsep perencanaan pembelajaran sejarah dengan baik.

## D. Ruang Lingkup



**Gambar 1. Ruang Lingkup**

## D. Saran Penggunaan Modul

Agar peserta berhasil menguasai dan memahami materi dalam modul ini, lalu dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah, maka cermati dan ikuti petunjuk berikut dengan baik, antara lain:

- ✓ Penguasaan materi pedagogik yang mendukung penerapan materi profesional
- ✓ Penguasaan materi profesional sebagai pokok dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK
- ✓ Bacalah setiap tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi pada masing-masing kegiatan pembelajaran agar anda mengetahui pokok-pokok pembahasan
- ✓ Selama mempelajari modul ini, silakan diperkaya dengan referensi yang berkaitan dengan materi
- ✓ Perhatikan pula aktivitas pembelajaran dan langkah-langkah dalam menyelesaikan setiap latihan/tugas/kasus
- ✓ Latihan/tugas/kasus dapat berupa permasalahan yang bisa dikerjakan dalam kelompok dan individu
- ✓ Diskusikanlah dengan fasilitator apabila terdapat permasalahan dalam memahami materi.

# KEGIATAN PEMBELAJARAN1

## PENGANTAR ILMU SEJARAH

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat dapat menganalisa Pengantar Ilmu Sejarah dengan baik

### B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Memecahkan masalah dengan membuat peta konsep konsep tentang ilmu sejarah.
2. Menjelaskan sejarah memiliki guna rekreatif.
3. Menyebutkan tiga pertanyaan pokok terhadap kritik sumber dari segi ekstern.

### C. URAIAN MATERI

#### 1. Konsep Dasar Sejarah

##### a. Pengertian Sejarah

Istilah sejarah bermula dari bahasa Arab “*syajaratun*” yang artinya pohon atau keturunan atau asal usul yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa Melayu “*syajarah*”, akhirnya menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia (Frederick dan Soeroto, 1982:1). Jadi, kata pohon di sini mengandung pengertian suatu percabangan geneologis dari suatu kelompok keluarga tertentu yang kalau dibuat bagannya menyerupai profil pohon yang ke atas penuh dengan cabang serta ranting-rantingnya serta ke bawah juga menggambarkan percabangan dari akar-akarnya. Dengan demikian kata *syajarah* itu mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran silsilah/keturunan (Widja, 1988: 6).

Memang, dalam historiografi tradisional kebanyakan intinya memuat asal usul keturunan (silsilah). Kata-kata seperti kisah, hikayat, tambo, riwayat, tarikh adalah istilah yang sering dipakai untuk gambaran asal-usul tersebut. Dalam bahasa Jawa dikenal babad dan kidung di dalamnya juga mengandung unsur silsilah, meskipun sering dirangkai juga dengan gambaran kejadian/peristiwa, sebagaimana dalam bahasa Jerman terdapat istilah *geschichte* yang berarti terjadi

Di negeri Barat dikenal istilah dalam bahasa Inggris "*history*". Kata ini sebenarnya berasal dari bahasa Yunani kuno "*istoria*" yang berarti belajar dengan cara bertanya (Ali, 2005: 11); Widja, 1988: 7). Kalau pengertian ini diluaskan artinya, hakikatnya sudah mengacu pada pengertian ilmu. Pada mulanya belum kelihatan adanya usaha membatasi pengertian pada gejala yang menyangkut kehidupan manusia saja, tapi mencakup gejala alam secara keseluruhan. Dalam perkembangan kemudian baru kelihatan munculnya dua istilah yaitu "*scientia*" yang lebih mengkhusus pada penelaahan sistematis yang sifatnya non kronologis atas gejala alam, sedangkan kata "*istoria*" lebih dikhususkan bagi penelaahan kronologis atas gejala-gejala yang menyangkut kehidupan manusia.

Dengan demikian, secara sederhana "sejarah" dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dialami oleh manusia yang terjadi di masa lampau. Dengan pengertian sejarah sebagaimana yang sudah disebutkan tersebut, maka ilmu sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa yang dialami oleh manusia yang terjadi di masa lampau.

## **2. Unsur-unsur Sejarah**

Sejarah dibangun berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Adapun unsur-unsur sejarah adalah sebagai berikut.

### **a. Manusia**

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Akan tetapi, manusia bukan monopoli kajian sejarah. Ilmu-ilmu lain, seperti Sosiologi, Antropologi, Politik, Kedokteran, dan sebagainya, juga mengkaji tentang manusia. Perbedaannya terletak pada titik perhatian masing-masing ilmu. Sejarah mengkaji aktivitas manusia di segala bidang dalam perspektif waktu. Akan tetapi, sejarah juga bukan kisah manusia pada masa lampau secara keseluruhan. Manusia yang sudah memfosil menjadi objek kajian Antropologi Ragawi. Demikian juga benda-benda, meskipun sebagai hasil karya manusia, tetapi menjadi bidang kajian Arkeologi.

## **b. Ruang**

Dalam melakukan aktivitas, manusia terikat pada ruang atau tempat tertentu. Ibarat bermain sandiwara, ruang adalah panggung, di mana lakon dimainkan. Ada hubungan yang erat antara peristiwa dengan ruang, seperti dinyatakan dalam Teori Determinisme Geografis, bahwa faktor geografis sebagai satu-satunya faktor penentu jalannya peristiwa sejarah.

## **c. Waktu**

Dalam ilmu sejarah, waktu merupakan salah satu unsur yang penting, karena sejarah merujuk pada suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dengan demikian aktivitas manusia dilihat dari kurun waktu/periodisasinya, sehingga unsur kronologis menjadi sangat penting.

Menurut Kuntowijoyo (1995), dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, (4) perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk kompleks. Contoh : masyarakat kota Surabaya tahun 1920-an berbeda dengan masyarakat kota Surabaya tahun 1990-an. Kesinambungan bila masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Contoh: pada awal-awal Proklamasi Kemerdekaan kondisi yang ada merupakan kesinambungan dari masa-masa sebelumnya, sehingga di tempat-tempat tertentu masyarakat tidak sabar untuk melakukan perubahan, seperti di Aceh dan Tiga Daerah (Brebes, Tegal, Pekalongan). Pengulangan berlangsung bila peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau terjadi lagi, sehingga timbul kemiripan. Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami perkembangan secara besar-besaran dalam waktu singkat. Contoh: pendidikan dan pengajaran mengubah struktur masyarakat Jawa pada awal abad ke-20.

## **d. Peristiwa**

Sejarawan terutama tertarik pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai arti istimewa. Untuk itu, ada yang disebut *occurrence* dengan *event*. *Occurrence* menunjuk pada peristiwa biasa, sedangkan *event* merupakan peristiwa istimewa. Ada pula yang menggunakan istilah kejadian "non historis" untuk peristiwa biasa, dan kejadian "historis" untuk peristiwa istimewa (Widja, 1988: 18).

Masalahnya, sulit membuat batasan yang ketat, mana yang dikategorikan sebagai kejadian biasa dan mana yang merupakan kejadian istimewa.

Perbedaan ini sebenarnya lebih banyak bergantung pada kepentingan sejarawan dalam menyusun cerita sejarahnya. Ada yang mula-mula dianggap sebagai kejadian/peristiwa biasa, mungkin kemudian dapat menjadi peristiwa istimewa. Demikian sebaliknya, peristiwa yang mula-mula dianggap istimewa ternyata bisa kurang berarti dalam konteks cerita sejarah yang lain. Maka dari itu, sejarawan dianjurkan untuk tidak terlalu terikat pada klasifikasi di atas. Dalam hal ini, yang penting sejarawan perlu mengumpulkan sejumlah besar peristiwa yang menarik perhatiannya, dan baru kemudian pada waktu ia merencanakan karakteristik cerita sejarahnya, menyeleksi/mengklasifikasi mana-mana yang bersifat peristiwa biasa dan mana-mana yang merupakan peristiwa istimewa dalam konteks ceritanya (Widja, 1988:18). Dengan demikian, pengertian peristiwa istimewa itu hakikatnya dapat dirumuskan sebagai peristiwa yang terutama menunjang bagi karakteristik cerita sejarah yang hendak disusun oleh sejarawan atau peristiwa yang mempunyai makna sosial.

#### **e. Kausalitas**

Apabila pengungkapan sejarah bersifat deskriptif, maka fakta-fakta yang perlu diungkapkan terutama bersangkutan dengan apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Dengan mengetahui data deskriptif itu sebagian besar dari keingintahuan terhadap peristiwa sejarah tertentu terpenuhi. Dalam jawaban terhadap bagaimananya peristiwa itu, pada umumnya telah tercakup beberapa keterangan tentang sebab-sebabnya, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, hanya secara implisit saja. Seringkali pembaca sudah puas dengan uraian mengenai bagaimananya itu. Apabila pertanyaan-pertanyaan di atas masih disusul dengan pertanyaan mengapa, maka timbul tuntutan untuk secara eksplisit memberikan uraian tentang sebab-sebab atau kausalitas peristiwa itu.

#### **f. Tidak Berulang**

Sejarah bersifat sekali terjadi (*einmalig*). Kalau terdapat dua peristiwa atau lebih yang mempunyai kesamaan, bukan berarti sejarah berulang. Hal ini hanya sebuah kemiripan, karena unsur-unsur yang melekat dalam masing-masing peristiwa (waktu, pelaku, tempat, kausalitas) berbeda. Contoh berikut kiranya dapat memperjelas hal ini: PKI terlibat perlawanan pada tahun 1927, 1948, dan 1965. Dari aspek waktu, tokoh-tokoh yang terlibat, intensitas keterlibatan, tempat perlawanan, jelas berbeda, dan masih banyak perbedaan-perbedaan yang lain.

### **3. Matra Sejarah**

#### **a. Sejarah Sebagai Ilmu**

Dalam dunia ilmu, sebuah pengetahuan dapat dikatakan sebuah ilmu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

##### **1). Objek**

Objek sejarah adalah aktivitas manusia pada masa lampau. Sejarah merupakan ilmu empiris. Sejarah seperti ilmu-ilmu lain yang mengkaji manusia, bedanya sejarah mengkaji aktivitas manusia dalam dimensi waktu. Aspek waktu inilah yang menjadi jiwa sejarah. Selanjutnya objek sejarah dibedakan menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Objek formal sejarah adalah keseluruhan aktivitas masa silam umat manusia. Objek material berupa sumber-sumber sejarah yang merupakan bukti adanya peristiwa pada masa lampau (Zed, 2002: 48). Bukti-bukti itu merupakan kesaksian sejarah yang bisa dilihat. Tegasnya, rekonstruksi sejarah hanya mungkin kalau memiliki bukti-bukti berupa dokumen atau jenis peninggalan lainnya.

##### **b). Tujuan**

Menurut Sutrasno (1975: 22) sejarah bertujuan sebagai berikut.

1. Memberikan kenyataan-kenyataan sejarah yang sesungguhnya, menceritakan segala yang terjadi apa adanya
2. Membimbing, mengajar, dan mengupas setiap kejadian sejarah secara kritis dan realistis.

Makin objektif (makin dekat kepada kenyataan sejarah yang sesungguhnya) makin baik, karena dengan demikian pembaca akan mendapat gambaran sesungguhnya tentang apa yang benar-benar terjadi.

##### **c). Metode**

Metode sejarah bertumpu pada empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah bersifat universal, artinya metode sejarah dapat dimanfaatkan oleh ilmu-ilmu lain untuk keperluan memastikan fakta pada masa lampau. Dengan semakin mendekatnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu sejarah, maka semakin terlihat pemanfaatan metode sejarah dalam ilmu-ilmu sosial.

#### **d). Kegunaan**

Menurut Widja (1988: 49-51) sejarah paling tidak mempunyai empat kegunaan, yaitu edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif. *Guna edukatif* adalah sejarah memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi orang yang mempelajarinya. Menyadari guna edukatif dari sejarah berarti menyadari makna dari sejarah sebagai masa lampau yang penuh arti. Selanjutnya berarti bahwa kita bisa mengambil dari sejarah nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa akan datang.

*Guna inspiratif* terutama berfungsi bagi usaha menumbuhkan harga diri dan identitas sebagai suatu bangsa. Guna sejarah semacam ini sangat berarti dalam rangka pembentukan *nation building*. Di negara-negara yang sedang berkembang guna inspiratif sejarah menjadi bagian yang sangat penting, terutama dalam upaya menumbuhkan kebanggaan kolektif.

*Guna rekreatif* menunjuk kepada nilai estetis dari sejarah, terutama kisah yang runtut tentang tokoh dan peristiwa. Di samping itu, sejarah memberikan kepuasan dalam bentuk "pesona perlawatan". Dengan membaca sejarah seseorang bisa menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman lampau dan tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa di dunia ini.

*Guna instruktif* adalah fungsi sejarah dalam menunjang bidang-bidang studi kejuruan/ketrampilan seperti navigasi, teknologi senjata, jurnalistik, taktik militer, dan sebagainya.

#### **e). Sistematika**

Bentuk sistematika dalam sejarah berupa periodisasi dan percabangan dalam ilmu sejarah. Periodisasi adalah pemenggalan waktu dalam periode-periode dengan menggunakan kriteria tertentu. Periodisasi berasal dari asal kata periode yang berarti masa, kurun, babak, dan zaman. Periode adalah satu kesatuan yang isi, bentuk, maupun waktunya tertentu (Gazalba, 1981: 75). Aktivitas masa lalu manusia beragam, baik jumlah maupun jenisnya. Untuk itu, perlu dibagi-bagi ke dalam periode-periode agar mudah dipahami. Dalam periodisasi seolah-olah objek dibagi-bagi sedemikian rupa sehingga merupakan kotak-kotak yang dibatasi oleh tembok tebal. Walaupun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Ibarat tubuh manusia yang terdiri atas kepala, tangan, telinga, dan lain-lain, agar mudah memahami maka perlu dipelajari masing-masing

anggota tubuh. Kajian masing-masing anggota tubuh manusia memang seolah-olah terpisah, tetapi sebenarnya tetap dalam satu kesatuan yaitu badan tubuh manusia.

Secara garis besar materi sejarah dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok teori sejarah dan kelompok kajian sejarah. Kelompok teori sejarah, seperti Pengantar Ilmu Sejarah, Filsafat Sejarah, Metodologi dan Historiografi. Kelompok kajian sejarah masih terbagi lagi dalam sejarah kawasan dan sejarah tematis. Masing-masing masih terpecah dalam cabang-cabang lagi. Seperti sejarah kawasan yang terbagi dalam sejarah Eropa, Asia, dan Afrika. Sedangkan sejarah tematis terdiri atas sejarah ekonomi, sejarah politik, sejarah maritim, dan sebagainya.

#### **f). Kebenaran**

Sedikitnya ada dua teori kebenaran yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta, yaitu kebenaran korespondensi dan kebenaran koherensi. Kebenaran korespondensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar apabila sama dengan realitasnya. Apa yang disebut realitas dalam konteks sejarah adalah kenyataan yang benar-benar telah terjadi, suatu kenyataan seperti apa adanya yang tidak tergantung pada orang yang menyelidikinya. Sedangkan kebenaran koherensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar jika cocok dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan/dinyatakan dan kita terima kebenarannya. Jadi, kebenaran itu tidak dicari dalam hubungan pernyataan dengan realitas, tapi antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya.

Oleh karena sejarah terjadi satu kali, pada masa lampau, dan tidak bisa diulang, maka dari dua teori kebenaran itu, teori kebenaran koherensi yang tepat bagi sejarah.

#### **g). Generalisasi**

Generalisasi atau kebenaran-kebenaran yang bersifat umum sering terabaikan dalam kajian sejarah. Sejarawan biasanya tidak menjadikan generalisasi sebagai tujuan utamanya. Sejarawan lebih memusatkan perhatian pada usaha menerangkan, untuk kemudian mengartikan jalan yang sebenarnya dari peristiwa-peristiwa khusus, yaitu kejadian-kejadian dalam dimensi waktu, ruang, dan kondisi-kondisi tertentu (Widja, 1988: 3).

#### **h). Prediksi**

Prediksi dapat diartikan sebagai berlakunya hukum dikemudian hari. Hukum sejarah adalah keteraturan yang dapat diserap pada sejumlah kejadian, yang memberikan rupa persamaan pada perubahan-perubahan keadaan tertentu dalam sejarah. Dalam sejarah keteraturan yang menjadi unsur utama dari suatu hukum dikaitkan dengan suatu kondisi tertentu, yaitu sepanjang keteraturan itu bisa diserap pada sejumlah kejadian yang berarti pula tidak ada jaminan bahwa keteraturan itu bisa diterapkan pada setiap kejadian, dan bahwa kejadian-kejadian itu dibatasi hanya kejadian yang punya rupa persamaan, bukan kejadian yang memang benar-benar sama (identik). Dengan kata lain, hukum itu berlaku apabila bisa dilihat unsur-unsurnya pada peristiwa, kalau tidak maka berarti hukum itu tidak berlaku.

Kenyataan ini tidak menghalangi usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau ke situasi masa kini dan akan datang. Meskipun tidak dengan landasan prediksi seperti yang terjadi dalam ilmu alam.

#### **4. Sejarah Sebagai Seni**

Menurut Kuntowijoyo (1995: 67-70) kedudukan sejarah sebagai seni disebabkan alasan-alasan sebagai berikut.

##### **a. Sejarah memerlukan intuisi**

Apa yang harus dikerjakan setiap langkah memerlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan. Sering terjadi untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Dalam hal ini cara kerja sejarawan sama dengan seniman.

Sering sejarawan merasa tidak lagi sanggup melanjutkan tulisannya, terutama kalau itu berupa deskripsi atau penggambaran peristiwa. Dalam keadaan tidak tahu itu sebenarnya yang diperlukan intuisi. Untuk mendapatkan intuisi sejarawan harus kerja keras dengan data yang ada. Di sinilah beda intuisi seorang sejarawan dengan seniman. Mungkin seniman akan melamun, tetapi sejarawan harus tetap ingat akan data-datanya.

##### **b. Sejarah memerlukan imajinasi**

Dalam pekerjaannya, sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebelumnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Pikiran sejarawan harus mampu menerobos masa silam, membayangkan peristiwa dan kondisi yang mengiringinya dalam konteks jaman di mana peristiwa terjadi. Tentu saja imajinasi sejarawan harus tetap berdasar pada bukti-bukti, sehingga tidak

terjebak dalam anakronisme, yaitu menempatkan waktu tidak pada ruang yang semestinya.

#### **c. Sejarah memerlukan emosi**

Sejarawan diharapkan menyatukan perasaan dengan objeknya. Sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu. Akan tetapi, sejarawan harus tetap setia dengan fakta. Penulisan sejarah yang melibatkan emosi sangat penting untuk pewarisan nilai. Untuk keperluan ini, dalam sejarah dikenal *historical thinking* atau cara berpikir historis, yaitu upaya menempatkan pikiran-pikiran pelaku sejarah pada pikiran sejarawan. *Historical thinking* didasari bahwa peristiwa sejarah mempunyai aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar peristiwa adalah bentuk dari peristiwa, seperti pemberontakan, perubahan sosial, pelacuran, dan lain-lain. Sedangkan aspek dalam merupakan pikiran-pikiran dari pelaku sejarah.

#### **d. Sejarah memerlukan gaya bahasa**

Gaya bahasa yang baik, tidak berarti gaya bahasa yang berbunga-bunga. Kadang-kadang gaya bahasa yang lugas lebih menarik. Gaya yang berbelit-belit dan tidak sistematis jelas merupakan bahasa yang jelek. Akan tetapi perlu diingat, seperti dinyatakan Kuntowijoyo (1995: 11) bahwa sejarah bukan sastra. Sejarah berbeda dengan sastra dalam hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya.

### **5. Sejarah Sebagai Peristiwa dan Kisah**

Sejarah sebagai peristiwa hanya terjadi satu kali pada masa lampau. Orang masa kini mengetahui bahwa telah terjadi peristiwa melalui bukti-bukti (evidensi) yang ditinggalkan. Bagi sejarawan bukti-bukti merupakan sesuatu yang utama dan pertama. Tanpa adanya bukti peristiwa masa lalu hanya mitos belaka. Untuk mengungkapkan peristiwa, bukti-bukti itu selanjutnya diolah melalui kritik sejarah. Hasil upaya mempertanyakan bukti-bukti disebut fakta sejarah. Jadi, fakta dalam ilmu sejarah berarti informasi atau keterangan yang diperoleh dari sumber atau bukti setelah melalui proses kritik.

Deretan fakta-fakta belum dapat disebut sejarah, melainkan masih *pseudo sejarah* (sejarah semu) dan belum mempunyai arti. Agar dapat berarti dan dipahami maka perlu dilakukan sintesis (interpretasi). Ketika hasil sintesis dituliskan maka lahirlah sejarah sebagai kisah, yang selalu menampilkan apa,

siapa, kapan, dan di mana (Hariyono, 1995: 12-13). Dengan demikian sejarah sebagai kisah, merupakan produk serangkaian kerja intelektual dari seorang sejarawan dan bagaimana menangani bukti-bukti hingga mewujudkannya dalam tulisan sejarah (historiografi).

## **6. Metode Sejarah**

Prosedur kerja seorang peneliti sejarah dalam mengkaji masa lampau berkisar pada langkah-langkah; (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan. Kelima langkah ini kemudian diringkas dalam empat kegiatan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Kuntowijoyo (1995: 90-92) menyarankan, sebaiknya topik atau objek kajian dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, dan (2) kedekatan intelektual. Hal ini penting karena orang akan bekerja dengan baik bila senang dan mampu. Bila Anda dilahirkan di sebuah kota tertentu dan ingin berbakti pada kota di mana anda dilahirkan, menulis tentang kota sendiri adalah paling strategis. Perlu diyakini bahwa tulisan itu berharga. Dalam sebuah kota banyak masalah yang bisa diangkat, seperti pertanahan, ekonomi, politik, demografi, mobilitas sosial, kriminalitas, dan lain-lain.

Masih menurut Kuntowijoyo (1995: 90-91) menyatakan bahwa pemilihan topik perlu memperhatikan empat kriteria sebagai berikut. *Pertama*, nilai bahwa topik harus sanggup memberikan penjelasan atas sesuatu yang berarti. *Kedua*, keaslian yaitu belum ada peneliti lain yang meneliti dan jika objek telah dikaji oleh peneliti terdahulu, maka Anda harus yakin bahwa (1) ada evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan, (2) intepretasi baru dari evidernsi yang valid dan dapat ditunjukkan. *Ketiga*, kepraktisan yaitu penelitian harus dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) keberadaan sumber dapat diperoleh tanpa kesulitan, (2) sumber dapat dimanfaatkan tanpa adanya tekanan, (3) kemampuan untuk memanfaatkan sumber, (4) ruang lingkup pemanfaatan (makalah, laporan, buku, tesis). *Keempat*, kesatuan yaitu kesatuan tema yang memberikan suatu titik tolak, arah dan tujuan tertentu.

### **1. Heuristik**

Sumber-sumber sejarah tidak dapat melukiskan sejarah serba objek seluruhnya. Sumber sejarah hanyalah mengandung sebagian kecil kenyataan sejarah. Atau tidak dapat merekan peristiwa secara keseluruhan (Ali, 2005:16).

Sumber sejarah atau dapat juga disebut data sejarah (Kuntowijoyo, 1995:94) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah atau data sejarah inilah yang disebut dengan heuristik (Hariyono, 1995:54).

Sumber sejarah adalah semua peninggalan manusia (peninggalan sejarah) dari masa lampau. Peninggalan sejarah dapat berupa benda-benda, seperti bangunan (candi, patung, masjid, makam), peralatan hidup (senjata, tombak, keris, gamelan), perhiasan (emas, perak, perunggu, dll) dan juga dapat berupa tulisan, seperti prasasti, karya sastra, dokumen.

Menurut jenisnya: Pertama, *sumber tertulis* (tekstual), yaitu keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Sumber tertulis ada 3 macam, yaitu: 1. Sumber tertulis sezaman dan setempat. Maksudnya sumber tertulis itu ditulis pada waktu terjadinya peristiwa sejarah dan berasal dari lokasi terjadinya peristiwa sejarah. Contoh: Prasasti Yupa tentang Kerajaan Kutai (Abad ke-4 Masehi). Prasasti ini ditulis atas perintah Raja Mulawarman (sezaman dengan Kerajaan Kutai) dan ditemukan di sungai Muarakaman Kutai (setempat dengan kerajaan Kutai). 2. Sumber tertulis sezaman tetapi tidak setempat. Maksudnya sumber tertulis itu ditulis pada waktu terjadinya peristiwa sejarah tetapi bukan berasal dari daerah terjadinya peristiwa sejarah. Contoh: Kitab *Ling Wai Taita* karya Chou Ku Fei tahun 1178 tentang Kerajaan Kediri. Sumber ini sezaman dengan Kerajaan Kediri (Abad 10-12) tetapi berasal dari Cina (tidak setempat). 3. Sumber tertulis setempat tetapi tidak sezaman. Maksudnya sumber tertulis itu berasal dari daerah/lokasi terjadinya peristiwa sejarah tetapi ditulis jauh sesudah terjadinya peristiwa sejarah. Contoh: Kitab Babad Tanah Jawi yang ditulis pada zaman Kerajaan Mataram Islam tetapi isinya tentang akhir Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang yang tidak sezaman dengan masa Kerajaan Mataram Islam.

Kedua, *Sumber lisan* (oral): keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Ketiga, *Sumber benda* (korporal): sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan. Misalnya: fosil, senjata, candi.

Keempat, *Sumber rekaman* yang berbentuk foto dan kaset video. Misalnya: foto peristiwa proklamasi kemerdekaan.

Menurut tingkat pemerolehan: *Sumber primer* (pertama): peninggalan asli sejarah yang berasal dari zamannya. Misalnya: prasasti, candi, masjid. 2. *Sumber sekunder* (kedua): benda-benda tiruan dari benda aslinya, seperti prasasti tiruan, terjemahan kitab-kitab kuno.. 3. *Sumber tersier* (ketiga): berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan hasil penelitian ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung.

## 2. Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan menjadi bahan dari cerita sejarahnya, maka langkah berikutnya yang perlu dikerjakan ialah menilai, menguji atau menyeleksi sumber-sumber tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun. Ini menyangkut kredibilitas dari sumber-sumber tersebut. Usaha ini semua disebut kritik sejarah.

Semua sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern, oleh karena itu kritik sejarah bisa dibedakan menjadi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern bertugas mempermasalahkan kesejatian bahan atau mempersoalkan apakah sumber itu merupakan sumber sejati yang dibutuhkan. Kritik intern bertugas mem-permasalahkan kesejatian isi atau bertalian dengan persoalan: apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Kritik ekstern terutama bertujuan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber.

1. Apakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki, di mana sejarawan ingin mengetahui /meyakinkan diri apakah sumber itu asli atau palsu.
2. Apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruan, yang mana terutama menyangkut sumber-sumber kuno di mana satu-satunya cara untuk memperbanyak atau mengabadikan naskah adalah dengan menyalin. Dalam menyalin inilah ada kemungkinan terjadi perubahan dari dokumen aslinya.
3. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah. Ini menyangkut utuh atau tidaknya sumber, artinya mempertanyakan kondisi fisik sumber (rusak, retak, robek, dll.) (Notosusanto, 1971: 20; Widja, 1988: 21-22).

Kritik intern mulai bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan, bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang

dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan cara: (1) penilaian intrinsik daripada sumber-sumber; (2) membanding-bandingkan kesaksian daripada berbagai sumber (Notosusanto, 1971:43).

Penilaian intrinsik sumber dilakukan dengan dua cara, yakni menentukan sifat sumber dan menyoroti pengarang atau pembuat sumber. Harus dapat diidentifikasi suatu sumber apakah bersifat rahasia atau tidak, bersifat sakral atau profan. Pengarang atau pembuat adalah orang yang memberikan informasi mengenai masa lampau melalui bukti yang sampai kepada kita. Untuk itu, harus mempunyai kepastian bahwa kesaksiannya dapat dipercaya.

Untuk memastikan kesaksian dari pengarang atau pembuat dilakukan dengan mengajukan dua pertanyaan. *Pertama*, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Kemampuan ini antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Kemampuan itu bergantung pula pada keahliannya, karena, misalnya, keterangan seorang prajurit mengenai jalannya sebuah rapat staf divisi, tentu perlu disangsikan nilainya. *Kedua*, apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Ini menyangkut kepentingan si pengarang atau pembuat terhadap peristiwa itu. Harus diketahui, apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Proses kedua daripada kritik intern, yaitu membanding-bandingkan kesaksian berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan “menjejerkan” kesaksian dari sumber-sumber. Untuk itu proses ini dapat dianalogkan dengan upaya seorang hakim di pengadilan dalam memeriksa saksi-saksi. Akan tetapi, sejarawan bukan sebagai hakim semata, ia juga sebagai jaksa dan pembela sekaligus.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah kegiatan mensintesakan fakta-fakta yang diperoleh dari analisis sumber. Analisis sendiri berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam melakukan interpretasi keduanya tidak dapat dipisahkan. Sintesis adalah upaya menyusun/menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori disusunlah fakta-fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Abdurrahman, 1999: 64). Seperti dicontohkan Kuntowijoyo (1995) sebagai berikut.

- Fakta pertempuran
- Fakta rapat-rapat
- Fakta mobilisasi massa
- Fakta penggantian pejabat
- Fakta pembunuhan
- Fakta orang-orang mengungsi
- Fakta penurunan dan pengibaran bendera.

Dari fakta-fakta itu kemudian muncul interpretasi bahwa telah terjadi revolusi. Dengan demikian pernyataan revolusi merupakan interpretasi peneliti setelah fakta-fakta dikelompokkan menjadi satu. Kemampuan untuk melakukan sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperolehnya dari pembacaan, dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya bisa beragam (Abdurrahman, 1999: 64).

Walsh (1970) mengungkapkan, bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi perbedaan interpretasi sejarawan. *Pertama*, kecenderungan pribadi (*personal bias*), yaitu rasa suka atau tidak suka terhadap pelaku sejarah. Tentu banyak hal yang menyebabkan sejarawan atau siapa saja yang terlatih melakukan studi sejarah untuk menyukai atau tidak suka terhadap pelaku sejarah. Baik secara individu maupun kelompok. Idealnya sejarawan bebas dari kecenderungan pribadi, sehingga ia mampu menempatkan diri untuk mengambil jarak yang dapat membawanya pada sikap netral. Sikap yang tidak menyukai pelaku sejarah menyebabkan sejarawan mempunyai pertimbangan yang tidak memuaskan pada pelaku sejarah atau pada konstelasi zaman pada waktu itu. Kalau ini terjadi berarti sejarawan tidak bisa mengendalikan perasaan dan sikap semacam itu seharusnya tidak perlu dimasukkan dalam karya sejarahnya.

Apabila seorang sejarawan telah terjebak pada rasa kagum pada pelaku sejarah tertentu, akibatnya ia akan membuat kisah sejarah terpusat pada ide-ide dan tindakan tokoh pujaannya, yang ia gambarkan sebagai faktor yang menentukan bagi konstelasi zaman pada waktu itu. Sebaliknya ahli sejarah yang lain kebetulan mempunyai perasaan anti pati yang kuat pada pelaku sejarah yang sama, maka dalam kisah sejarah yang kedua ini pelaku sejarah dilukiskan negatif, penuh ketidaksetiaan atau jahat atau tidak efektif.

*Kedua*, prasangka kelompok (*group prejudice*), yaitu anggapan-anggapan yang berkaitan dengan masuknya seorang ahli sejarah menjadi anggota dari suatu golongan atau kelompok tertentu. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat oleh sejarawan yang menjadi anggota atau simpatisan kelompok tertentu sulit dideteksi, karena pandangan-pandangan kelompok itu telah diusahakan untuk diberi landasan-landasan rasional, sehingga menampilkan prasangka kelompok tertentu pada suatu karya sejarah dianggap sama saja dengan menampilkan keyakinan rasional.

Pada beberapa hal prasangka kelompok mempunyai persamaan dengan kecenderungan pribadi, tetapi ada perbedaan. Kecenderungan pribadi banyak bergantung pada selera individu, tetapi prasangka kelompok dapat berasal dari watak/karakter/ideologi kelompok. Jadi di sini bukan masalah kecenderungan lagi melainkan masalah prinsip.

*Ketiga*, teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah atau penafsiran berlainan tentang fakta sejarah (*conflicting theories of historical interpretation*), yaitu tafsiran yang berlainan mengenai apa yang sesungguhnya yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya suatu peristiwa, dalam hal ini patut diperhatikan bahwa ada teori yang telah diterima secara universal, karena teori penafsiran telah mendapat pengakuan di antara para ahli, di mana teori tersebut dianggap konklusi empiris yang tersusun di atas dasar yang kokoh dan didahului oleh penelitian-penelitian mendalam terhadap fakta-fakta dalam perkembangan sejarah. Namun demikian, masih saja terdapat kemungkinan bagi melihatnya unsur subjektivitas pada teori penafsiran ini, karena pada kenyataan tidak jarang suatu teori diberi kepercayaan yang berlebih-lebihan oleh seorang sejarawan, sampai-sampai cenderung untuk mempertahankan walaupun ia berhadapan dengan bahan bukti yang menolak teorinya.

Terhadap teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah ini harus lebih hati-hati, sebab terhadap kecenderungan pribadi dan prasangka kelompok masih ada kemungkinan besar untuk mengatasinya dengan cara menekan kepentingan pribadi atau kelompok tersebut. Akan tetapi, tidak mungkin menganjurkan pada sejarawan untuk melepaskan semua teori-teori penafsiran, karena memang diperlukan bekal latar belakang teori dalam rangka menjelaskan suatu peristiwa.

*Keempat*, pandangan filsafat yang berbeda (*underlying philosophical conflicts*), yaitu perbedaan dalam keyakinan moral dan metafisis. Keyakinan moral berarti penilaian-penilaian yang diberikan oleh sejarawan ke dalam pengertian mereka tentang masa lampau. Sedang pengertian metafisis merupakan pengertian teoretis tentang hakikat manusia dari tempatnya di dalam alam semesta dengan mana penilaian itu dihubungkan. Kedua-keduanya saling terikat erat walaupun pendukung-pendukungnya tidak menyadarinya secara terbuka (Widja, 1988:44).

Sejarawan mengkaji masa lampau dengan ide-ide filosofisnya dan dengan sendirinya ini menentukan cara mereka menafsirkan masa lampau tersebut, sehingga menghasilkan penafsiran sejarah yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan-perbedaan pandangan filsafatnya. Jadi masalahnya di sini ialah apabila mau menghilangkan/menekan pandangan filsafat yang berbeda-beda berarti sama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan filosofis itu sendiri, sesuatu yang sulit dibayangkan dalam hubungannya dengan karya sejarah.

Berkaitan dengan subjektivitas dan objektivitas dalam sejarah, Poespoprodjo (1987) mengingatkan, bahwa subjektivitas mempunyai pengertian lain dan tidak selalu negatif, berbeda dengan subjektivistik dan subjektivisme. Subjektivitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan subjek dan hal-hal hukumnya. Subjektivistik lebih mengarah pada segala sesuatu yang diserahkan pada kesewenangan subjek, sedang subjektivisme berarti objek dipandang sebagai suatu kreasi (tidak dipandang sebagaimana mestinya). Dalam hal ini objek seharusnya dipandang dengan kacamata totalitas akal budi. Pada taraf yang ideal seorang sejarawan seharusnya tidak dihindangi subjektivistik ataupun subjektivisme.

Walaupun sejarah tidak mungkin objektif (menurut kriteria objektif mutlak), tetapi penulisan sejarah didasarkan atas aturan atau metodologi yang menjamin keobjektifannya. Ilmu sejarah mengembangkan ceritera tersendiri untuk mengukur sejauh mana pengkajiannya dinyatakan berhasil dan sejauh mana pengkajian itu gagal mencapai tujuannya. Selanjutnya perlu disadari bahwa objektivitas yang berlebihan, khususnya bila maksudnya tidak pada kejujuran biasa atau keengganan menyatakan pendapat yang tegas, tidak diinginkan dalam sejarah. Dengan kata lain, pengetahuan tentang masa lampau tidak bertambah, apabila sejarahnya ditulis secara ragu-ragu (Frederik dan Soeroto,

1982) . Upaya sejarawan untuk menampilkan pelaku sejarah secara jujur dan terbuka makin jauh dari objektif dan kemungkinan akan menimbulkan kekacauan secara politis maupun ilmiah.

Kalau sejarah tidak mungkin objektif secara mutlak, lantas bagaimana cara-nya untuk menghindari subjektivitas berlebihan dan agar sejarawan tidak terjebak dalam subjektivistik dan subjektivisme? Untuk itu Poespoprodjo (1987) menyarankan agar: (1) sejarawan terus menerus belajar agar kapasitas intelektualnya bertambah kaya. Luasnya bidang yang digarap sejarawan, jika sejarawan tidak peka terhadap bermacam ragam hal yang berasal dari berbagai bidang sektor kehidupan, maka sejarah akan menyedihkan; (2) sejarawan harus selalu memperhatikan kelengkapan kejiwaannya, hal ini penting agar sejarawan tidak (a) dipermainkan oleh prasangka, (b) dibutakan oleh konsepsi, (c) diperbudak oleh kesewenangan.

Sutrasno (1975) berpendapat hampir sama, yaitu (1) sejarawan harus mengakui dengan terus terang segala kekurangan dan segala kemungkinan sifat subjektif dari penulisan tersebut; (2) dengan demikian pembaca dapat meneropong dan mempelajari lebih objektif.

#### **4. Historiografi**

Historiografi berasal dari *history* (sejarah) dan *graphy* (melukiskan, mencitra, menggambarkan). Historiografi berarti melukiskan atau menggambarkan sejarah atau pengertian yang lebih umum adalah penulisan sejarah.

Penulisan sejarah adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk menjawab pertanyaan pokok yang terlebih dahulu dirumuskan. Penulisan tanpa adanya penelitian tidak lebih dari rekonstruksi tanpa pembuktian. Abdullah (1985:xv) menyatakan, bahwa penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite* (sejarah sebagaimana dikisahkan) yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite* (sejarah sebagaimana terjadinya). Hasil pengerjaan sejarah yang akademis atau kritis berusaha sejauh mungkin mencari kebenaran historis dari setiap fakta.

Model penulisan sejarah dapat menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama, yaitu pendekatan diakronik (memanjang dalam waktu) dan sinkronik (meluas dalam ruang) (Kuntowijoyo, 1995:115). Karya-karya sejarah pada

galibnya menggunakan pendekatan diakronik atau dengan kata lain bersifat kronologis (urut waktu). Namun, pendekatan sinkronik juga bisa digunakan dalam penulisan sejarah. Contoh karya sejarah dengan pendekatan sinkronik, yaitu *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura (1850 – 1940)* oleh Kuntowijoyo.

Dalam melakukan pemaparan, penulis sejarah sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut.

1. Memiliki kemampuan mengungkapkan dengan menggunakan bahasa secara baik. Misalnya, memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik dan memilih kata serta gaya bahasa yang tepat untuk mengungkapkan maksud.
2. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum.
3. Diperlukan pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan agar mudah diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Pemaparan harus argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau didasarkan bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat (Hasan Usman dalam Abdurrahman, 1999: 67-68).

Menurut Kartodirdjo (1992: 60-62) penulisan sejarah harus mengikuti beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Kejadian-kejadian diceritakan dalam urutan kronologis, dari awal sampai akhir.
2. Dari kelompok fakta (peristiwa) perlu ada penentuan fakta kausal (penyebab), fakta (peristiwa), dan fakta akibat. Sering ada juga multikausalitas atau kondisi-kondisi dari situasi yang menciptakan “kemasakan” situasi bagi terjadinya peristiwa.
3. Bila uraian berupa deskriptif-naratif, maka perlu ada proses serialisasi, ialah mengurutkan peristiwa-peristiwa berdasarkan prinsip di atas.
4. Dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara simultan (bersama) sudah barang tentu dituturkan secara terpisah.
5. Apabila satu peristiwa sangat kompleks, terjadi atas banyak kejadian kecil, maka perlu diseleksi mana yang perlu disoroti karena dipandang penting.

6. Unit waktu dan unit ruang dapat dibagi-bagi atas sub-unit tanpa menghilangkan kaitannya atau dalam kerangka umum suasana terjadinya.
7. Untuk memberi struktur kepada waktu, maka perlu dilakukan priodisasi (pembabakan) waktu berdasarkan kriteria tertentu, seperti ciri-ciri khas yang ada pada periode tertentu.
8. Suatu peristiwa dengan lingkup waktu dan ruang yang cukup besar sering memerlukan pembabakan atas episode-episode, seperti: gerakan sosial, mengalami masa awal penuh dengan keresahan sosial, munculnya pemimpin dan ideologi, masa akselerasi konflik, konfrontasi, dan masa reda.
9. Perkembangan ekonomi sering memperlihatkan garis pasang-surut, semacam gelombang yang lazim disebut konjungtur. Di samping itu, perubahan sosial makan waktu lebih lama sebelum tampak jelas perubahannya. Perubahan yang radikal, total, dan mendesak lebih tepat disebut revolusi. Perkembangan historis mempunyai iramanya sendiri, secara esensial berbeda dengan perkembangan evolusioner menurut teori evolusi.
10. Dalam perkembangan metodologi sejarah mutakhir ternyata pengkajian sejarah tidak lagi semata-mata membuat deskriptif-naratif, tetapi lebih banyak menyusun deskripsi analisis.

#### **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami Pengantar Ilmu Sejarah, Anda perlu membaca secara cermat modul ini. Gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan. Perhatikan dan dengarkan dengan cermat penjelasan pemateri dan tulis apa yang dirasa penting.

Silakan berrbagi pengalaman dengan cara menganalisa, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif, dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah / kasus pada setiap kegiatan belajar. Dan menyimpulkannya

- c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas Kelompok
  - a. Mendiskusikan materi pelatihan
  - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. Menyelesaikan masalah/kasus

## E. LATIHAN

### LK 1

Diskusikan beberapa permasalahan berikut ini

1. Setelah mempelajari Pengantar Ilmu Sejarah, buatlah peta konsep ilmu sejarah!
2. Sejarah memiliki kegunaan rekreatif. Jelaskan maksud pernyataan tersebut dan beri contoh untuk menguatkan pemahaman!
3. Sebutkan tiga hal yang terkait dengan kritik ekstern terhadap sumber sejarah!

### LK 2

Untuk mengetahui pemahaman anda dan implementasi kajian Pengantar Ilmu Sejarah, kerjakan soal berikut!

1. Dalam perjalanan revolusi fisik, seringkali di buku sejarah terdapat dua istilah yang terdengar kontradiktif. Yang pertama adalah Pemberontakan Supriyadi di Blitar (1945) dan yang kedua Radio Pemberontak Republik Indonesia sebagai nama Radio pengobar semangat Bung Tomo pada Peristiwa 10 Nopember di Surabaya. Adakah perbedaan arti dari keduanya? Dan Menurut Bapak/Ibu tepat kah penggunaan istilah itu? Berikan alasan untuk memperkuat jawaban. Karena konotasi pemberontak identik dengan hal negatif. .
2. Bagaimana sikap yang harus diambil untuk meng-*counter* historiografi yang miring terhadap sejarah Indonesia. Sekaligus menumbuhkan kebanggaan nasionalisme di kalangan siswa. Sebagai contoh kasus; tanpa ada Daendels maka tidak akan ada jalan Anyer – Panarukan. Diponegoro di bacaan buku sejarah Belanda dilabel seorang Rebel (Pemberontak), Indonesia merdeka tahun 1949 (versi Belanda).
3. Pada historiografi tradisional kita seringkali disuguhi beberapa hal bertolak belakang. Contoh penokohan Ken Arok (Ranghah Rajasa) dalam Pararaton akan diceritakan sisi gelapnya dibandingkan dalam

Negarakeragaman. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk menjelaskan jika ada siswa yang bertanya tentang hal itu berdasar kritik sumber!

### LK 3

Berilah penjelasan langkah empat kegiatan dalam penelitian sejarah berikut, yakni:

**Tabel 2 Kegiatan dalam Penelitian Sejarah**

No	Tahap	Penjelasan	Implementasi/Contoh
1	heuristik		
2	Kritik sumber		
3	interpretasi		
4	historiografi		

### F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini;

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pengantar Ilmu Sejarah?
2. Makna penting apakah yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pengantar Ilmu Sejarah?
3. Apa manfaat materi Pengantar Ilmu Sejarah terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul di atas, apakah yang Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Pengantar Ilmu Sejarah di sekolah/madrasah Bapak/Ibu bertugas?

### G. RANGKUMAN

Bangunan keilmuan sejarah ditopang beberapa konsep, mulai waktu, ruang, manusia, peristiwa, einmalig (tak berulang) dan kausalitas maka akan mudah seseorang mudah membuat definisi sejarah. Maka sebaiknya guru tidak

mengharuskan siswa menghafal definisi, menyebut angka tahun peristiwa. Namun akan lebih bermakna bila mampu merekonstruksi serpihan berdasar bukti yang ada.

Dimensi sejarah dapat menyentuh matra sebagai ilmu, peristiwa, dan kisah. Bila sebagai ilmu maka sejarah telah memenuhi syarat: yaitu memiliki *objek, Tujuan, Metode, Kegunaan, Sistematika, Kebenaran, Generalisasi, dan prediksi*. Sejarah sebagai seni akan memiliki nilai unik yang memerlukan *intuisi, imajinasi, emosi dan gaya bahasa*. Sejarah sebagai peristiwa menunjukkan benar-benar terjadi, dan melebur pada masa itu. Dan tak terulang kembali. Benar-benar terjadi karena meninggalkan jejak. Bila mengalami proses analisa diberi interpretasi kemudian akan menjadi kisah sejarah.

Klasifikasi sumber sejarah akan dijabarkan menjadi sumber sejarah yang 1) sengaja, atau tidak sengaja ditinggalkan. Ada juga 2) sumber langsung dan tidak langsung. 3) Sumber historis maupun non historis, 4) sumber tertulis, lisan, benda, rekaman 5) Sumber primer, sekunder, tersier,

Aktivitas manusia yang beragam yang melebur pada waktu dan ruang perlu disederhanakan pengkajian. Tidak lain untuk memudahkan pemahaman per bagian dalam bentuk periodisasi. Kriteria yang diambil sebagai dasar dapat diklasifikasikan melalui kronologis, dinasti, integrasi, ketatanegaraan, ekonomi, agama. Acuan kriteria yang ideal haruslah menganut prinsip; 1) diiringi waktu 2) menggunakan tahun bulat atau abad 3) penggunaan kriteria secara konsisten.

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN2**

### **PRAAKSARA INDONESIA**

#### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta diklat dapat menjelaskan kehidupan masa Praaksara Indonesia dengan baik.

#### **B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

1. Menjelaskan konsep periodisasi praaksara Indonesia
2. Menjelaskan keadaan lingkungan alam pada masa plestosen
3. Menjelaskan keadaan lingkungan alam kala holosen

#### **C. URAIAN MATERI**

Waktu tentu bukanlah sesuatu yang asing bagi Anda! Karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dibatasi oleh waktu. Apakah Anda mengetahui definisi tentang waktu?

Berdasarkan kamus umum Bahasa Indonesia, *waktu* adalah seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berlangsung atau berada. Dari definisi tersebut, tentu Anda dapat memahami bahwa, apabila membahas tentang waktu sebagai suatu rangkaian saat ketika proses berlangsung, maka berarti yang dibahas adalah suatu peristiwa atau kejadian yang lalu atau yang akan datang.

Peristiwa masa lalu itu sangat luas, peristiwa masa lalu yang tidak menyangkut manusia itu bukan sejarah. Karena sejarah mengkaji tentang peristiwa masa lalu manusia tetapi tidak secara keseluruhan. Dan sejarah hanya mengurus manusia masa kini. Untuk itu sejarah disebut sebagai ilmu tentang manusia.

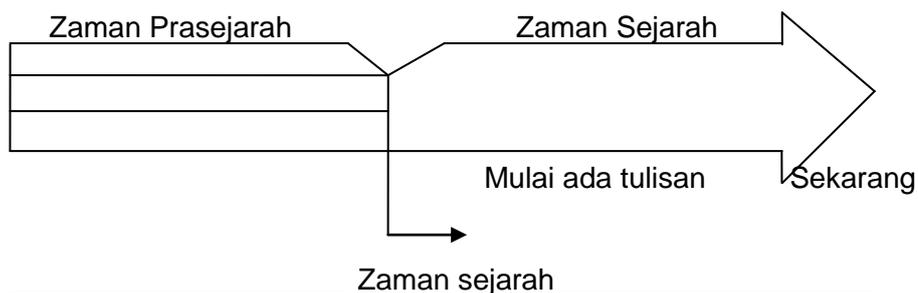
Di samping pengertian di atas, karena manusia pembentuk masyarakat. Masyarakat yang dikaji oleh sejarah adalah masyarakat dari segi waktu. Untuk itu sejarah juga disebut sebagai ilmu tentang waktu. Dengan demikian pengertian sejarah beraneka ragam.

Sejarah pada hakekatnya dibatasi oleh dua pengertian yaitu sejarah dalam arti subyektif dan sejarah dalam arti obyektif. Sejarah dalam arti subyektif

adalah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita, maka memuat unsur-unsur dan isi penulis atau pengarang (subyek). Sedangkan sejarah dalam arti obyektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri atau keseluruhan pada proses peristiwa atau kejadian berlangsung terlepas dari unsur-unsur subyek seperti pengamat atau pencerita.

Periodisasi/pembabakan waktu sejarah Indonesia menurut Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, dibagi menjadi 4 periode, yaitu: zaman prasejarah, zaman kuno, zaman Islam, dan zaman modern.

Tetapi secara garis besar periodisasi sejarah dibagi menjadi zaman prasejarah dan zaman sejarah. Untuk lebih jelasnya bagaimana hubungan antara zaman prasejarah dan zaman sejarah, maka silahkan Anda perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 2 Alur Sejarah Indonesia

Sebenarnya ada istilah lain untuk menamakan zaman prasejarah yaitu zaman *Nirleka*, *Nir* artinya tidak ada dan *leka* artinya tulisan, jadi zaman *Nirleka* zaman tidak adanya tulisan. Batas antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah adalah mulai adanya tulisan. Hal ini menimbulkan suatu pengertian bahwa prasejarah adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah adalah zaman setelah adanya tulisan.

Berakhirnya zaman prasejarah atau dimulainya zaman sejarah untuk setiap bangsa di dunia tidak sama tergantung dari peradaban bangsa tersebut. Salah satu contoh yaitu bangsa Mesir + tahun 4000 SM masyarakatnya sudah mengenal tulisan, sehingga + tahun 4000 bangsa Mesir sudah memasuki zaman sejarah.

## 1. Periodisasi Praaksara

Pra-Aksara Indonesia merupakan bagian awal dari sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dengan mempelajari Pra-Aksara Indonesia diharapkan dapat mengerti dan memahami awal pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Pra-Aksara Indonesia dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat masa kini. Selama ini terminologi Pra-Aksara Indonesia dipandang dalam pengertian yang terbatas. Padahal pengertian Pra-Aksara Indonesia tidak hanya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sejak saat hadirnya *hominid* yang pertama pada kala plestosen hingga saat manusia telah mengenal tulisan pertama pada sekitar abad 4-5 M. Dalam perkembangannya materi Pra-Aksara Indonesia ditambah dengan data-data etnoarkeologi terutama aspek tradisi Pra-Aksara yang masih bertahan dan berkembang hingga masa sekarang.

Pengetahuan tentang Pra-Aksara disistematisasikan berdasarkan bahan-bahan yang diperoleh selama ini. Beberapa pandangan tentang perkembangan kehidupan manusia Pra-Aksara telah diungkapkan oleh para pakar sejalan dengan ditemukannya banyak data arkeologi, khususnya bukti kehidupan Pra-Aksara, muncul berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Salah satu masalah yang sering menjadi kancah perdebatan para ahli adalah tentang konsep periodisasi Pra-Aksara. Seperti diketahui periodisasi Pra-Aksara merupakan sarana penting untuk memahami kehidupan Pra-Aksara. Dengan periodisasi tersebut diharapkan kehidupan Pra-Aksara dapat dijelaskan dalam dimensi ruang dan waktu. Beberapa model periodisasi Pra-Aksara telah disusun para ahli berdasarkan konsep tertentu.

### a. Model Teknologi

Pembentukan periodisasi Pra-Aksara pertama kali dikemukakan oleh C.J. Thomsen dari Denmark pada tahun 1836. gagasan Thomsen ini disebut sistem tiga zaman (*three age system*) yang membagi zaman Pra-Aksara menjadi: zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Dalam penerapannya kemudian sistem Thomsen dikembangkan menjadi sistem empat zaman dimana zaman batu dibagi menjadi zaman batu tua (paleolitik) dan zaman batu baru (neolitik). Akhirnya tersusunlah sistem lima zaman yang

meliputi: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu, dan besi. Contoh kerangka semacam ini telah disusun oleh G.C. McCurdy pada tahun 1925.

Sistem pembagian zaman Pra-Aksara di Eropa Barat ini kemudian dikenal sebagai model teknologi yang terutama menaruh perhatian pada perkembangan teknik pembuatan alat kerja manusia. Setiap tingkat perkembangan ditandai oleh terciptanya alat dengan bentuk dan bahan pembuatan tertentu.

Model teknologi diterapkan di Indonesia atas prakarsa P.V. van Stein Callenfels (1934) dan dilanjutkan van der Hoop (1938), R von Heine Geldern (1945), dan akhirnya dimantapkan oleh H.R. van Heekeren (1955). Seperti halnya di Eropa, Pra-Aksara di Indonesia dibagi dalam beberapa tingkat teknologi yang memprioritaskan perkembangan kebudayaan material. Tingkat ini terdiri atas: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu-besi (atau perunggu-besi digabung menjadi logam awal/paleometalik). Suatu tingkat khusus ditambahkan pada kronologi di Indonesia, yaitu tingkat megalitik. Tingkat ini diletakkan sejajar dengan neolitik dan paleometalik.

#### **b. Model Sosial-Ekonomi**

Model ini menitikberatkan pada problema sosial dan ekonomi yang akan dipecahkan melalui data Pra-Aksara. Suatu pendekatan yang memfokuskan pada kehidupan ekonomi telah dikemukakan oleh J.C.D. Clark tahun 1952. sementara itu pendekatan sosio-struktural telah dilakukan oleh v. Gordon Childe pada tahun 1958. fokus diletakkan pada kemajuan teknologi dan sosial masyarakat Pra-Aksara Eropa. Kemajuan sosial ini ditandai dengan adanya Revolusi Neolitik dan Revolusi Perkotaan.

Cara pendekatan sosial-ekonomi ini disebut juga dengan model mata pencaharian hidup (*subsistence model*) yang membagi tingkat hidup menjadi berburu dan mengumpulkan makanan disusul oleh hidup bercocok tanam. Model inilah yang kemudian diluncurkan R.P. Soejono pada tahun 1970 sebagai model periodisasi Pra-Aksara Indonesia yang tersusun menjadi: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Penerapan model sosial-ekonomi seringkali dilengkapi dengan makna perkembangan teknologi.

## 2. LINGKUNGAN ALAM

Aspek lingkungan merupakan salah satu unsur penting pembentuk suatu budaya masyarakat. Oleh karena itu untuk mengetahui kehidupan manusia Pra-Aksara Indonesia tidak dapat terlepas dari kondisi bentang alam dimana manusia Pra-Aksara melangsungkan kehidupannya. Seperti diketahui manusia masa Pra-Aksara masih sangat menggantungkan hidupnya pada alam, sehingga hubungan yang begitu dekat antara manusia dengan lingkungan membawa konsekuensi bahwa manusia harus senantiasa beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati.

Sejak awal kehadiran manusia plestosen di muka bumi ini senantiasa diikuti oleh peristiwa alam yang tentu saja berpengaruh terhadap ekologi manusia Pra-Aksara yang menghuni pada kala tersebut.

### a. Lingkungan Alam Kala Plestosen

Kala plestosen merupakan bagian masa geologi yang paling muda dan paling singkat. Akan tetapi bagi sejarah kehidupan manusia, kala ini merupakan masa yang paling tua dan terpanjang yang dilalui manusia. Kala Plestosen berlangsung kira-kira 3 juta sampai 10 ribu tahun yang lalu (Soejono 1984). Pada kala ini telah terjadi beberapa kali perubahan iklim. Secara umum pada masa itu terjadi glasiasi (jaman es), dimana suhu bumi turun dan glesier meluas di permukaan bumi. Pada kala plestosen terjadi 4 kali masa glasial yang diselingi 3 kali masa interglasial dimana suhu bumi naik kembali (Bemmelen 1949). Pada saat itu didaerah dekat kutub terjadi pengesanan, dan di daerah tropis yang tidak kena pengaruh pelebaran es keadaannya lembab, termasuk Indonesia terjadi musim hujan (pluvial) dan pada waktu suhu naik terjadi musim kering atau antarpluvial.

Pada kala plestosen ini bagian barat kepulauan Indonesia berhubungan dengan daratan Asia Tenggara sebagai akibat dari turunnya muka air laut. Sementara itu kepulauan Indonesia bagian timur berhubungan dengan daratan Australia. Daratan yang menghubungkan Indonesia bagian barat dengan Asia Tenggara disebut daratan Sunda (di masa antarglasial merupakan paparan Sunda atau *Sunda shelf*), dan daratan yang menghubungkan Papua dengan Australia disebut daratan Sahul (di masa antarglasial merupakan paparan Sahula atau *Sahulshelf*). Semua peristiwa

alam tersebut di atas langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi cara hidup manusia.

Fosil-fosil manusia yang pernah ditemukan di Indonesia diketahui berdasarkan susunan lapisan tanah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap susunan lapisan tanah dan batuan menunjukkan bahwa kronologi plestosen di Jawa dibagi atas 3 bagian, dari tua ke yang muda ialah plestosen bawah, plestosen tengah dan plestosen atas (Heekeren 1972). Endapan plestosen bawah terkenal dengan formasi Pucangan, plestosen tengah disebut formasi Kabuh, dan plestosen atas dikenal sebagai formasi Notopuro. Masing-masing formasi tersebut menunjukkan adanya jenis-jenis fauna tertentu. Formasi Pucangan ditemukan fauna Jetis. Formasi Kabuh mengandung temuan fauna Trinil. Sedangkan formasi Notopuro dijumpai fauna Ngandong (Soejono 1984).

#### **b. Lingkungan Alam Kala Holosen**

Kala holosen berlangsung kira-kira antara 10.000 tahun yang lalu hingga sekarang. Pada kala ini kegiatan gunung api, gerakan pengangkatan, dan pelipatan masih berlangsung terus. Sekalipun pengendapan sungai dan letusan gunung api masih terus membentuk endapan aluvial, bentuk topografi kepulauan Indonesia tidak banyak berbeda dengan topografi sekarang.

Perubahan penting yang terjadi pada awal kala holosen adalah berubahnya iklim. Berakhirnya masa glasial Wurm kira-kira 20.000 tahun yang lalu menyebabkan berakhirnya musim dingin dan berakhir pula zaman es. Iklim kemudian menjadi panas dan terjadilah zaman panas dengan akibat semua daratan yang semula terbentuk karena turunnya muka air laut, kemudian tertutup kembali, termasuk paparan Sunda dan Sahul seperti dikenal sekarang. Pengaruh fenomena itu terhadap kehidupan di antaranya berupa terputusnya hubungan kepulauan Indonesia dari daratan Asia Tenggara dan Australia.

Akibat terputusnya wilayah Indonesia dari daratan Asia dan Australia pada masa akhir masa glasial Wurm, terputus pula jalan hubungan hewan di wilayah tersebut. Hewan-hewan yang hidup di pulau-pulau kecil kemudian hidup terasing, dan terpaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan beberapa diantaranya kemudian mengalami evolusi lokal. Perbedaan unik yang terdapat di antara fauna vertebrata di wilayah tersebut menyebabkan

disarankannya oleh para ahli tentang adanya garis-garis yang memisahkan berbagai keompok fauna veterbrata, yaitu kelompok yang mirip dengan fauna daratan Australia. Garis pemisah fauna tersebut adalah garis Wallace, garis Weber, dan garis Huxley.

Pada kala Holosen, iklim di daerah tropik dan di Indonesia khususnya telah menunjukkan persamaan dengan iklim sekarang. Iklim sekarang ini merupakan tingkat awal dari masa glasial dan pluvial kelima.

#### **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi Praaksara Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
  - a. mendiskusikan materi pelatihan
  - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. penyelesaian masalah /kasus

## **E. LATIHAN/KASUS/TUGAS**

### **LK 1**

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan konsep periodisasi dalam masa praaksara!
2. Jelaskan keadaan alam Indonesia pada masa plestosen!
3. Bagaimana awal munculnya kehidupan pada masa plestosen tersebut!
4. Jelaskan keadaan alam Indonesia pada masa holosen!

## **F. RANGKUMAN**

Mencermati perkembangan Pra-Aksara pada umumnya terdapat tiga faktor yang saling berkaitan yaitu alam, manusia, dan kebudayaan. Oleh karena itu untuk mendapatkan penjelasan tentang kehidupan manusia masa Pra-Aksara maka perlu mengintegrasikan antara lingkungan alam, tinggalan manusia, dan tinggalan budayanya.

Keadaan alam Indonesia pada masa Plestosin masih terjadi Kurang lebih 3 juta sampai 10 ribu tahun yang lalu. Terjadi glasiasi yang menyebabkan perubahan bentuk bumi. Di Indonesia, bagian barat kepulauan Indonesia berhubungan dengan daratan Asia Tenggara (*Sunda shelf*), bagian timur berhubungan dengan Australia (*Sahul shelf*).

Keadaan alam Indonesia pada masa holosin terjadi 10 ribu tahun yang lalu. Pada masa holosin merupakan akhir masa glasial, bentuk topografi kepulauan Indonesia tidak banyak berbeda dengan sekarang. Terputusnya wilayah Indonesia dari daratan Asia dan Australia.

## **G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Praaksara Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Praaksara Indonesia?
3. Apa manfaat materi Praaksara Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?

4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Praaksara Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

## KEGIATAN PEMBELAJARAN3

# SEJARAH HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat dapat peserta diklat dapat memahami sejarah Hindu-Buddha di Indonesia secara kronologis

### B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan Sejarah Hindu-Buddha di India
2. Menjelaskan teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia

### C. URAIAN MATERI

#### 1. Sejarah Singkat Agama Hindu-Buddha di India

##### a. Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu

Agama Hindu sebenarnya merupakan lanjutan dari perkembangan agama Weda yang berdasarkan paham Brahmanisme dan menurut beberapa ahli bisa jadi juga terdapat unsur perpaduan antara agama Weda dengan Budhisme dan Jainisme, bahkan mungkin Yunani dan Persia<sup>1</sup>. Hindu kemudian dianut secara luas oleh masyarakat di anak benua India dan menyebar ke Asia Tenggara.

Ciri pertama agama ini adalah kepercayaan terhadap sistem kedewataan, dimana terjadi pergeseran dari dewa tunggal pada masa Weda menjadi sebuah hierarki kedewataan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dewa tertingginya tergabung dalam Trimurti dan didukung dengan beberapa dewa lainnya. Ciri kedua adalah terjadinya pergeseran terhadap keyakinan mereka bahwa dewa tidak lagi hanya simbol dari kekuatan alam namun bergeser lebih luas untuk aspek-aspek yang lain<sup>2</sup>.

Agama Hindu kemudian juga mengenal beberapa sifat dari seorang dewa yang dapat berubah dan menjadi wujud tersendiri untuk dipuja, Aspek-aspek dari

---

<sup>1</sup>Mungkin ini pengaruh dari Hellinisme dan penyebaran bangsa Indo Arya ke daerah India selain karena hubungan dagang melalui jalur sutra darat yang sudah begitu tua.

<sup>2</sup>Pada jaman Weda dewa adalah bentuk dari simbolisasi gejala alam seperti angin, matahari, bulan, tanah, air dan yang lain. Pemujaan terhadap dewa matahari mendapat tempat yang cukup penting, mungkin ini pengaruh Zoroaster dari Persia.

seorang dewa dapat bermacam-macam bentuknya dan diikuti pula oleh istri atau saktinya. Bahkan berkembang pula pemujaan terhadap para sakti ini<sup>3</sup>.

Perkembangan selanjutnya dari agama ini terlihat dari banyaknya aliran yang muncul dan terdapat pula yang merupakan sinkritisme dengan ajaran Budhis. Aliran yang paling utama menyebar ke Indonesia adalah Saiwa sidhanta yang memuja Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi. Beberapa peninggalan baik bangunan maupun arca menunjukkan pengaruh aliran Saiwa sidhanta ini<sup>4</sup>.

#### **b. Perkembangan agama dan kebudayaan Buddha**

Pendiri agama Buddha adalah seorang bijaksana keturunan Sakya sehingga dikenal sebagai Gautama Sakyamuni yang berarti orang bijak dari Sakya. Siddarta adalah seorang putra kepala daerah Suddhodana di Kapilawastu dekat Nepal. Daerah tersebut berada di bawah pegunungan Himalaya. Setelah menikah dengan Yasodhara maka di usia 29 tahun mulai melakukan pengembaraan untuk meninggalkan kehidupan duniawi<sup>5</sup>.

Setelah melakukan perjalanan maka tibalah ia di bawah sebuah pohon pipala di Both Gaya dan menerima penerangan hidup atau *boddhi*. Kemudian ia mendirikan kuil yang bernama Mahaboddhi. Selanjutnya ia mulai menyebarluaskan ajaran ini dan dimulai dari Taman Rusa di dekat Benares. Ia lambat laun berhasil menghimpun berbagai pengikut dengan ciri-ciri berpakaian jubah kuning seperti pengemis. Hingga di usia senja sang Buddha terus mengajarkan dharmma ini dan wafat di usia 80 tahun di Kapilawastu.

Perkembangan selanjutnya dari agama Buddha ini demikian pesat. Inti ajaran ini adalah kepercayaan terhadap *dharmma* atau ajaran Buddha, *sangha* atau kekuasaan biara dan Sang Buddha itu sendiri. Pembangunan kuil agama dikenal dengan *stupa* yang sebenarnya identik dengan contoh yang diberikan Buddha bahwa kuil tersebut mengandung 3 unsur yaitu *caitya* yang sebenarnya

---

<sup>3</sup>Pemujaan sakti ini terkait pula dengan fungsi yang melekat padanya, biasanya setara dengan fungsi para dewa suaminya. Beberapa dewi mendapat pengikut yang cukup banyak untuk sebuah pemujaan terhadapnya, seperti Durga dan Parwati untuk istri Siwa dan Sri untuk istri Wisnu.

<sup>4</sup>Bangunan percandian Hindu di Indonesia sebagian besar menunjukkan susunan panteon keluarga Siwa yang dikenal dalam ajaran Saiwa sidhanta.

<sup>5</sup>Munculnya agama Buddha dapat diartikan sebagai protes terhadap ketidakadilan dalam agama Weda yang membedakan manusia untuk mendapatkan pencerahan hidup dalam kelompok kasta-kasta. Selain munculnya Budhis juga muncul Jainisme yang sangat ekstrim karena mewajibkan hidup bertapa dan menderita, sedangkan Budhisme hanya menganjurkan hidup berserah diri dan berusaha menyebarkan cinta kasih.

tongkat sang Buddha, *dagoba* yang merupakan perumpamaan dari mangkuk dan alas kuil yang perumpamaan dari jubah sang Buddha.

Perpecahan kemudian timbul dalam agama ini yaitu menjadi Therawada yang percaya kepada ajaran asli para sesepuh dan Mahasanghika yang dapat diartikan sebagai para anggota masyarakat yang besar. Ajaran berikutnya terpecah lagi menjadi dua aliran besar pada abad 1-2 M, yaitu Mahayana (kendaraan besar) yang menyebar di India utara dan tersebar ke Cina, Korea dan Jepang, ajaran ini percaya bahwa untuk mencapai nirwana membutuhkan bantuan orang suci. Ajaran lainnya adalah sekte Hinayana (kendaraan kecil) yang tersebar di India selatan, Sri Langka dan Asia Tenggara. Konsep yang diyakini adalah bahwa untuk mencapai nirwana merupakan usaha pribadi masing-masing. Kesemua ajaran Buddha kemudian dikumpulkan dalam kitab suci yang disebut sebagai Trī Pīṭaka, yang terdiri dari Winaya Pīṭaka yang berisi aturan mengenai tingkah laku, Sutta Pīṭaka yang berisi kumpulan khotbah Sang Buddha dan Abhidhamma Pīṭaka yang berisi hal-hal yang bersifat metafisika (Suud, 1988).

## **2. Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia**

Hubungan Indonesia dengan India telah terjalin sejak abad pertama masehi. Hubungan ini mula-mula terjadi di bidang perdagangan dan berkembang ke bidang agama dan kebudayaan. Orang-orang India membawa barang dagangan seperti wangi-wangian, tekstil, mutiara dan permata untuk di jual di Indonesia. Sementara dari Indonesia mereka membeli barang seperti kayu cendana, kayu gaharu, cengkeh dan lada. Sejalan dengan berkembangnya hubungan kedua Negara masuk pula agama dan kebudayaan India ke Indonesia seperti agama Hindu, Buddha, bahasa sansekerta, huruf palawa dan nama-nama berakhiran warama.

Hubungan Indonesia-India yang telah terjalin berabad-abad membawa dampak sebagai berikut:

1. Masuknya agama Hindu-Buddha
2. Masuknya bahasa sansekerta dan huruf palawa
3. Munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha
4. Munculnya nama berakhiran warman
5. Wilayah perdagangan makin luas dan ramai

6. Perkembangan feodalisme makin cepat
7. Kemajuan kebudayaan asli lebih cepat terutama bidang agama.

Berkembangnya hubungan India-indonesia bukan bersifat kebetulan melainkan didorong oleh factor-faktor lain sebagai berikut :

- a. Iklim

Iklim memiliki peranan yang cukup penting terhadap terjadinya hubungan Indonesia dengan India. Pada saat Indonesia musim hujan orang-orang India melakukan pelayaran dan perdagangan ke Indonesia dengan memanfaatkan angin muson. Sesampainya di Indonesia para pedagang India mulai mengumpulkan barang-barang dagangan untuk dibawa pulang ke negaranya. Mereka tinggal di Indonesia biasanya sampai 6 bulan karena hasrat menunggu angin yang berganti arah ke barat India.

Karena lamanya tinggal di Indonesia para pedagang India ada yang menikah dengan penduduk pribumi dan memiliki keturunan di Indonesia. Selain berdagang, pedagang India juga aktif menyebarkan agama Hindu maupun Buddha di Indonesia. Mereka tidak mengalami kesulitan ketika menyebarkan agama sebab para pedagang India ini lama hidup ditengah-tengah masyarakat sambil menanti datangnya angin ke arah barat.

- b. Letak Indonesia

Posisi Indonesia pada persimpangan jalan perdagangan internasional antara Eropa dan Asia. Posisi semacam ini sangat menguntungkan Indonesia karena selalu terlibat dalam percaturan perdagangan internasional khususnya antara India-indonesia-china.

- c. Pengaruh Perguruan Tinggi Nalanda

Perguruan Tinggi Nalanda di India memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang Indonesia yang hendak belajar memperdalam agama Buddha. Pada masa Balaputradewa (Sriwijaya) memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan agama Buddha. Orang-orang Indonesia yang belajar di Nalanda dibuatkan asrama sebagai tempat tinggal mereka di India. Dengan demikian hubungan India dengan Indonesia sudah mulai melebar ke dalam bidang agama baik Hindu maupun Buddha.

## 1) Agama Hindu

Agama Hindu di India muncul sebagai akibat adanya perpaduan antara kepercayaan bangsa arya dan bangsa dravida. Bangsa arya adalah bangsa pendatang dan bangsa dravida adalah bangsa asli India. Hubungan kedua bangsa di bidang kepercayaan melahirkan kepercayaan baru yakni Hindu.

Hindu mengenal adanya pemujaan para dewa. Diantara para dewa yang paling di puja adalah Brahma, Wisnu dan Siwa yang sering disebut trimurti. Di antara ketiga dewa tersebut yang paling banyak di puja adalah dewa siwa (siwa mahadewa).

Agama Hindu mengenal kitab suci yang disebut Weda (pengetahuan tertinggi). Weda dibedakan menjadi empat himpunan sebagai berikut:

- a) Rigweda, berisi syair-syair pujian terhadap para dewa.
- b) Samaweda, berisi syair-syair dari Rigweda, tetapi sudah diberi tanda-tanda nada agar dapat dinyanyikan.
- c) Yajurweda, berisi doa-doa pengantar sesaji kepada para dewa yang diiringi penyajian Rigweda dan nyanyian Samaweda
- d) Atharwaweda, berisi mantra-mantra dan jampi-jampi untuk sihir dan ilmu gaib untuk mengusir musuh dan penyakit.

Sementara masyarakat Hindu dibedakan menjadi 4 kasta, yakni:

- a) Kasta Brahmana (para pendeta)
- b) Kasta Ksatria (raja, bangsawan dan prajurit)
- c) Kasta Waisya (pedagang dan buruh menengah), dan
- d) Kasta Sudra (petani dan buruh kecil)

Pembagian masyarakat menjadi empat kasta sebenarnya bukan dari ajaran Hindu, melainkan upaya bangsa arya agar darah keturunannya tidak ternoda oleh keturunan bangsa Dravida. Oleh karena itu diadakan pengelompokan berdasarkan status social mereka dalam masyarakat.

## 2) Teori-Teori tentang Masuknya Agama Hindu di Indonesia

Agama Hindu masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang India. Yang menjadi pertanyaan dari golongan manakah mereka ini? Sebab di dalam Hindu tidak semua orang bisa/boleh menyiarkan Hindu. Oleh karena itu para ahli menyimpulkan adanya beberapa teori tentang masuknya agama Hindu ke Indonesia. Yakni :

- a) Teori Ksatria. Teori ini juga disebut teori prajurit atau kolonisasi yang dikemukakan CC. Berg dan FDK. Bosch. FDK. Bosch menggunakan istilah hipotesa ksatria. Menurut teori ini, peran utama masuknya budaya India ke Indonesia adalah ksatria. Hal ini disebabkan di India terjadi kekacauan politik yaitu perang brahmana dengan ksatria, para ksatria yang kalah melarikan diri ke Indonesia. Mereka mendirikan kerajaan dan menyebarkan agama Hindu. Pendukung teori ini kebanyakan sejarawan India, terutama Majumdar dan Nehru. Hipotesis ksatria banyak mengandung kelemahan yaitu tidak adanya bukti kolonisasi baik di India maupun di Indonesia. Kedudukan kaum ksatria dalam struktur masyarakat Hindu tidak memungkinkan menguasai masalah agama Hindu dan tidak nampak pemindahan unsur masyarakat India (sistem kasta, bentuk rumah, pergaulan dan sebagainya). Tidak mungkin para pelarian mendapat kedudukan sebagai raja di tempat yang baru.
- b) Teori Waisya. Teori ini dikemukakan NJ. Krom dan Mookerjee yang berpendapat; orang India tiba ke Asia tenggara pada umumnya dan khususnya Indonesia karena berdagang. Pelayaran perdagangan saat itu masih tergantung sistem angin muson. Sehingga pedagang India terpaksa tinggal di Indonesia selama beberapa saat untuk menanti bergantinya arah angin. Mereka banyak menikah dengan penduduk setempat. Keturunan dan keluarga pedagang ini merupakan awal penerimaan pengaruh India. Tampaknya teori ini mengambil perbandingan proses penyiaran Islam yang juga dibawa pedagang. Teori ini juga dibantah ahli lain, karena tidak setiap orang boleh menyentuh kitab Weda. Ajaran Hindu milik kaum brahmana dan hanya mereka yang memahami kitab Weda.
- c) Teori Brahmana. Teori ini dikemukakan JC. Van Leur, FDK. Bosch dan OW. Wolters yang berpendapat bahwa orang yang ahli agama Hindu

adalah brahmana. Orang Indonesia/ kepala suku aktif mendatangkan brahmana untuk mengadakan upacara abhiseka secara Hindu, sehingga kepala suku menjadi maharaja. Dalam perkembangannya, para brahmana akhirnya menjadi purohito (penasehat raja). Teori ini tampaknya dianggap lebih mendekati kebenaran karena agama Hindu bersifat tertutup, dimana hanya diketahui kalangan brahmana. Prasasti yang ditemukan berbahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Candi yang ada di Indonesia banyak ditemukan arca Agastya. Disamping itu brahmana di Indonesia berkaitan dengan upacara Vratyastoma dan Abhiseka.

- d) Teori Arus Balik. Teori arus balik atau disebut teori nasional ini muncul dikemukakan JC. Van Leur, dimana sebagai dasar berpikir adalah hubungan antara dunia maritim dengan perdagangan. Hubungan dagang Indonesia dengan India yang meningkat diikuti brahmana untuk menyebarkan agama Hindu dan Budha. Orang-orang Indonesia yang tertarik ajaran itu, mengirimkan kaum terpelajar ke India untuk berziarah dan menuntut ilmu. Setelah cukup lama, mereka kembali ke Indonesia dan ikut menyebarkan agama Hindu- Budha dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian ajaran agama lebih cepat diterima bangsa Indonesia.

### **3) Teori Masuknya Agama Buddha**

Agama Buddha lebih terbuka sifatnya ketimbang agama Hindu. Artinya siapa saja bisa mengembangkan ajaran agama Buddha tanpa harus memandang dari golongan mana mereka ini. Agama Buddha masuk ke Indonesia lebih awal ketimbang Hindu. Diperkirakan Buddha masuk ke Indonesia abad 2M. pendapat ini didasarkan pada penemuan patung Buddha di Sempaga, Sulawesi Selatan abad 2M. Namun dalam perkembangannya agama Buddha terdesak oleh Hindu yang baru masuk abad 4M. Agama Buddha mulai berkembang aba 7 M ditandai dengan berdirinya kerajaan Sriwijaya.

Lalu siapa yang membawa agama Buddha sampai ke Indonesia? Berikut ini pendapat yang mendukungnya.

- a) Para pedagang

Hubungan India dengan Indonesia yang terjalin sejak awal abad masehi menyebabkan masuknya pengaruh India ke Indonesia bidang agama. Orang-orang India yang paling besar peranannya terhadap masuknya pengaruh

Buddha ke Indonesia ialah para pedagang. Mereka inilah kelompok masyarakat yang paling luwes bergaul dengan masyarakat lain di Indonesia sehingga lewat mereka ini pula agama Buddha masuk dan berkembang di Indonesia.

b) Dharmaduta

Selain lewat perdagangan, agama Buddha masuk ke Indonesia melalui petugas khusus yaitu Dharmaduta. Mereka ini lebih paham tentang ajaran mereka dan memiliki keahlian tersendiri bagaimana dia harus menyebarkan agama ditengah-tengah masyarakat.

### **3. Perkembangan awal pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia**

Beberapa temuan kemudian memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran konsep kekuasaan dan politik dari para penguasa lokal Indonesia. Model kesukuan dan hidup berkelompok kemudian berkembang menjadi konsep kemaharajaan dengan segala aturan dan keyakinan yang melekat padanya. Segeralah berbagai nama gelar dan jabatan yang berbau India digunakan dan bahkan kemudian dikembangkan oleh masyarakat penganut Hindu-Buddha awal ini.

Konsep dewaraja yang dianut ternyata efektif untuk membangun sebuah kemaharajaan yang mendasarkan kekuasaan mutlak pada diri seorang raja..

Pengaruh Hindu dan Buddha ini kemudian diimbangi dengan berbagai peninggalan yang bercorak kebudayaan tersebut. Tinggalan yang berupa artefak maupun tekstual baik yang utuh maupun tidak telah meyakinkan kita bahwa pengaruh ini pernah menancap sangat kuat di bumi Indonesia.

## **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi :

- a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
    - a. mendiskusikan materi pelatihan
    - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
    - c. penyelesaian masalah /kasus

## **E. LATIHAN/KASUS/TUGAS**

### **LK 1**

Lakukanlah kegiatan sesuai langkah-langkhanya dibawah ini!

1. Buatlah 2 kelompok besar!
2. Diskusikanlah bersama kelompok anda!
 

“Saat ini ada beberapa pendapat tentang teori masuknya Hindu Buddha di Indonesia. Dari sudut penggarapan metodologi sejarah Indonesia teori manakah yang dianggap mendekati kebenaran?”
3. Presentasikan hasilnya kemudian buatlah kesimpulan kelompok

## **F. RANGKUMAN**

Penemuan Prasasti Yupa sebagai bukti bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Indonesia berdasarkan beberapa bukti terkait, yaitu terdapat beberapa nama raja yang menggunakan gelar berbau India bukan lagi nama lokal, penyebutan Dewa Ansuman yang dikenal dalam agama Hindu. Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama Waprakeśwara yang dapat diidentikan sebagai tempat pemujaan terhadap Trimurti (Soemadio, 1994). Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa agama dan kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat pada kisaran awal abad masehi.

Agama Buddha pertama kali dikenal di Indonesia berdasarkan informasi dari prasasti Talang Tuo (684 M) yang dikeluarkan oleh Dapunta Hyang Śrī Jayanāsa. Prasasti ini berisi pembuatan kebun Śrīksetra untuk kebaikan semua mahluk, dari doa-doa yang dituliskan dalam teks dikenali sebagai pujian dalam agama Buddha.

Pengaruh Hindu-Buddha ini sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-Buddha.

## **G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul di atas apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN4**

# **SEJARAH ISLAM DI INDONESIA**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta diklat dapat menjelaskan Sejarah Islam di Indonesia dengan baik

### **B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

1. Menjelaskan Perkembangan Islam di Arab;
2. Menjelaskan Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia;
3. Menunjukkan bukti masuknya pengaruh Islam di Indonesia.

### **C. URAIAN MATERI**

#### **1. KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI JAZIRAH ARAB**

##### **a. Jazirah Arab**

Jazirah Arab terletak di bagian barat daya benua Asia, dewasa ini lebih dikenal dengan kawasan Timur Tengah. Batas luas Jazirah Arab tiga perempatnya dikelilingi oleh laut, yakni Laut Merah di bagian barat, Laut Hindia di bagian selatan, dan Laut Persia (teluk Persia) di bagian timur. Di bagian utara berbatasan dengan wilayah Persia dan Syam (Syria) yang merupakan padang pasir dan pegunungan tandus. Sebagian wilayah jazirah Arab adalah padang pasir, hanya di bagian selatan yakni di daerah Yaman terdapat cukup curah hujan sehingga terdapat daerah yang cukup subur. Secara garis besar geografis bangsa Arab dibagi dalam beberapa wilayah yakni Hijaz, Yaman, Hadrahmaut, Mahrah, Oman, Bahrain, dan Najed.

Sebagian besar wilayah Arab berupa padang pasir, akan tetapi di beberapa tempat terdapat banyak padang perdu yang mengelilingi oase-oase. Mata pencaharian bangsa Arab sebagian besar adalah berternak, dijumpai pula beberapa menjadi petani di sekitar oase. Pada kota besar seperti Mekkah dan Yasrib, mata pencaharian masyarakat adalah berdagang atau berniaga. Kota adalah tempat terjadinya transaksi perdagangan antara berbagai kabilah (kelompok masyarakat) untuk berbagai keperluan.

## **b. Kondisi Sosial Kemasyarakatan Pral-Islam**

Kondisi sosial kemasyarakatan di Jazirah Arab sebelum risalah Islam hadir dalam keadaan yang tidak baik, masa tersebut dikenal sebagai zaman *jahiliyah*. Hal ini ditandai dengan adanya norma-norma masyarakat yang melanggar harkat kemanusiaan. Antara lain tampak pada kelahiran bayi perempuan yang cenderung ditolak, adanya perbudakan, sifat kesukuan yang berlebihan, dan kondisi lainnya yang menggambarkan kebobrokan masyarakat.

Kondisi alam Jazirah Arab yang sebagian besar berupa padang pasir yang tandus membuat bangsa Arab hidup dalam kabilah-kabilah (kumpulan suku-suku) yang terpencar-pencar. Walaupun demikian terdapat kota-kota yang sebagai pusat perdagangan dan komunikasi antarkabilah untuk berbagai keperluan. Kota yang terkenal selain Mekkah adalah Yatsrib, Thaif, Khaibar, dan Tabuk.

Perlu diperhatikan secara lebih mendalam tentang bentuk kepercayaan bangsa Arab pra-Islam karena ini punya keterkaitan langsung dengan topik yang dibahas dalam materi. Sebagaimana telah diketahui bahwa bangsa Arab secara umum memiliki kepercayaan yang bersifat *polytheisme* (menyembah banyak dewa), walaupun setiap kabilah memiliki satu dewa yang dianggap paling tinggi. Secara umum bentuk spiritualnya diwujudkan dalam penyembahan berhala yang dianggap sebagai Tuhan, berhala yang diberi nama Latta, Uzza, dan Mana diletakkan di sekitar Ka'bah. Ka'bah di Mekkah dijadikan pusat kegiatan spiritual bangsa Arab sejak zaman sebelum Masehi. Ka'bah adalah bangunan batu yang didirikan Ibrahim A.S. untuk tempat ibadah kepada Tuhan yang Esa. Pada masa itu memang masih ada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang kepercayaannya disebut Hanif tetapi jumlahnya sangat kecil, demikian juga pengikut Yahudi, Nasrani (Kristen), dan Zoroaster.

Kehidupan bangsa Arab yang berkelompok sesuai dengan kabilah masing-masing telah melahirkan pusat-pusat kekuasaan yang tersebar walaupun kekuatannya relatif kecil. Ada beberapa pusat kekuasaan yang menonjol pada masa sebelum kedatangan Islam, antara lain Kerajaan Saba, Kerajaan Himyariah, Kerajaan Hirah, Kerajaan Ghasaniyah, dan Hijaz (Matdawam, 1984). Untuk wilayah Hijaz tidak disebut kerajaan karena

memang tidak ada raja yang berkuasa, daerah Hijaz yang wilayahnya Mekkah dan sekitarnya secara turun-temurun dipimpin oleh keturunan Nabi Ismail. Bentuk kepemimpinannya berbentuk Majelis. Menjelang kehadiran Islam, pimpinan Hijaz dipimpin oleh Qusyasyi Bin Kilab, nenek moyang Muhammad pembawa risalah Islam.

### **c. Kelahiran Islam dan Perkembangannya**

Pembawa risalah Islam lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah atau 20 April tahun 571 M (Syalabi, 1990:78) dengan nama Muhammad, ibunya bernama Aminah dan bapaknya bernama Abdullah. Istilah Tahun Gajah dipergunakan untuk menunjukkan waktu kelahiran yang bertepatan dengan diserangnya Mekkah oleh pasukan Gajah dari Abbisinea Yaman. Abdullah meninggal di Madinah karena sakit dalam perjalanan berniaga, ketika Muhammad masih dalam kandungan ibunya. Aminah meninggal ketika Muhammad berumur 6 tahun, sehingga kemudian Muhammad diasuh oleh Abdul Muthalib, kakeknya. Dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal, Muhammad diasuh oleh Abu Thalib, pamannya. Masa kecilnya dilewati sebagai anak yatim piatu yang hidup bersama keluarga pamannya. Di samping berternak, Muhammad juga sering diajak Abu Thalib ikut berniaga ke Syam (Syria). Pengalaman berniaga ini kemudian menjadi salah satu pekerjaan Muhammad ketika menginjak dewasa. Pada usia 25 tahun Muhammad sudah berdiri sendiri membawa barang dagangan untuk berniaga. Barang yang diniagakan adalah milik Khadijah, seorang saudagar wanita yang cukup terpandang di Mekkah. Muhammad dan Khadijah kemudian menikah, Khadijah ketika menikah adalah seorang janda berumur 40 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari Muhammad dikenal sebagai *Al Amin* (dapat dipercaya) karena ketinggian akhlaknya.

Pada usia 40 tahun Muhammad mendapat wahyu pertama di Gua Hira, dan semenjak itulah risalah Islam mulai hadir dan mulai ditegakkan di Kota Mekkah. Seruan utama ajaran Islam yang diserukan oleh Muhammad adalah Tauhid yakni mengesakan Tuhan, sebuah fenomena kontradiktif terhadap kondisi masyarakat kota Mekkah yang banyak menyembah berhala. Pelan tapi pasti jumlah pengikut Muhammad semakin bertambah besar, berbagai macam cara dilakukan oleh masyarakat Mekkah (suku Quraisy) yang memusuhi Muhammad untuk menghenti-kan penyebaran Islam telah

dilakukan akan tetapi tidak berhasil, puncaknya adalah usaha kekerasan fisik yakni membunuh Muhammad. Dalam menghadapi kondisi ini Muhammad berdasar petunjuk Tuhan kemudian meninggalkan Makkah menuju kota Yatsrib, peristiwa ini kemudian dikenal sebagai peristiwa Hijrah yang dipergunakan sebagai awal perhitungan tahun Islam. Muhammad berdakwah di Makkah selama 10 tahun (610-621 M), tetapi belum berhasil mengubah kepercayaan masyarakat Makkah. Kendali dakwah beralih kota Yatsrib, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Madinatul Munawaroh atau Madinah.

Islam berkembang di Madinah dengan pesat. Sebuah sistem kemasyarakatan dibangun atas dasar tuntunan Islam. Masyarakat non Islam diberi kebebasan untuk tetap menjalankan aktivitasnya dengan prinsip saling menghormati, serta bersama-sama menjaga kedamaian dan ketentraman kota Madinah. Muhammad membangun kota Madinah dengan prinsip-prinsip yang dikenal sebagai Konstitusi Madinah. Sistem pemerintahan yang dikembangkan ini dikenal dengan sebutan kekhalifahan.

Orang-orang Makkah merasa adanya ancaman yang cukup serius dengan berkembangnya Islam di Madinah, karena Madinah merupakan jalur perdagangan dari Makkah ke Syam. Untuk itu dipakai berbagai cara untuk menghancurkan Islam di Madinah. Usaha ini tidak berhasil bahkan berbalik, karena kabilah lain di Jazirah Arab banyak yang bergabung dengan Islam sehingga Makkah mulai kekurangan teman untuk ikut memusuhi Islam. Berbagai peperangan telah terjadi antara kekuatan Islam dan Quraisy yang merupakan representasi Makkah. Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar, yang diakhiri dengan Fattu Makkah (kejatuhan Makkah). Dengan jatuhnya Makkah ke pangkuan Islam, mulailah babak baru perkembangan Islam. Islam telah berhasil meletakkan dasar bagi penyebaran Islam ke seluruh jazirah Arab dan membongkar kepercayaan bangsa Arab ke arah keesaan Tuhan. Makkah sebagai pusat ritual bangsa Arab telah kembali kepada Tauhid, dengan demikian “seluruh” bangsa Arab dapat dipengaruhi untuk menerima Islam sebagai agama. Pusat pemerintahan tetap di Madinah dan dipegang oleh Nabi sampai wafatnya tanggal 13 Rabiulawal tahun 11 H atau 8 Juni 632 M.

Sepeninggal Muhammad kendali perkembangan Islam dipegang oleh Khafilah Abu Bakar, seorang sahabat yang termasuk orang-orang yang

paling awal memeluk Islam. Abu Bakar memimpin dari tahun 632 M sampai 634 M. Pada masa kepemimpinannya Abu Bakar menghadapi permasalahan yang dipelopori oleh para pembangkang, yakni mereka yang setelah Muhammad meninggal tidak bersedia melakukan ajaran Islam. Para pembangkang antara lain Musailamah Al Kazzab, Sajah Tamimiyah, dan Tulaihah bin Khuwailid. Salah satu jasa Abu Bakar adalah berhasil mengumpulkan mushab Al Qur'an. Abu Bakar juga berhasil mengamankan Madinah dari serangan Romawi dan Parsi, caranya dengan mengirimkan pasukan mengamankan dari perbatasan di bagian utara wilayah jazirah Arab.

Sepeninggal Abu Bakar umat Islam dipimpin oleh Khalifah Umar Bin Khatab. Umar Bin Khatab di kenal sebagai panglima perang, ahli hukum, ahli tatanegara, dan seorang khalifah yang adil. Pada masa kepemimpinannya Syria dapat dikuasai, demikian pula wilayah Palestina. Walaupun Madinah mengirim pasukan ke wilayah lain, akan tetapi kebebasan beragama tetap dijunjung tinggi. Pasukan umat Islam tidak boleh mengganggu wanita, anak-anak, tempat ibadah dan tidak boleh merusak hasil pertanian dan kebun penduduk yang dikuasai. Pasukan Islam kemudian bergerak ke Mesir, sebagai wilayah yang strategis Mesir harus dikuasai agar tidak digunakan Romawi untuk melemahkan Islam. Umar pada tahun 644 M di bunuh oleh Abu Lukluk ketika hendak berangkat shalat subuh, dengan demikian berakhir kepemimpinan Umar selama 12 tahun. Sebelum meninggal Umar menunjuk 6 sahabat untuk dipilih salah satu menjadi penggantinya. Enam sahabat yang ditunjuk yakni; Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Zubair bin Auwan, Saad bin abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Abdurrahman bin Auf (Syalabi, 1990).

Ustman bin Affan akhirnya terpilih menjadi khalifah menggantikan Umar, ia meneruskan kebijakan Umar dalam memimpin umat Islam. Utsman dikenal sebagai seorang saleh, jujur, dan lemah lembut. Pada masa kepemimpinan Utsman Islam berkembang luas ke luar jazirah Arab, seluruh wilayah Parsi dan sebagian Asia Tenggara berhasil dikuasai. Dari wilayah Mesir Islam juga berkembang di wilayah Afrika Utara. Luasnya wilayah Islam menyebabkan Ustman menempatkan orang-orang yang menurutnya dapat dipercaya sebagai tangan kanannya. Di satu sisi karena ketika di angkat menjadi pengganti Umar, Ustman sudah berusia lanjut sehingga memerlukan

orang-orang dekat yang dapat dipercaya, terutama dari bani Umayyah. Hal ini menimbulkan kecemburuan banyak pihak, salah satunya adalah Abdullah bin Saba' yang kemudian memberontak. Pemberontakan penduduk dari Mesir yang langsung bergerak ke Madinah, tidak dapat ditanggulangi oleh Madinah sehingga rumah Ustman berhasil dikepung dan akhirnya berhasil membunuh Ustman pada tahun 656 M.

Sepeninggal Ustman umat Islam memilih Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah untuk memimpin umat Islam, namun keadaan umat Islam yang kacau karena pemberontakan terhadap Ustman telah menyulitkan Ali untuk memimpin umat Islam. Keluarga Ustman yakni terutama dari bani Umayyah menuntut Ali agar segera menyelesaikan pemberontakan yang terjadi pada Usman. Tuntutan kepada Ali agar para pemberontakan diambil tindakan hukum juga disuarakan oleh Aisyah (Janda Nabi) dan Thalhah salah seorang sahabat Nabi. Keadaan semakin tidak menentu ketika Mesir dan Syiria dengan terang-terangan juga menolak kehadiran Ali sebagai pemimpin umat Islam.

Ali pertama kali harus terlibat perang Jamal, yakni peperangan antara Ali dengan Aisyah beserta pendukungnya. Perang ini dimenangkan oleh Ali, sehingga kemudian pasukannya dialihkan untuk menghadapi pembangkangan Muawiyah di Syiria. Terjadilah pertempuran hebat antara dua pasukan yang dulunya menjaga kedaulatan Madinah, namun sekarang harus berhadapan satu sama lain. Peperangan terhenti dengan diadakannya perjanjian yang hasilnya ternyata merugikan Ali. Akibat perjanjian tersebut Ali kehilangan pengaruh cukup besar, karena sebagian pendukung yang tidak setuju isi perjanjian tersebut kemudian menolak mendukung Ali. Dalam kondisi politik yang tidak menentu Ali wafat karena terbunuh oleh Abdurahman bin Muljam pada tahun 661M (Tohir, 1981). Kendali umat Islam dipegang oleh Muawiyah, walaupun Hasan bin Ali oleh pendukung Ali bin Abi Thalib di angkat sebagai Kalifah di Mekkah akan tetapi karena kurang kekuatan akhirnya berdamai dengan Muawiyah. Muawiyah setelah menjadi khalifah memindahkan kendali pemerintahan Islam ke Damaskus.

#### **d. Masa Kekuasaan Bani Umayyah dan Bani Abasiyah**

##### **1. Bani Umayyah**

Muawiyah setelah menjadi khalifah mengembangkan sistem pemerintahan yang berada dengan empat khalifah pendahulunya (khulafaurrasjidin). Muawiyah menerapkan sistem pemerintahan sebagaimana bentuk kerajaan. Dengan bertindak keras terhadap lawan politiknya, Muawiyah berhasil mempersatukan wilayah Islam dalam satu kekuasaan. Satu hal lain yang menonjol adalah diterapkan sistem turunan dalam pergantian Khalifah. Selama kurang lebih 89 tahun kekuasaan Bani Umayyah ( 14 khalifah ), Bani Umayyah lebih cenderung mengembangkan sistem kekuasaan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer. Khalifah sebagai *amirul mukminin* (pemimpin orang mukmin) yang sangat memperhatikan kehidupan keagamaan masyarakat tidak lagi menjadi prioritas utama.

Keberhasilan melakukan konsolidasi politik memberkan peluang Bani Umayyah untuk terus melakukan perluasan pengaruh Islam. Islam bergerak dengan cepat ke arah barat dan timur, ke arah barat sampai di Andalusia di Spanyol, ke arah timur sampai di India. Bahkan Persia dan Asia Tengah juga telah dimasuki Islam. Intinya pada masa Bani Umayyah Islam telah tersebar luas di luar Jazirah Arab.

Hal lain yang berkembang pada masa Bani Umayyah adalah munculnya golongan-golongan di kalangan umat Islam, baik yang berdasar kelompok ataupun faham keagamaan. Golongan seperti syiah, khawarij, sunni, murjiah, dan yang lain berkembang sebagai golongan terus-menerus mewarnai pergolakan politik selama kekuasaan Bani Umayyah. Dasar-dasar perkembangan ilmu pengetahuan sempat muncul pada masa khalifah tertentu Bani Umayyah, tercatat pada masa Khalifah Khalid bin Walid dan Umar bin Abdul Azis, beberapa cabang ilmu keagamaan (tafsir, nahwu, hadist) dan ilmu pasti (kedokteran, astronomi, kimia) mulai mendapat perhatian. Juga munculnya kota-kota besar seperti Damaskus, Kuffah, Basra, Mekkah, Kordoba, dan Granada.

Wilayah yang luas mengakibatkan sulitnya melakukan pengawasan dan kontrol terhadap jalannya pemerintahan. Banyak pejabat di daerah yang kemudian menyimpang dari ajaran Islam dan

meniru model pejabat pemerintah-an jaman kekaisaran Romawi. Kebijakan menindas dengan kekerasan terhadap lawan politik, mengakibatkan terjadinya perlawanan di mana-mana, kelompok-kelompok yang merasa tertindas mengadakan perlawanan, terutama golongan Syiah yang selama ini terus diburu karena dianggap meneruskan perjuangan keturunan Ali bin Abi Thalib. Terdapat kelompok lain yang menonjol yakni keturunan Bani Abbas. Bani Abbas masih mempunyai hubungan darah dengan Nabi Muhammad, karena didirikan oleh garis keturunan Abbas paman Nabi. Dengan dukungan golongan Syiah, Bani Abbas mendirikan gerakan di Khurasan yang dipimpin oleh Abu Muslim Al Khurasani. Dengan memanfaatkan rasa sentimen orang-orang Parsi terhadap Bani Umayyah, Abu Muslim Al Khurasani merebut kekuasaan Bani Umayyah di Kuffah dan memproklamkan berdirinya Bani Abbasiyah dengan Khalifah I Abu'l Abbas Assafat pada tahun 750 M. Dengan proklamasi tersebut berarti merupakan tantangan terbuka bagi khalifah Bani Umayyah yang pada saat itu dipegang oleh Marwan bin Muhammad. Dalam sebuah pertempuran Marwan dapat di kalahkan, dengan demikian berakhirilah kekuasaan Bani Umayyah.

## 2. Bani Abbasiyah

Abu'l abbas Assafat setelah berkuasa kemudian memindahkan kekuasaan-an di Bagdad Irak. Dengan ibukota Bagdad Bani Abbasiyah mengembangkan kekuasaan hingga dapat bertahan kurang lebih lima setengah abad lamanya (750-1268 M). Banyak ahli berpendapat bahwa zaman keemasan Islam terjadi pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Para ahli berargumen bahwa Bani Abbasiyah telah berhasil menunjukkan kebesaran Islam, tidak hanya dari segi kekuasaan politik, akan tetapi hampir di semua bidang kehidupan (Watt, 1988).

Bani Abbasiyah sebagaimana Bani Umayyah, menggunakan politik kekerasan untuk menghadapi lawan-lawan politiknya. Perluasan kekuasaan politik terus dilakukan sehingga wilayah Islam juga semakin luas. Walaupun untuk beberapa tempat tidak di bawah kontrol langsung kekuasaan Bagdad, seperti Andalusia di Spanyol yang masih di pegang oleh keturunan Bani Umayyah.

Masa kekuasaan Bani Abbasiyah dibagi dalam lima periode, masing-masing periode kurang lebih berlangsung satu abad. Tidak kurang 37 Khalifah menjadi penguasa Bani Abbasiyah, akan tetapi hanya sampai Khalifah ke-9 sebenarnya kekuasaan ada di Bagdad. Khalifah yang lain hanya sebagai simbol kekuasaan karena kekuasaan riil banyak dikuasai panglima perang atau gubernur di wilayah masing-masing. Artinya kekuasaan Bani Abbasiyah hanya diakui kedaulatannya secara formal saja.

Catatan sejarah yang menonjol pada masa Bani Abbasiyah adalah berkembangnya ilmu pengetahuan yang luar biasa. Dasar-dasar ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa Bani Umayyah, mendapatkan ruang untuk berkembang lebih maju lagi. Perpaduan antara khasanah ilmu Arab, Persia, dan Yunani Kuno, serta pertemuan dengan nilai-nilai Timur (India), dengan cepat tersebar di kalangan masyarakat Islam. Bagdad menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan tidak sekedar pusat kegiatan politik dan ekonomi.

Di bidang ekonomi kota Bagdad menjadi kota transit jalur perdagangan antara pedagang-pedagang barat dan pedagang-pedagang timur jauh. Di Bagdad telah terdapat perwakilan-perwakilan masyarakat Cina dan India, perwakilan ini untuk misi perdagangan masing-masing Negara. Tampaknya jalur perdagangan inilah yang menjadi salah satu sarat penyebaran Islam ke wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur.

Masa keemasan Abbasiyah akhirnya tenggelam setelah pergolakan politik dalam negeri Abbasiyah terus terjadi dari waktu ke waktu. Kelompok-kelompok yang selama awal-awal kekuasaan Abbasiyah dipaksa untuk tunduk, bangkit kembali dan mengadakan pemberontakan. Sementara prajurit bayaran dari bangsa Turki yang diberi tugas mengawal khalifah telah berhasil menjadi penguasa-penguasa baru pada pemerintahan Abbasiyah. Beberapa pemberontakan yang terjadi telah memaksa Abbasiyah melepaskan sebagian kekuasaannya di Afrika Utara kepada raja-raja kecil lokal, dengan catatan bahwa setiap tahun harus tetap mengirimkan upeti ke Bagdad. Bahkan pada pertengahan abad ke-10 M, ketika golongan Fathimiyah muncul di Mesir dan kemudian menguasai sebagian wilayah Afrika Utara, kekuasaan Abbasiyah di

Bagdad tidak mampu berbuat apa-apa. Ketika Fathimiyah bergerak ke arah utara menuju Syria, barulah Bagdad mengirimkan pasukan yang terdiri atas orang-orang Turki untuk memerangi, walaupun tidak tampak hasilnya. Fathimiyah merosot kekuasaan karena adanya serangan dari orang Barbar dari Wilayah Afrika Barat.

Di Bagdad Bani Abbasiyah dihadapkan pada permasalahan terjadinya perebutan pengaruh antara orang-orang Turki, Arab, dan Persia. Kondisi ini semakin memperlemah kekuasaan Bani Abbasiyah, sehingga pada masa akhir kekhalfan di Bagdad yang sebenarnya kedaulatan sudah sangat kecil. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang berkuasa di Bagdad adalah orang-orang Turki yang dikenal sebagai Bani Saljuk.

Bani Saljuk berkuasa kurang dua abad lamanya dari 1055 M - 1258 M. Tersingkirnya orang-orang Arab dan Parsi dari kekuasaan Bani Abbasiyah telah menjadikan corak kehidupan masyarakat tidak lagi menjadi identik dengan Islam murni sebagaimana dicontohkan Nabi di Madinah. Ketika pada tahun 1258 tentara Monggol di bawah pimpinan Hulagu menyerbu Bagdad, sehingga menyebabkan kekhalfahan Bani Abbasiyah berakhir.

## **2. BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA**

### **a. Peta Jalur Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia**

Hubungan dagang antara India dan China melalui laut sudah mulai ramai sejak awal Masehi. Hal ini di mungkinkan karena sudah dikenalnya sistem bintang dan sistem angin yang berlaku di Lautan Hindia dan laut Cina sehingga memungkinkan terjadi jalur pelayaran antara Barat dengan Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap (Kartodirdjo, 1987). Hal ini juga menjadi salah satu faktor munculnya kota-kota pelabuhan di sepanjang jalur pelayaran. Sriwijaya menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang dari jazirah Arab dan Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi serta kapal-kapal dagang dari Cina. Kapal dagang yang dari Jazirah Arab atau Teluk Parsi bergerak di sepanjang pantai Asia Selatan (Gujarat, Malabar, Koromandel, Benggala) dan memasuki kepulauan Nusantara terus Cina, demikian juga sebaliknya

Pada awal Abad ke-7 M, ketika Islam berkembang di Jazirah Arab Sriwijaya sedang dalam puncak kejayaannya. Dengan berdasar pada pendapat HAMKA bahwa sudah ada pedagang Arab yang singgah di Sriwijaya, maka bukan tidak mungkin bahwa di antara para pedagang Arab sudah ada yang beragama Islam. Ini artinya bahwa Islam sudah hadir dan mulai di kenal di wilayah Nusantara pada abad ke-7 M. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syed Naquid Al-Atas menyatakan bahwa orang-orang Muslim sejak abad ke-7 M telah memiliki perkampungan di Kanton (Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pedagang-pedagang Arab memang telah memasuki perairan Nusantara.

Sebagian ahli sejarah yang lain berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini dikaitkan dengan hancurnya Bagdad yang diserbu oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Akibat hancurnya Bagdad maka banyak orang Islam yang menyebar ke luar dan berkelana mencari daerah baru, kelompok inilah yang sampai di Indonesia. Alasan lain yang dikemukakan adalah keterangan yang diperoleh dari catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah. pada catatan keduanya menyebut adanya masyarakat Islam di Sumatera. Alasan yang lebih kuat adalah diketemukannya bukti fisik yang berupa Nisan Sultan Malikus Saleh di Aceh yang berangka tahun 1297 M.

Kesimpulan yang dapat diambil dari permasalahan kapan datangnya Islam di Indonesia adalah perlunya pemisahan konsep secara jelas tentang kedatangan, proses penyebaran, dan perkembangan Islam di Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa abad ke-7 M dapatlah disimpulkan sebagai waktu kedatangan Islam di Indonesia untuk pertama kali. Setidaknya mengacu pada jalur pelayaran dan perdagangan antara Cina dan India atau Timur Tengah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Pada masa Sriwijaya berkuasa belum dapat dipastikan apakah pedagang-pedagang Arab telah memainkan peran ganda, yakni sebagai pedagang dan sebagai dai yang mendakwahkan ajaran Islam. Jarak yang cukup jauh (kurang lebih 5 Abad) antara proses kedatangan hingga terbentuknya masyarakat (kerajaan Islam) di Parlak, memang masih menjadi catatan para sejarawan.

Di manakah Islam pertama kali datang di kepulauan Indonesia? Tentu saja jawaban pasti mengarah pada tempat-tempat (pelabuhan-pelabuhan) yang menjadi persinggahan kapal-kapal dagang. Aceh (1985) menjelaskan bahwa daerah Perlak merupakan tempat Islam pertama kali berkembang. Hal ini didasarkan atas catatan perjalanan Marcopolo. Dari bukti pelacakan arkeologis di samping Parlak juga disebutkan adanya tempat yang bernama Pase. Sehingga disimpulkan bahwa tempat kedatangan Islam pertama kali adalah Parlak dan Pase.

Menurut Harun (1995) ada dua jalur proses masuknya Islam ke Indonesia yakni jalur darat dan jalur laut. Jalur darat dari Bagda menuju Kabul Afghanistan, terus ke Kasmir, India Utara, ke Kanton, ke Jeddah Laut Merah, ke Yaman, Oman Teluk Parsi (Irak), Iran, Pakistan, Pantai Malabar, Ceilon, pantai Koromandel, Bangladesh, Birma, dan masuk ke Indonesia. Jika yang digunakan sebagai dasar adalah dua jalur proses masuknya Islam tersebut maka, Parlak sebagai wilayah pertama kedatangan Islam dapat diterima.

Permasalahan kedua siapa yang membawa Islam datang di Indonesia. Permasalahan ini juga tidak kalah sulitnya dengan permasalahan tentang kapan datang di Indonesia. Para ahli sejarah tampak juga sulit untuk bersepakat. Satu hal yang sepatutnya diterima adalah bahwa para pedagang (saudagar) mesti punya andil atau terlibat dalam penyebaran Islam ke Indonesia. Pertanyaan sederhana yang muncul, pedagang Islam yang datang ke Indonesia itu berasal dari mana. Snuck Hurgronye (Ahli Islam dari Belanda) sepakat bahwa pedagang Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India.

Ada enam bukti yang dikemukakan:

1. Pedagang-pedagang Indialah yang jauh sebelum Islam datang telah terbiasa menggunakan jalur laut Indonesia untuk menuju Cina, sehingga ketika Islam masuk India dan pedagang India menjadi Muslim maka Islam kemudian dibawa ke Indonesia;
2. Gujarat adalah pelabuhan yang penting bagi kapal-kapal dagang atau jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai di singgahi oleh para pedagang;

3. Corak hiasan dan bentuk nisan makam orang Islam di Indonesia sejenis dengan yang ada di Guratan, sehingga di mungkinkan didatangkan dari Gujarat;
4. Gelar yang dipakai oleh para raja Islam di Indonesia (sjah) adalah dari bahas India atau Parsi;
5. Terdapat kesesuaian beberapa adat-istiadat antara Indonesia dan India; dan
6. Terdapatnya paham syiah dan wahdatul wujud pada pengikut Islam di Indonesia (Lihat Aceh, 1985:21; Harun, 1995:4).

HAMKA (1984) dan Aceh (1985) berpendapat bahwa tidak hanya pedagang dari Gujarat tetapi juga pedagang dari Arab yang berperan mengislamkan Indonesia. Alasannya antara lain:

1. Hubungan dagang melalui laut antara daerah Timur Tengah dengan Cina sudah berkembang sejak abad ke-7 M;
2. Sudah terdapatnya pemukiman orang-orang Arab di Malabar India yang berasal dari Omat dan Hendramaut; dan
3. Sejak zaman Sriwijaya sudah terdapat pedagang Islam yang berasal dari Arab yang bermukim di Sumatera Selatan.

Mengkaji tentang asal para pedagang Islam, memang pernah ada pendapat yang menyebutkan bahwa para pedagang Cina mungkin terkait dalam penyebaran Islam. Bahkan bangsa Cina tidak hanya para pedagangnya yang terkait dengan penyebaran Islam tetapi juga kelompok militer yang peninggalannya sampai sekarang masih dapat di jumpai di Semarang Jawa Tengah (Yuanshi, 2005).

Kartodirdjo (1975) menyebutkan bahwa tidak hanya dari kelompok pedagang yang menyebarkan Islam, tetapi juga dari kelompok Mubaligh. Mubaligh inilah yang dengan ilmunya membentuk kader-kader dai melalui berbagai cara, salah satu yang menonjol adalah melalui pendidikan dengan mendirikan pesantren. Kelompok lain adalah para Sufi yang menyebarkan tarekat di Indonesia. Satu hal yang perlu di catat bahwa bangsa Indonesia sendiri merupakan penyebar agama Islam, Karena sebenarnya dalam proses perkembangan Islam bangsa Indonesia tidak pasif, tetapi juga aktif. Contoh yang dikemukakan antara lain, Pengislaman Kerajaan Banjar yang dilakukan

oleh penghulu dari kerajaan Demak. Demikian juga dengan pengislaman Hitu dan Ternate yang dilakukan oleh santri dari Giri.

Saluran islamisasi yang pertama adalah melalui perdagangan. Hal ini berlangsung dengan intens antara abad ke-7-16 M, yang melibatkan para pedagang dari berbagai wilayah di Asia. Penggunaan saluran Islamisasi melalui perdagangan sangat cocok dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dengan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Melalui saluran perdagangan Islam dapat masuk ke semua lapisan masyarakat dari raja hingga rakyat biasa. Raja atau kaum bangsawan pada masa tersebut juga merupakan pemilik modal dalam bidang perdagangan, sehingga banyak yang memiliki kapal-kapal dagang.

Prosesnya mula-mula para pedagang Islam berdagang di pusat-pusat perdagangan dan kemudian di antaranya ada yang bertempat tinggal, baik hanya untuk sementara maupun untuk waktu yang cukup lama. Dalam perkembangannya para pedagang ini banyak kemudian yang menetap sehingga lama kelamaan menjadi sebuah perkampungan. Perkampungan ini kemudian dikenal sebagai *Pekojan*, perkampungan orang Islam. Status mereka secara ekonomi relatif baik, sehingga banyak menarik masyarakat di sekitarnya untuk bekerja dengan para pendatang tersebut.

Saluran Islamisasi kedua adalah melalui perkawinan. Banyak pedagang Muslim yang menetap tidak serta membawa keluarganya, sehingga kemudian mereka menikah dengan penduduk asli. Wanita yang akan di nikah sebelumnya telah masuk agama Islam, dengan demikian terbentuklah keluarga muslim. Jumlahnya lambat laun semakin banyak sehingga terciptalah masyarakat Islam.

Tasawuf juga merupakan saluran Islamisasi yang ketiga, bahkan di nilai para ahli merupakan saluran terpenting. Alasannya karena melalui Tasawuf memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Guru-guru Tasawuf dengan kebajikannya tetap memelihara unsur-unsur lama dalam masyarakat dengan diwarnai oleh ajaran islam. Nilai-nilai Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam pikiran yang telah di miliki oleh orang Indonesia. Hal ini dapat di buktikan pada islamisasi di Jawa dan

Sumatera khususnya. Para guru Tasawuf mampu mengemas Islam dalam bahasa yang dapat dimengerti dan disarankan oleh masyarakat Indonesia, sehingga relatif tidak menimbulkan pertentangan antara Islam dengan yang sudah ada sebelumnya.

Pendidikan juga merupakan saluran Islamisasi di Indonesia. Sudah disinggung sebelumnya bahwa banyak mubaligh yang kemudian menyiapkan kader melalui pendidikan dengan mendirikan pesantren. Di pesantren itulah kader ulama penerus ulama disiapkan untuk mengembangkan Islam diseluruh pelosok Indonesia. Beberapa pesantren awal yang dikenal luas adalah Ampel dan Giri yang sudah muncul ketika Majapahit masih berdiri. Ampel dan Giri di kenal sebagai tempat pendidikan para mubaligh yang banyak mengislamkan wilayah Indonesia.

Saluran Islamisasi yang lain adalah melalui kesenian. Kesenian dengan berbagai bentuknya telah dimanfaatkan para mubaligh untuk memperkenalkan ajaran Islam. Bahkan penyebaran Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari tembang-tembang Jawa yang digubah oleh para wali. Demikian juga dengan gamelan dan wayang sebagai puncak kesenian Jawa, telah dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk berdakwah.

#### **b. Faktor-Faktor yang Memudahkan Islam Berkembang di Indonesia**

Kartodirdjo (1975: 109) menyatakan bahwa proses islamisasi di Indonesia berjalan mudah karena kedua belah pihak yakni orang-orang Muslim yang datang dan golongan masyarakat Indonesia dapat saling menerima. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan telah memudahkan Islam berkembang dan diterima di Indonesia.

Dipandang dari faktor politik berkembangnya Islam bersamaan dengan terjadinya pergolakan politik kerajaan Hindu Budha. Contoh kasus tentang faktor politik adalah islamisasi di Jawa Timur. Bersamaan dengan kegoncangan politik di Majapahit menjelang keruntuhannya, Islam muncul menjadi kekuatan alternatif yang sulit ditolak masyarakat.

Dilihat dari faktor ekonomi antara lain munculnya kekuatan para pedagang Islam pada pelabuhan-pelabuhan strategis di kepulauan Nusantara menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Pedagang-pedagang Muslim dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku yang

baik, dan pemahaman keagamaan yang tinggi sehingga patut untuk dicontoh dan diikuti. Ketika kemudian banyak pedagang dan bangsawan di daerah pelabuhan memeluk Islam maka masyarakat di sekitarnya kemudian mengikuti memeluk Islam.

Dari segi faktor sosial dapat dijelaskan antara lain adalah penggunaan bahasa melayu oleh para Mubaligh, sehingga Islam dengan mudah dapat di pahami oleh penduduk Nusantara karena kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*). Aspek sosial lainnya adalah adanya pandangan Islam yang tidak mengenal strata, padahal sebelum kedatangan Islam masyarakat dipisahkan dalam kasta Islam dianggap sebagai nilai pembebasan dan menjunjung persamaan dalam masyarakat

Faktor budaya yang ikut mendukung berkembang Islam di Indonesia yakni sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia mempunyai sikap religius yang baik, sehingga kedatangan Islam yang menawarkan sebuah keyakinan bukan hal yang asing. Sikap masyarakat Indonesia yang terbuka menerima budaya asing telah memungkinkan terjadinya interaksi dengan budaya Islam, kemampuan para mubaligh menggunakan sarana budaya untuk memperkenalkan Islam menjadi saluran Islamisasi yang efektif. Syarat yang mudah untuk menjadi muslim (hanya dengan membaca syahadat) dan ritual yang sederhana merupakan daya tarik yang cepat dapat diterima masyarakat Indonesia.

### **c. Bukti-Bukti Masuknya Pengaruh Islam di Indonesia**

Perkembangan Islam di Indonesia mulai abad ke-13 menunjukkan intensitas yang tinggi, munculnya Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam di Indonesia telah menunjukkan bukti pengaruh Islam pada sistem kemasyarakatan secara konkrit, yang dalam konteks ini adalah sistem politik dan pemerintahan. Dipergunakan gelar *Sultan* untuk raja merupakan bukti adanya pengaruh Islam dalam sistem pemerintahan. Demikian juga dengan diperkenalkannya jabatan penghulu dalam struktur pemerintahan di Kraton Demak menunjukkan bahwa Islam telah mempengaruhi pola dan tatanan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Indonesia (Sjamsulhuda, 1987).

Di Sumatera Barat Islam memperkaya norma-norma adat, pepatah yang mengatakan bahwa *adat bersendi sara, dan sara bersendikan kitabullah* merupakan pengakuan masyarakat Sumatera Barat tentang perlunya norma-

norma adat yang tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang ditetapkan Islam (Hamka, 1981). Di Jawa diadakan upacara grebeg Maulud yang memadukan antara upacara adat dengan dakwah Islam. Demikian pula di berbagai tempat di Indonesia, banyak upacara adat memiliki latar belakang terkait dengan paham-paham tertentu dalam Islam. Misalnya *kenduri bubur sura*, *Asan-usen tabut*, *Kanji Asura*, dsb.

Di bidang keagamaan sebagaimana telah dibahas dalam uraian di atas bahwa tasawuf memiliki pengaruh yang cukup penting. Banyak ritual keagamaan masyarakat yang didasarkan atas ajaran tarekat, tokoh-tokoh tarekat seperti Hamsah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, Nuruddin Ar Raniri menjadi rujukan masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan. Mereka adalah pengembang tarekat yang mendapat banyak pengikut di Sumatera. Di Jawa pada Wali menggunakan berbagai saluran kesenian untuk mengembangkan Islam, yang sangat populer adalah Sunan Kalijaga yang mampu mempengaruhi pertunjukkan wayang menjadi sarana dakwah yang efektif.

Bukti fisik tentang masuknya pengaruh Islam adalah pada bidang seni bangunan (arsitektur) dan seni sastra. Seni bangunan yang merupakan bukti adanya pengaruh Islam adalah Masjid, bangunan tempat shalat bagi umat Islam. Dalam bangunan Masjid jelas sekali adanya pengaruh Islam di dalamnya (Soekmono, 1985). Selain bangunan masjid, bentuk bangunan yang terpengaruh Islam adalah makam. Ragam hias dan bentuk nisan memberikan bukti adanya pengaruh Islam. Nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, makam Al Malikus Saleh, dan Troloyo menunjukkan bukti bahwa Islam berpengaruh dalam seni bangunan. Hasil seni ukir sebagaimana yang terdapat dalam relief di Masjid Mantingan, seni ukir kayu di Cirebon. Bukti pengaruh Islam pada seni sastra sangatlah banyak. Di Sumatera muncul karya sastra yang berbentuk hikayat, syair, tambo, dan silsilah. di Jawa muncul karya berbentuk Suluk, babad, tembang, dan kitab (Soekmono, 1985).

Dalam perilaku keagamaan ajaran tasawuf dapat diterima di Indonesia karena dapat menemukan titik temu dengan kepercayaan masyarakat terdahulu, sehingga dalam perkembangan Islam di masyarakat bentuk-bentuk ritual tasawuf sangat mewarnai perilaku keagamaan

masyarakat. Beberapa tarekat berkembang di Indonesia dengan baik, antara lain tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah, Satariyah, Rifaiyah, Qodiriyah wa Naqsabandiyah, Syadziliyah, Khalwatiyah, dan Tijaniyah (Kartodirjo, Poesponegoro, Notosusanto, 1975). Beberapa tarekat bahkan sampai sekarang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat.

#### **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi Sejarah Islam di Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
  - a. mendiskusikan materi pelatihan
  - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. penyelesaian masalah /kasus

#### **E. LATIHAN/KASUS/TUGAS**

##### **LK 1**

Lakukanlah aktivitas pembelajaran seperti langkah-langkah dibawah ini!

1. Buatlah 2 kelompok besar dengan membagi peserta menjadi 2 dengan jumlah anggota yang sama
2. Masing-masing kelompok diminta membuat dua permasalahan mengenai pembelajaran materi sejarah Islam di Indonesia (jenjang SMA/K) yang dihadapi guru
3. Tentukan salah satu kelompok yang akan memberikan alternatif jawaban

4. Tentukan kelompok yang lain untuk menanggapi alternatif jawaban dari kelompok penjawab
5. Buatlah kesimpulan dari masing-masing permasalahan tersebut!

## **LK 2**

Pilihlah salah satu jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Islam masuk ke Nusantara melalui Gujarat, dengan bukti keberadaan salah satu makam raja Islam di Samudera Pasai yang nisannya terbuat dari batu marmer buatan Gujarat, teori ini di kemukakan oleh ...
  - A. Hoesein Djajadiningrat.
  - B. Soetjipto Wirjosoeparto.
  - C. Snouck Hurgronje.
  - D. Hamka.
2. Dalam perjalanan dari Cina ke Persia, Marco Polo singgah di Sumatera. Dalam catatannya tentang perkembangan awal Islam di Indonesia disebutkan bahwa....
  - A. adanya makam Sultan Malik Al Saleh, Raja Kerajaan Samudra Pasai
  - B. Samudera Pasai kerajaan pertama Islam di Sumatera
  - C. adanya kerajaan di Sumatera yang memberikan persembahan kepada kerajaan di Jawa
  - D. di wilayah Perlak (Aceh) sudah dijumpai komunitas yang beragama Islam
3. Perkembangan Islam berlangsung dalam proses-proses politik, sosial, ekonomi dan kultural. Salah satu dampak perkembangan Islam dalam proses-proses ekonomi adalah:
  - A. institusionalisasi pasar dalam struktur birokrasi.
  - B. diterapkannya model perdagangan bebas.
  - C. peningkatan secara signifikan kesejahteraan masyarakat.
  - D. pembangunan pelabuhan tempat singgahnya kapal-kapal.
4. Golongan masyarakat mudah menerima penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan ....
  - A. ajaran Islam bersifat demokratis dan memandang kesetaraan masyarakat
  - B. masyarakat terkesan dengan ilmu supranatural para penyebar agama

- C. ajaran Islam lebih mementingkan ajaran akherat sehingga mereka merasa tenteram
  - D. raja diangkat tidak berdasar keturunan namun pertimbangan kemampuan agama
5. Nisan Raja Malikul Saleh bukan saja memberikan bukti bahwa pada abad ke-13 telah ada kerajaan Islam, namun juga menunjukkan bahwa agama Islam disiarkan dari Gujarat. Hal ini terbukti dengan ....
- A. Malikul Saleh berasal dari Gujarat
  - B. langgam pembuatan nisan sama dengan nisan di daerah Gujarat
  - C. gelar Malikul berasal dari daerah Gujarat
  - D. huruf Arab pada nisan berasal dari daerah Gujarat

## **F. RANGKUMAN**

Muhammad mengembangkan Islam di Jazirah Arab dimulai dari Kota Makkah, kemudian berpindah ke Kota Madinah dimulai sejak tahun 611 M, pada usia 40 tahun setelah menerima wahyu kenabian. Muhammad berhasil mengembangkan masyarakat Islam dengan pusat di Madinah. Setelah Muhammad wafat, pada penggantinya yakni Khulafayrrasyidin berhasil mengembangkan Islam ke luar Jazirah Arab. Bahkan ketika Dinasti Umayyah dan Abasiyah berkuasa Islam telah tersebar luas dari Andalusia sampai ke Asia Tenggara. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari perkembangan Islam di Indonesia yaitu:

1. Perkembangan Islam di Indonesia perlu diberikan rincian tentang tiga hal dengan lebih tegas, yakni antara kedatangan Islam, proses penyebaran Islam, dan perkembangan Islam.
2. Kedatangan Islam di Indonesia berdasar pada beberapa sumber dan argumen yang ada terjadi secara bersamaan dengan ramainya jalur laut perdagangan Timur Tengah dengan Cina. Dengan demikian terjadi antara abad ke-7 M hingga 13 M.
3. Proses penyebaran Islam dilakukan para pembawa agama Islam antara lain:
  - a. Pedagang;
  - b. Para Mubaligh; dan
  - c. Para Sufi.
4. Asal para pedagang adalah dari Arab, Persia, India, Cina, dan Indonesia.
5. Asal para mubaligh dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.

6. Asal para sufi berasal dari Arab, Persia, India, dan Indonesia.
7. Saluran Islamisasi antara lain:
  - a. Perdagangan;
  - b. Dakwah;
  - c. Perkawinan;
  - d. Pendidikan;
  - e. Kesenian; dan
  - f. Tasawuf.

### **G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Sejarah Islam di Indonesia?
2. Makna penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Sejarah Islam di Indonesia?
3. Apa manfaat materi Sejarah Islam di Indonesia terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Bapak/Ibu mempelajari modul diatas, apakah yang akan Bapak/Ibu lakukan terhadap ketersediaan sumber dan media yang berhubungan dengan materi Sejarah Islam di Indonesia di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN 5**

# **PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA**

### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta diharapkan mampu mendeskripsikan pergerakan nasional Indonesia, latar belakang timbulnya pergerakan nasional dan perkembangan organisasi-organisasi pergerakan nasional.

### **B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

1. Menganalisis hakekat pergerakan nasional Indonesia
2. Membuat peta konsep sederhana yang dapat menjelaskan dengan mudah materi pergerakan nasional ini bagi siswa SMA/SMK

### **C. URAIAN MATERI**

#### 1. Latar Belakang Lahirnya Pergerakan Nasional

Pergerakan kebangsaan Indonesia atau lebih dikenal dengan pergerakan nasional merupakan suatu gejala sejarah tersendiri di Indonesia. Dalam artian, zaman ini menjadi sebuah penanda bahwa bangsa Indonesia memasuki sebuah babak baru dalam perjalanan sejarahnya. Pergerakan nasional dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

##### 1.1 Faktor Internal

###### 1.1.1 Sejarah masa lampau yang gemilang

Sebelum kedatangan bangsa Barat, kita sebagai bangsa telah mampu mengatur diri sendiri, memiliki kedaulatan atas wilayah di mana kita tinggal. Kebesaran ini tentu secara psikologis membawa pikiran dan angan-angan bangsa Indonesia untuk senantiasa dapat menikmati kebesaran itu. Namun demikian tidak berarti kita kembali pada masa lalu, tetapi kebesaran Majapahit dan Sriwijaya dapat menggugah perasaan nasionalisme golongan terpelajar pada awal abad XX. Tidaklah berlebihan jika kebesaran pada masa lampau itu mendorong semangat

para tokoh pergerakan dalam upaya melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

#### 1.1.2 Penderitaan rakyat akibat kolonialisme

Bangsa Indonesia mengalami masa penjajahan yang panjang dan menyakitkan sejak kedatangan Portugis, Belanda, Inggris, dan Perancis. Rasa benci rakyat Indonesia muncul karena adanya jurang pemisah antara bangsa Barat dengan rakyat Bumiputra. Hal ini karena penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 1.1.3 Peranan golongan terpelajar

Setelah pemilik-pemilik modal Belanda berhasil menerapkan Politik Pintu Terbuka (*Politik Drainage*) maka diterapkanlah politik etis atau dikenal juga dengan Trilogi van Deventer. Politik etis ini mencakup Edukasi, Emigrasi dan Irigrasi. Salah-satu trilogi dari Politik Etis adalah edukasi, tujuan awalnya adalah untuk mendapatkan tenaga kerja atau pegawai rendah dan mandor-mandor atau pelayan-pelayan yang dapat membaca dengan gaji yang murah. Untuk kepentingan tersebut, Belanda mendirikan sekolah-sekolah rakyat pribumi.

Pendidikan kolonial bukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, namun dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga murah bagi Hindia Belanda.

Macam-macam pendidikan pada masa itu antara lain:

- 1) Pendidikan setingkat Sekolah Dasar, di antaranya:
  - a) ELS (*Europese Lagere School*), sekolah Belanda lama pendidikan 7 tahun.
  - b) HCS (*Hollands Chinese School*), Sekolah Cina, lama pendidikan 7 tahun.
  - c) HIS (*Hollands Inlandse School*), Sekolah Hindia – Belanda, lama pendidikan 7 tahun.
- 2) Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama/Atas di antaranya:
  - a) HBS (*Hogere Burger School*), Sekolah Menengah, lama pendidikan 5 tahun.
  - b) MULO (*Meer Uitgebreid Ondewijs*), Pendidikan Rendah Lebih Intensif, lama pendidikan 3 – 4 tahun.

- c) AMS (*Algemene Middelbare School*), Sekolah Menengah Umum, merupakan sekolah lanjutan dari MULO, lama pendidikan 5 tahun.
  - d) KS (*Kweek School*), Sekolah Guru, lama pendidikan 6 tahun.
- 3) Pendidikan Tinggi di antaranya:
- a) *Technische Hooge School* : Pendidikan Tinggi Teknik.
  - b) *Rechts Hooge School* : Sekolah Hakim Tinggi.
  - c) GHS (*Geneeskundige Hogeschool*).
  - d) OSVIA (*Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren*), Sekolah Pendidikan Pegawai Pribumi.
  - e) STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen*), Sekolah Kedokteran Jawa.

Para pelopor pergerakan nasional terdiri atas para pelajar STOVIA. Kelompok intelektual khususnya lulusan dokter Jawa termasuk kelompok yang peka terhadap keadaan pada saat itu, mengingat tugas yang diembannya berupa pengabdian terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan.

## 1.2 Faktor Eksternal

Sebenarnya timbulnya pergerakan nasional Indonesia di samping disebabkan oleh kondisi dalam negeri seperti diuraikan di atas, juga ada faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) yaitu:

### 1.2.1 Kemenangan Jepang atas Rusia

Pada tahun 1904 – 1905 terjadi peperangan antara Jepang melawan Rusia, yang keluar sebagai pemenang dalam peperangan itu adalah Jepang. Hal ini terjadi karena Jepang telah melakukan perubahan strategi politik luar negerinya dari kebijaksanaan pintu tertutup menjadi pintu terbuka dengan suatu proses yang kita kenal dengan Meiji Restorasi. Dengan demikian Jepang mulai terbuka terhadap dunia luar, bahkan sistem pemerintahannya meniru gaya Inggris sedangkan modernisasi angkatan perangnya meniru Jerman. Dengan demikian kemenangan Jepang atas Rusia memberikan semangat juang terhadap para pelopor pergerakan nasional di Indonesia.

### 1.2.2 Partai Kongres India

India adalah bangsa yang memiliki nasib sama dengan bangsa Indonesia, yaitu sebagai sesama bangsa terjajah. Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda (dalam perkembangan sejarah selanjutnya juga pernah dijajah Inggris) sedangkan India merupakan tanah jajahan Inggris. Perlawanan juga terjadi terhadap Inggris yang ada di India, atas inisiatif seorang Inggris (*Allan Octavian Hume*) pada tahun 1885 mendirikan Partai Kongres India. Di bawah kepemimpinan Mahatma Gandhi, partai ini kemudian menetapkan garis perjuangan: *Swadesi, Satyagraha dan Ahimsa*. Ketiga elemen ini mengandung makna kemandirian, menuntut kebenaran dengan memperjuangkan peraturan yang sesuai dengan kepentingan bangsa India, serta melakukan suatu perjuangan tanpa kekerasan (*ahimsa dalam bahasa dilarang membunuh*). Nilai-nilai yang terkandung dalam garis perjuangan Partai Kongres India ini banyak memberikan inspirasi terhadap perjuangan di Indonesia seperti melalui perjuangan organisasi dan Gerakan Samin.

### 1.2.3 Nasionalisme di Philipina

Philipina merupakan jajahan Spanyol yang berlangsung sejak 1571-1898. Seperti yang terjadi terhadap India dan Indonesia, ternyata gerakan-gerakan yang ada di Asia ini bukan sekedar perlawanan terhadap dominasi asing, tetapi lebih merupakan suatu revolusi politik dan moral. Demikian juga dengan akibat yang ditimbulkan, hanyalah penderitaan terhadap bangsa yang terjajah.

Dalam perkembangannya kemudian di Philipina muncul seorang tokoh Jose Rizal, yang pada tahun 1892 melakukan perlawanan bawah tanah terhadap kekejaman Spanyol. Tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana membangkitkan nasionalisme Philipina dalam menghadapi penjajahan Spanyol. Dalam perjuangannya Jose Rizal dihukum mati setelah gagal dalam pemberontakan Katipunan. Perjuangan bangsa Philipina melawan penjajah ini merupakan salah satu contoh perlawanan terhadap dominasi asing yang kemudian juga terjadi di negara-negara lain seperti di Mesir, Turki, dan Cina.

#### 1.2.4 Gerakan nasionalisme Cina

Munculnya gerakan nasionalisme di Cina diawali dengan terjadinya pemberontakan Tai Ping (1850 – 1864) dan kemudian disusul oleh pemberontakan Boxer. Gerakan ini ternyata berimbas semangatnya di tanah air Indonesia.

#### 1.2.5 Gerakan Turki Muda

Gerakan nasionalisme di Turki pada tahun 1908 dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Gerakannya dinamakan Gerakan Turki Muda. Gerakan ini diawali dengan terjadinya pemberontakan Tai Ping (1850 – 1864) dan kemudian disusul oleh pemberontakan Boxer. Gerakan ini ternyata berimbas semangatnya di tanah air Indonesia.

## 2. **Peran Golongan Terpelajar, Profesional, dan Pers dalam Pergerakan Nasional**

Nasionalisme jika dilihat dari aspek bahasa, berasal dari kata *Natie* (Belanda), atau *nation* (Inggris) yang berarti bangsa. Bangsa dapat terbentuk karena faktor budaya, ekonomi, politik, teritorial/wilayah yang memiliki kesepakatan bersama serta mempunyai suatu tujuan tertentu. Sebelum lahirnya pergerakan nasional telah ada “benih-benih” terlebih dahulu yaitu kesadaran nasional. Kesadaran nasional sebenarnya suatu pandangan yang sangat terkait dengan soal perasaan, kehendak untuk hidup bersama yang timbul antara sekelompok manusia yang nasibnya sama dalam masa lampau yang mengalami penderitaan bersama. Kesadaran nasional memiliki fungsi penting yakni suatu kesadaran yang menempatkan pengalaman, perilaku serta tindakan individu/seseorang dalam kerangka nasional.

Rasa kebangsaan terbentuk sejak Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia menghadapi penjajah dipicu oleh harga diri sebagai bangsa yang ingin merdeka di tanah airnya sendiri tanpa tekanan penjajah. Hal ini ditunjang dengan munculnya pendidikan. Kebutuhan pendidikan telah disadari sebagai kebutuhan yang tidak bisa ditunda dan diabaikan lagi, kesadaran ini semakin hari semakin meluas di Indonesia. Pendidikan pula yang akhirnya melahirkan golongan terpelajar yang mampu membuka

kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan bekal untuk menghadapi bangsa Barat menuju kemerdekaan.

Selain golongan terpelajar muncul juga golongan sosial yang bekerja sesuai dengan bidangnya yang disebut sebagai golongan profesional, misalnya guru, dokter, dan wartawan. Mereka memiliki ruang gerak sosial yang luas sehingga mendapat kesempatan pergaulan yang luas dengan masyarakat dari berbagai suku dan budaya yang berlainan. Hubungan ini pada akhirnya tidak terbatas pada hubungan kerja, keluarga, namun juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga lambat laun muncul integritas nasional.

Selain dua golongan yang telah disebutkan di atas, peran pers dalam pergerakan nasional juga sangat besar. Surat kabar yang diidentifikasi sebagai surat kabar pertama yang dimiliki dan diterbitkan oleh bangsa Indonesia adalah **Medan Priyayi** yang diterbitkan oleh R.M. Tirtoadisuryo tahun 1907.

Hampir semua organisasi pergerakan pada masa itu memiliki dan menggunakan surat kabar atau majalah untuk menyuarakan ide-ide dan aspirasi perjuangannya. Budi Utomo pada awal pertumbuhannya telah mengambil alih **Dharmo Kondo**, majalah yang sebelumnya dimiliki dan diterbitkan oleh orang Cina.<sup>7)</sup> Setelah mengalami masa pasang surut dalam perkembangannya, harian Dharmo Kondo berubah nama menjadi **Pewartu Oemoem**, dan menjadi pembawa suara Partai Indonesia Raya (Parindra). Selain Dharmo Kondo, Budi Utomo pernah juga menerbitkan **Budi Utomo** (1920), **Adilpalamerta** (1929), dan **Toentoenan Desa** pada tahun 1930.

Sementara itu Sarekat Islam setelah mengadakan kongresnya yang pertama pada tahun 1931 di Surabaya, menerbitkan **Oetoesan Hindia**. SI juga menerbitkan **Bendera Islam, Sarotama, Medan Moelimin, Sinar Djawa, Teradjoe**. Indische Partij di bawah pimpinan Tiga Serangkai menjadikan **Het Tijdschrift** dan **De Expres** sebagai alat propagandanya. Melalui kedua media ini, tulisan-tulisan tokoh Indische Partij dimuat. Di antaranya yang terkenal adalah tulisan Suwardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Andaikata Aku Seorang Belanda).

Lahirnya PKI (1920) makin menambah jumlah surat kabar partai. Pada akhir tahun 1926, tercatat lebih dari dua puluh penerbitan PKI yang tersebar di berbagai kota. Di lain tempat, organisasi pergerakan yang ada di negeri Belanda, Perhimpunan Indonesia telah menerbitkan medianya Indonesia Merdeka yang sebelumnya bernama Hindia Putera..Tulisan-tulisan tokoh PI dalam majalah tersebut banyak berpengaruh terhadap perjuangan pergerakan di tanah air.

Bukan hanya organisasi politik yang menerbitkan pers, tapi organisasi kedaerahan, organisasi kepemudaan, organisasi yang bersifat sosial keagamaan turut pula menerbitkan surat kabar atau majalah. Para perkumpulan ini telah menyadari pentingnya sebuah media pers untuk menyampaikan aspirasi perjuangan. Demikianlah peranan pers nasional sebagai alat perjuangan dengan orientasinya yang mendukung perjuangan pergerakan nasional telah mengambil bagian penting dari episode perjuangan dalam upaya mencapai kemerdekaan.

### **3. Organisasi-organisasi pada Masa Pergerakan Nasional**

#### **3.1 Budi Utomo**

Budi Utomo merupakan sebuah organisasi modern pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Istilah Budi Utomo berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu bodhi atau budhi, berarti “keterbukaan jiwa”, ”pikiran”, ”kesadaran”, “akal”, atau “pengadilan”. Sementara itu, utomo berasal dari perkataan Jawa: utama, yang dalam bahasa Sansekerta berarti “tingkat pertama” atau “sangat baik” .

Dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan pembangkit semangat organisasi Budi Utomo. Sebagai lulusan sekolah dokter Jawa di Weltvreden (sesudah tahun 1900 dinamakan STOVIA), merupakan salah satu tokoh pelajar yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya. Wahidin menghimpun beasiswa agar dapat memberikan pendidikan modern cara Barat kepada golongan priyayi Jawa dengan mendirikan Studie Fonds atau Yayasan Beasiswa. Gerakan pendirian *studiefonds* disusul dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Organisasi ini diketuai oleh dr. Sutomo yang dibantu M. Suraji, M. Saleh, Mas Suwarno, M. Sulaeman, Gunawan dan Gumbreg. Tanggal

berdirinya Budi Utomo tersebut sampai sekarang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Program utama dari Budi Utomo mengusahakan perbaikan pendidikan dan pengajaran. Programnya lebih bersifat sosial disebabkan saat itu belum dimungkinkan didirikannya organisasi politik karena adanya aturan yang ketat dari pihak pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 3 – 5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta. Kongres ini berhasil menetapkan tujuan organisasi yaitu: Kemajuan yang harmonis antara bangsa dan negara, terutama dalam memajukan pengajaran, pertanian, peternak-an dan dagang, tehnik, industri serta kebudayaan. Sebagai ketua Pengurus Besar yang pertama terpilih R.T Tirtokusumo (Bupati Karang Anyar) dengan wakil ketua dr. Wahidin Sudiro Husodo.

Dalam kongres itu, terdapat kelompok minoritas yang dipimpin Dr. Cipto Mangunkusumo yang berusaha memperjuangkan Budi Utomo berubah menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya (tidak terbatas hanya golongan priyayi) dan kegiatannya meliputi seluruh Indonesia, tidak hanya Jawa dan Madura saja. Namun pandangan Dr. Cipto Mangunkusumo gagal mendapat dukungan bahkan pada tahun 1909 Dr. Cipto Mangunkusumo mengundurkan diri dari Budi Utomo kemudian bergabung dengan Indische Partij.

Setelah mendapat persetujuan dari pemerintah Kolonial Belanda, Budi Utomo pada tahun 1909 diberi status sebagai organisasi yang berbadan hukum sehingga diharapkan organisasi pertama di Indonesia ini dapat melakukan aktivitasnya secara leluasa. Gubernur Jenderal van Heutsz menyambut Budi Utomo sebagai bagian keberhasilan dari pelaksanaan politik etis. Dengan demikian, BU tumbuh menjadi organisasi yang moderat, kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Peran BU semakin memudar seiring berdirinya organisasi yang lebih aktif dan penting bagi pribumi. Keadaan yang demikian menjadikan BU berubah haluan ke arah politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa sebagai berikut:

- a. Dalam rapat umum BU di Bandung tanggal 5 dan 6 Agustus 1915 menetapkan mosi, agar dibentuk milisi bagi bangsa Indonesia

namun melalui persetujuan parlemen. Pembentukan milisi berhubungan dengan meletusnya Perang Dunia I tahun 1914.

- b. BU menjadi bagian dalam Komite “ Indie Weerbaar” yaitu misi ke Negeri Belanda dalam rangka untuk pertahanan Hindia Belanda. Meski undang-undang wajib militer atau pembentukan suatu milisi gagal dipenuhi pemerintah Belanda, ternyata parlemen Belanda menyetujui pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat) sebagai Hindia Belanda. BU segera membentuk sebuah Komite Nasional untuk menghadapi pemilihan anggota Volksraad meskipun demikian Komite Nasional ini tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Pada tahun 1927 BU masuk dalam PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) yang dipelopori Ir. Sukarno. Meskipun demikian, BU tetap eksis dengan asas kooperatifnya. Pada tahun 1928 BU menambah asas perjuangannya yaitu: ikut berusaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia. Hal ini sebagai isyarat bahwa BU menuju kehidupan yang lebih luas tidak hanya Jawa dan Madura namun meliputi seluruh Indonesia. Usaha ini diteruskan dengan mengadakan fusi dengan PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) suatu partai pimpinan Dr. Sutomo. Fusi ini terjadi pada tahun 1935, hasil fusi melahirkan Parindra (Partai Indonesia Raya), sehingga berakhir riwayat BU sebagai organisasi pergerakan pertama di Indonesia.

### **3.2 Indische Partij (IP)**

IP didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai yaitu E.F.E Douwes Dekker (Danudirjo Setyabudi), dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Organisasi yang bercorak politik ini juga berusaha menggantikan Indische Bond yang merupakan wadah bagi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan pada tahun 1898. Penggagas IP adalah Douwes Dekker, seorang Indo – Belanda yang mengamati adanya keganjilan-keganjilan dalam masyarakat kolonial, khususnya diskriminasi antara keturunan Belanda asli dengan kaum Indo. Ia juga memperluas pandangannya untuk peduli dengan nasib masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam belenggu aturan kolonialis. Melalui tulisan-tulisan para tokoh IP

dalam majalah *Het Tijdschrift* dan surat kabar *De Express*, mereka menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Mereka berusaha menyadarkan golongan Indo dan pribumi, bahwa masa depan mereka terancam oleh bahaya yang sama yaitu eksploitasi kolonial. Untuk melancarkan aksi-aksi perlawanan terhadap kolonial tersebut, mereka mendirikan *Indische Partij*.

Pada peringatan ulang tahun ke-100 kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis, di Bandung dibentuk Komite Bumiputra. Komite ini mengirim telegram kepada Ratu Belanda yang berisi antara lain permintaan dibentuknya majelis perwakilan rakyat yang sejati serta adanya kebebasan berpendapat di daerah jajahan. Salah seorang tokoh Komite Bumiputra yaitu Suwardi Suryaningrat, menulis sebuah artikel yang berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (Seandainya Saya Seorang Belanda), yang berisi sindiran tajam terhadap ketidakadilan di daerah jajahan.

Kegiatan Komite ini dianggap oleh Belanda sebagai aktivitas yang membahayakan sehingga pada tahun 1913 ketiga tokoh IP dijatuhi hukuman pengasingan di negeri Belanda. Saat di Belanda, mereka aktif dalam perkumpulan Perhimpunan Indonesia.

Dengan pengasingan tokoh-tokoh utama IP membawa pengaruh terhadap aktivitas organisasi tersebut sehingga para pengikutnya bubar. Namun propaganda IP tentang "Nasionalisme Indonesia" dan kemerdekaan menjadi bagian dari semangat bangsa di kemudian hari, terutama dalam organisasi-organisasi setelah IP.

### **3.3 Partai Nasional Indonesia (PNI)**

Setelah PKI dianggap sebagai partai terlarang oleh pemerintah kolonial, dirasa perlu adanya organisasi baru untuk menyalurkan aspirasi masyarakat yang sulit ditampung oleh organisasi atau partai politik yang telah ada. Pengambil inisiatif gerakan ini adalah Ir. Sukarno yang pada tahun 1925 mendirikan *Algemeene Studie Club* di Bandung. Perkumpulan ini yang di dalamnya terdapat mantan aktivis Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda yang telah kembali ke Indonesia, menempuh jalan non-kooperasi atau tidak bersedia untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Pada tanggal 4 Juli 1927 atas inisiatif *Algemeene Studie Club*

diadakan rapat untuk mendirikan Partai Nasional Indonesia yang dihadiri oleh Ir. Sukarno, Cipto Mangunkusumo, Sujadi, Iskaq Cokrohadisuryo, Budiarto, dan Sunario. Dalam rapat tersebut, Cipto Mangunkusumo tidak setuju dengan pembentukan partai baru sebab PKI baru saja ditindak oleh pemerintah akibat melakukan pemberontakan.

Dalam anggaran dasarnya, PNI menyatakan bahwa tujuan PNI adalah bekerja untuk kemerdekaan Indonesia. Tujuan ini akan dicapai dengan asas “kepercayaan pada diri sendiri”, artinya memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial dengan kekuatan sendiri antara lain dengan mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik, bank nasional, perkumpulan koperasi, dan lain-lain. Hal ini berarti sikap PNI adalah non-kooperasi dengan pemerintah Hindia Belanda (Nugroho Notosusanto, 1975: 215). PNI menolak bergabung dengan dewan-dewan yang dibentuk pemerintah seperti Volksraad (Dewan Rakyat), Gemeenteraden (Dewan-dewan kotapraja), Provincieraden (Dewan-dewan propinsi) atau Regentschapsraden (Dewan-dewan kabupaten) serta lainnya (Sagimun MD, 1989: 93).

PNI menganggap bahwa lahirnya partai politik tersebut sebagai awal lahirnya nasionalisme Indonesia murni yang memperjuangkan kemerdekaan atas kemauan dan kekuatan sendiri sehingga berbeda dengan organisasi politik perintis sebelumnya yaitu Indische Partij yang dipimpin oleh Douwes Dekker. Perbedaan mendasar antara asas kebangsaan atau nasionalisme dari IP dengan PNI adalah :

- a. Nasionalisme yang dianut IP berbasas “Indisch Nationalisme”, yang menyatakan bahwa tanah air Indonesia bukan hanya milik orang Indonesia asli tapi juga orang-orang Indo atau peranakan Belanda, peranakan Cina, dan lain-lain yang lahir dan merasa memiliki Indonesia. Nasionalisme IP berasaskan kebudayaan Barat yang disesuaikan dengan kebudayaan pribumi. Dan perjuangan IP lebih mengutamakan pada nasib atau keadaan kaum Indo-Belanda meskipun juga memperhatikan nasib kaum pribumi.
- b. Nasionalisme PNI berasaskan nasionalisme murni serta berdasarkan kebudayaan asli Indonesia meski bersedia menerima unsur-unsur

budaya asing yang dapat memajukan kebudayaan sendiri (Sagimun MD, 1989:95).

Tujuan utama PNI adalah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dengan mempersatukan seluruh semangat kebangsaan rakyat Indonesia menjadi satu kekuatan nasional. Nasionalisme itu dikenal sebagai Trilogi PNI yaitu:

- a. Nationale geest (jiwa atau semangat nasional)
- b. Nationale wil (kemauan atau kehendak nasional)
- c. Nationale daad (perbuatan nasional)

Keanggotaan PNI adalah warga pribumi atau Indonesia asli yang minimal berusia 18 tahun. Sedangkan warga keturunan (Cina, Arab, Indo-Belanda dll) hanya dapat diterima sebagai anggota luar biasa. PNI semakin berpengaruh dengan gaya kepemimpinan Sukarno yang mendasarkan perjuangannya pada asas Marhaenisme (sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi). Marhaenisme sebagai istilah yang diciptakan Sukarno merupakan ideologi kerakyatan yang mencita-citakan terbentuknya masyarakat sejahtera secara merata. Sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan sedangkan sosio-demokrasi adalah demokrasi yang menuju pada kesejahteraan sosial, kesejahteraan seluruh bangsa.

Cita-cita persatuan yang sering ditekankan dalam rapat-rapat umum PNI, dalam waktu relatif singkat dapat terwujud. Dalam rapat umum di Bandung tanggal 17-18 Desember 1927 beberapa organisasi dan partai politik seperti PNI, Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Pasundan, Sumatrabond, Kaum Betawi, dan Algeemene Studieclub sepakat untuk mendirikan suatu federasi PPPKI (Permufakatan Perhimpunan – Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia).

Dalam daftar usaha atau rencana kerja, PNI mencantumkan usaha-usaha diberbagai aspek kehidupan. Pada kongres PNI I di Surabaya tanggal 27-30 Mei 1928, berhasil mengesahkan anggaran dasar, program asas dan rencana kerja PNI. Kongres tersebut juga sepakat memilih Ir. Sukarno sebagai ketua Pengurus Besar PNI dan Mr. Sartono sebagai bendahara. PNI juga berperan dalam mendukung gerakan

pemuda. Hal ini dibuktikan dengan dukungannya terhadap terlaksananya Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Pada tanggal 18-20 Mei 1929 dilaksanakan Kongres PNI II di Jakarta, dengan keputusan antara lain:

- a. Bidang ekonomi dan sosial, dengan mendukung berkembangnya Bank Nasional Indonesia, mendirikan koperasi, studiefond, serikat-serikat kerja, mendirikan sekolah, dan rumah sakit.
- b. Bidang politik, mengadakan hubungan dengan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dan menunjuk PI sebagai wakil PPPKI di luar negeri.

Gerakan dan kegiatan PNI menimbulkan reaksi dari pihak pemerintah yang dianggap akan membahayakan posisi pemerintah Hindia Belanda. Bahkan beredar isu jika PNI bersiap mengadakan pemberontakan melawan pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 29 Desember 1929, Ir. Sukarno ditangkap oleh pihak keamanan Belanda di Yogyakarta kemudian dibawa ke Bandung. Sementara itu, para anggota atau pengurus juga ditangkap. Empat tokoh PNI yaitu Ir. Sukarno, Gatot Mangkuprojo, Maskun Sumadireja, dan Supriadinata diajukan ke pengadilan negeri di Bandung. Namun sikap pemerintah Belanda yang reaksioner terhadap tokoh PNI mendapat kritik tajam para anggota Volksraad. Anggota Fraksi Nasional di Volksraad yaitu Muhammad Husni Tamrin berpendapat bahwa tindakan pemerintah tidak dapat dipertanggungjawabkan dan pemerintah telah berlaku tidak bijaksana dan tidak adil dalam menghadapi pergerakan rakyat Indonesia (Sagimun MD, 1989: 107).

Putusan hukuman terhadap tokoh-tokoh PNI tersebut dijatuhkan pada tanggal 22 Desember 1930 yang dikukuhkan oleh Raad van Justitie Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 17 April 1931. Keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ir. Sukarno selaku Ketua Pengurus Besar PNI dijatuhi hukuman penjara selama 4 tahun;
- b. Gatot Mangkupraja, selaku Sekretaris II Pengurus Besar PNI dijatuhi hukuman 2 tahun;

- c. Maskun Sumadireja, selaku Sekretaris II PNI Cabang Bandung dijatuhi hukuman penjara 1 tahun delapan bulan; dan
- d. Suprianata, selaku anggota PNI Cabang Bandung dijatuhi hukuman 1 tahun 8 bulan.

Dalam pembelaannya atau pledoi, Sukarno membacakan dalam bahasa Belanda yang berjudul “Indonesia klaagt aan”, artinya Indonesia Menggugat. Pledoi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa karena secara ilmiah mengecam sistem dan cara pemerintah Belanda dalam menindas rakyat Indonesia. Namun pemerintah tetap melakukan tekanan terhadap PNI dan menganggap PNI sebagai partai terlarang yang bertujuan melakukan kegiatan makar terhadap pemerintah. Akhirnya PNI menyatakan membubarkan diri sebagai organisasi atau partai politik.

### **3. Sumpah Pemuda**

Pada akhirnya muncul dorongan untuk menyatukan wadah perjuangan pemuda menjadi wadah bagi lahirnya semangat nasionalisme Indonesia. Hal ini dipengaruhi adanya organisasi-organisasi sosial dan politik yang bersifat nasional dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, PNI, dan lainnya sehingga lahir organisasi pemuda yang berbasas kebangsaan seperti Jong Indonesia yang berubah menjadi Pemuda Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Untuk menindaklanjuti dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya, maka diadakan kongres pemuda, yaitu:

#### **a. Kongres Pemuda I**

Organisasi-organisasi pemuda dan pelajar yang sudah berazas persatuan bangsa berusaha untuk mempersatukan organisasi-organisasinya dalam suatu gabungan atau fusi. Pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 di Jakarta dilaksanakan Rapat Besar Pemuda-Pemuda Indonesia (Eerste Indische Jeugd-Congres). Pertemuan ini dalam Sejarah Indonesia dikenal dengan Kongres Pemuda I.

Kongres Pemuda I dihadiri oleh delegasi dari berbagai organisasi atau perkumpulan pemuda di Indonesia seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra Bond, Jong Batak Bond dan lain-lain. Kongres ini dipimpin oleh Muhammad Tabrani berusaha membentuk perkumpulan pemuda secara tunggal, sebagai badan pusat dengan tujuan:

- Memajukan paham persatuan dan kebangsaan; dan
- Mempererat hubungan antara organisasi pemuda yang ada.

Meski dalam Kongres Pemuda belum terwujud wadah organisasi yang tunggal namun telah memberi perhatian bagi kebangkitan perasaan nasionalisme dan kebangsaan di antara organisasi pemuda serta sebagai langkah menuju kongres pemuda selanjutnya.

#### **b. Kongres Pemuda II**

Sebagai tindak lanjut dari Kongres Pemuda I, pada tanggal 23 April 1927 dilaksanakan pertemuan di antara organisasi kepemudaan yang telah ada, dengan hasil merumuskan beberapa keputusan penting seperti:

- Indonesia Merdeka menjadi cita-cita perjuangan seluruh pemuda Indonesia; dan
- Organisasi kepemudaan berdaya upaya menuju persatuan dalam satu organisasi.

Pada bulan Juni 1928 terbentuk Panitia Konggres Pemuda II dengan susunan panitia sebagai berikut:

Ketua : Sugondo Joyopuspito dari PPPI ( Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia)  
 Wakil Ketua : Joko Marsaid, dari Jong Java  
 Sekretaris : Muhammad Yamin dari Jong Sumatra Bond  
 Bendahara : Amir Syarifudin dari Jong Batak Bond

Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober dihadiri oleh perwakilan dari organisasi kepemudaan, unsur partai politik, perwakilan anggota Voklsraad bahkan utusan dari pemerintah Hindia Belanda yaitu Dr. Pijper dan Van der Plas. Suasana cukup tegang karena terdapat dua kepentingan yang saling berlawanan antara para pemuda dengan pihak pemerintah.

Dalam acara itu, W.R. Supratman memperdengarkan lagu *Indonesia Raya* serta terdapat keputusan rapat dalam kongres itu yang dikenal dengan Sumpah Pemuda , yaitu:

Pertama	Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
Kedua	Kami putera dan puteri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
Ketiga	Kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Sumpah Pemuda disahkan di Jakarta pada Kongres Pemuda II di Jakarta, organisasi-organisasi kepemudaan belum mempunyai badan fusi untuk menjadi satu di antara organisasi pemuda yang ada. Namun momen tersebut menjadi suatu terobosan bagi perjuangan seluruh rakyat Indonesia dalam wadah Pergerakan nasional Indonesia.

#### **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi Pergerakan Nasional Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi:
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyesuaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi:
  - a. Mendiskusikan materi pelatihan
  - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. Penyelesaian masalah/kasus

## **E.LATIHAN/KASUS/TUGAS**

### **Lembar Kerja**

Kerjakan secara berkelompok!

1. Jelaskan hakekat pergerakan nasional Indonesia!
2. Buatlah peta konsep sederhana yang dapat menjelaskan dengan mudah materi pergerakan nasional ini bagi siswa SMA/SMK!

## **F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang bapak/ibu pahami setelah mempelajari materi Pergerakan Nasional Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang bapak/ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?

## **G. RANGKUMAN**

1. Faktor-faktor yang mendorong munculnya kesadaran nasional:
  - a. Faktor Internal:
    - Sejarah masa lampau yang gemilang
    - Penderitaan rakyat akibat kolonialisme
    - Peranan golongan terpelajar
    - Peranan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan
  - b. Faktor Ekstern:
    - Kemenangan Jepang atas Rusia
    - Partai Kongres India di bawah kepemimpinan Mahatma Gandhi
    - Nasionalisme di Philipina di bawah Joze Rizal
    - Gerakan nasionalisme Cina oleh Dr. Sun Yat Sen
    - Gerakan Turki Muda di bawah kepemimpinan .Mustafa Kemal Pasha
2. Masa pergerakan nasional (1908 – 1942), dibagi dalam 3 tahap yaitu:
  - Masa Pembentukan (1908 – 1920) berdiri organisasi seperti Budi utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij.
  - Masa radikal/nonkooperasi (1920 – 1930), berdiri organisasi seperti Partai Komunis Indonesia (PKI), Perhimpunan Indonesia (PI), dan Partai Nasional Indonesia (PNI)

- Masa moderat/kooperasi (1930 – 1942), berdiri organisasi seperti Parindra, Partindo, dan GAPPI. Di samping itu juga berdiri organisasi keagamaan, organisasi pemuda dan organisasi perempuan
- 3. Sumpah Pemuda memegang peranan penting dalam pergerakan nasional, karena menjadi suatu terobosan bagi perjuangan seluruh rakyat Indonesia dalam wadah persatuan Indonesia

## **KEGIATAN PEMBELAJARAN 6**

### **PENDUDUKAN**

### **DAN PROKLAMASI INDONESIA**

#### **A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta diklat dapat menunjukkan dinamika masa pendudukan Jepang di Indonesia sampai peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan RI dengan baik.

#### **B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

Setelah mengikuti diklat PKB, peserta dapat:

1. Menjelaskan alasan pendudukan Jepang di Indonesia
2. Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang
3. Menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok
4. Membandingkan rumusan Pancasila yang tertera pada Piagam Jakarta dan yang ada pada pembukaan UUD 1945!

#### **C. URAIAN MATERI**

##### **1. Pendudukan Jepang di Indonesia**

###### **1.1 Latar Belakang Pendudukan Jepang di Indonesia**

Perang Dunia II, terjadi di dua benua. Di Eropa, Nazi Jerman melawan pasukan Sekutu. Sedangkan di Benua Asia antara Jepang dengan pasukan Sekutu. Jerman dan Jepang yang berpaham Fasisme berusaha menguasai negara-negara di dunia. Perang Dunia II di Asia dikenal dengan sebutan “Perang Pasifik” atau “Perang Asia Timur Raya”, Jepang berusaha membangun imperium di Asia.

Perang Dunia II di Asia di mulai pada tanggal 8 Desember 1941 saat tentara Jepang (Dai Nippon) secara mendadak menyerang Pearl Harbor di kepulauan Hawaii yang merupakan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik. Pasukan Jepang yang dipimpin Laksamana Yamamoto bergerak sangat cepat, menuju ke selatan termasuk ke Indonesia. Sesaat

setelah Jepang menyerang Pearl Harbor, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yaitu Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer mengumumkan perang dengan Jepang.

Pasukan Jepang sejak awal berusaha dapat menguasai Indonesia sejak pecahnya perang Pasifik. Alasannya Angkatan Perang Jepang (Dai Nippon) membutuhkan minyak bumi dan bahan mentah lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan angkatan perangnya. Pada tanggal 10 Januari 1942, tentara Jepang telah mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur kemudian disusul dengan penguasaan daerah Balikpapan, Pontianak dan Banjarmasin. Daerah-daerah pertambangan minyak di Kalimantan dengan mudah di kuasai Jepang. Gerak tentara Jepang dilanjutkan ke Sumatra, dengan menduduki Palembang pada tanggal 14 Februari 1942, sehingga semakin mudah untuk merebut Pulau Jawa.

Tentara Jepang menjalankan siasat perang kilat (*Blitz Krieg*) dalam rangka mewujudkan Imperium Asia Timur Raya. Dalam menghadapi ekspansi Jepang, dibentuklah ABDA Com (American, British, Dutch, Australian Command) dengan markasnya di Lembang, Bandung. Sementara itu Letjend. H. Tjer Poorten diangkat sebagai Panglima Tentara Hindia Belanda (KNIL). Namun dalam waktu relatif singkat tentara Jepang dapat menguasai hampir seluruh kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara.

Di samping itu terdapat beberapa "Divisi" dalam struktur pasukan tersebut. Pada tanggal 1 Maret 1942, tentara ke-16 Angkatan Darat Jepang yang dipimpin Letjend. Hitoshi Imamura telah mendarat di Pulau Jawa di tiga tempat, yaitu :

1. Di teluk Banten, Jawa Barat
2. Di Eretan Wetan, Jawa Barat
3. Di Kragan, Rembang, Jawa Tengah.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Letjend. H. Tjer Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda dan atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada pasukan Jepang. Perundingan penyerahan tersebut berlangsung di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Dalam perundingan Kalijati ini, dari Jepang diwakili Gubernur Jenderal Imamura sedang dari pihak Belanda diwakili oleh Gubernur Jenderal Tjarda dan Jenderal Ter Poorten. Tanggal 8 Maret 1942 dimulai jaman pendudukan Jepang di Indonesia.

Kedatangan tentara Jepang yang mengusir imperialis Belanda bertujuan bukan untuk membebaskan rakyat Indonesia, namun mempunyai maksud tertentu. Faktor-faktor utama kedatangan tersebut adalah :

- Indonesia kaya hasil tambang, sehingga menunjang untuk keperluan perang.
- Indonesia terdapat bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri Jepang.
- Indonesia memiliki tenaga manusia (man-power) yang banyak sehingga dapat mendukung usaha Jepang.
- Ambisi Jepang untuk mewujudkan “Hakko Ichi-u” yaitu pembentukan imperium yang meliputi bagian besar dunia yang dipimpin Jepang.
- Kepentingan migrasi, maksudnya wilayah Jepang yang sempit sedang jumlah penduduk banyak maka dibutuhkan tempat bagi pemerataan penduduk.

Pada awalnya kedatangan pasukan Jepang ke Indonesia disambut dengan suka cita, karena beberapa alasan diantaranya :

- Kesengsaraan rakyat akibat imperialis Belanda.
- Adanya slogan Tiga A (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia).
- Penduduk pribumi diangkat sebagai Pegawai Administrasi Pemerintahan.
- Tokoh-tokoh nasional seperti Sukarno, Hatta dan Syahrir yang sebelumnya diasingkan Belanda, dibebaskan oleh Jepang.
- Diiinkannya pengibaran bendera merah putih untuk dikibarkan dan lagu Indonesia Raya untuk dikumandangkan.
- Penggunaan Bahasa Indonesia dalam urusan formal dan non formal serta pelarangan penggunaan Bahasa Belanda.
- Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ramalan Jaya Baya.

## **2. Usaha Jepang Menanamkan Kekuasaan**

Sejak perjanjian Kalijati 8 Maret 1942, maka berakhirilah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan secara resmi dikuasai Jepang. Sesaat setelah menduduki Indonesia, Jepang membagi tiga pemerintahan militer di Indonesia yaitu :

- Tentara ke-16 meliputi Jawa dan Madura dengan pusatnya di Jakarta.
- Tentara ke-25 meliputi Sumatra dengan pusatnya Bukit Tinggi.

- Armada Selatan kedua di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian, dengan pusatnya di Makasar.

Dalam perkembangannya tampak sekali bahwa pendudukan Jepang di Kawasan Asia hanyalah ambisi Jepang untuk mewujudkan Imperium di Asia. Jepang juga berusaha untuk memperkenalkan budaya Jepang di Indonesia, antara lain dengan :

- Penggantian penggunaan tarikh masehi dengan tahun Sumera (Tarikh Jepang).
- Pemasangan bendera Hinomaru dan lagu Kimigayo dalam setiap perayaan hari-hari besar.
- Rakyat Indonesia wajib merayakan hari raya Tencosetsu (hari lahirnya Kaisar Hirohito).

Janji-janji pasukan Jepang untuk membebaskan saudara muda hanya taktik sementara untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Jepang mulai dengan wajah aslinya. Pada tanggal 20 Maret 1942 dikeluarkan peraturan pemerintahan militer yaitu :

- Pelarangan rapat dan gerakan mengenai pemerintahan dan struktur negara.
- Pelarangan pengibaran bendera kecuali bendera Jepang.

Disamping itu, tentara Jepang mulai bertindak kasar dan kejam terhadap warga pribumi. Baik secara mental maupun fisik, rakyat Indonesia merasakan tekanan dari penguasa baru yang sebelumnya dianggap saudara tua.

### **3. Organisasi-organisasi pada masa Pendudukan Jepang**

Pada masa pendudukan Jepang, organisasi ataupun partai politik yang ada pada masa Hindia Belanda dibekukan. Sebagai gantinya didirikan organisasi-organisasi seperti:

#### **a. Gerakan Tiga A**

Dengan Motto Nippon pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia. Gerakan "Tiga A" merupakan organisasi pertama di Indonesia yang bertujuan untuk memobilisasi rakyat Indonesia agar mendukung Jepang dalam menghadapi Sekutu. Gerakan "Tiga A" yang didirikan pada tanggal 29 April 1942 dipelopori oleh Pendudukan Jepang "Bagian Propaganda Tentara Jepang" yang dikenal dengan nama "Sendenbu". Tokohnya bernama Shinaizu Hitoshi. Gerakan tiga "A" yang di sponsori oleh "Sendenbu" ini di ketuai oleh orang Indonesia yang bernama Mr. Syamsuddin (seorang tokoh Parindra).

### **b. PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat)**

Pembentukan PUTERA ini antara kepentingan Jepang dan kepentingan bangsa Indonesia dapat berjalan searah. Pihak Jepang berharap agar PUTERA dapat menjadi penggerak tenaga rakyat Indonesia untuk membantu usaha-usaha perang Jepang menghadapi sekutu. Jepang berusaha menanamkan perasaan sentimen anti barat kepada rakyat Indonesia, sementara itu, bagi pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, PUTERA dijadikan sarana untuk menanamkan serta membangkitkan nasionalisme dan kesiapan mental rakyat bagi terwujudnya kemerdekaan. Bung Karno sering berpidato bersemangat dan berapi-api dihadapan masa pada rapat raksasa ataupun melalui siaran radio.

Namun PUTERA akhirnya dibubarkan oleh pemerintah Jepang, alasannya adalah :

- Pejabat-pejabat Jepang tidak puas dengan PUTERA yang lebih menguntungkan Indonesia dengan persiapan-persiapan kemerdekaan.
- Jepang, khawatir jika PUTERA menjadi bomerang bagi Jepang.
- Memburuknya situasi Perang Asia Timur Raya yang menuntut dimaksimalkan pengerahan untuk perang.

Sebelum dibubarkannya "PUTERA" terjadi perkembangan dalam sikap pemerintah Jepang terhadap status Indonesia yaitu:

- Pernyataan Perdana Menteri Jepang yaitu Tojo pada tanggal 16 Juni 1943 mengenai diberikannya partisipasi politik bagi orang Indonesia.
- Maklumat Perdana Menteri Koiso (pengganti Tojo) pada tanggal 9 September 1944 bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan di kemudian hari.

### **c. Jawa Hokokai**

Pada tanggal 8 Januari 1944, Jepang mendirikan Jawa Hokokai atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa. Sebagai pengganti "PUTERA" maka sifat Jawa Hokokai berbeda dengan organisasi sebelumnya. PUTERA merupakan suatu gerakan Indonesia yang dipimpin tokoh-tokoh Indonesia sedangkan Jawa Hokokai merupakan organisasi Jepang yang anggotanya :

## **4. Usaha Jepang Mempertahankan Kekuasaan**

Dalam perkembangan Perang Pasifik, situasi menjadi berubah karena kekuatan pasukan Sekutu menjadi lebih dominan di beberapa Front Pertempuran dibanding tentara Jepang. Kondisi ini memaksa Jepang merubah sikapnya

terhadap negeri-negeri yang didudukinya. Jepang membutuhkan bantuan rakyat setempat guna menahan Ofensif Tentara Sekutu.

Pada tanggal 29 April 1943 Jepang membentuk organisasi semi militer di Indonesia yaitu :

**a. *Seinendan* (Barisan Pemuda)**

Seinendan bertujuan untuk mempersiapkan pemuda Indonesia secara mental maupun tehnik dalam memberikan dukungan dalam usaha perang. Susunan pengurus Seinendan terdiri atas :

- a. *Dancho* : (Komandan)
- b. *Fuku Dancho* : (Wakil komandan)
- c. *Komon* : (Penasehat)
- d. *Sanyo* : (Anggota Dewan Pertimbangan)
- e. *Kanji* : (Administrator).

Pada akhir jaman pendudukan Jepang, Seinendan mempunyai kurang lebih 500.000 anggota. Disamping itu juga ditampung Seinendan perempuan yang diberi nama "Yoshi Seinendan".

**b. *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi)**

Keibodan tugasnya memelihara keamanan dan ketertiban. Pembinaan Keibodan diserahkan kepada "Keimubu" atas Departemen Kepolisian.

**c. *Heiho* (Pembantu Prajurit)**

Pada tanggal 22 April 1943 tentara wilayah ketujuh, mengeluarkan peraturan tentang pembentukan Heiho (Pembantu Prajurit). Sejak itu para Heiho dilatih dan dipergunakan dalam berbagai kesatuan militer dibawah wewenang tentara wilayah ketujuh yang didalamnya termasuk tentara keenam belas (yang menguasai Jawa – Madura). Pihak Jepang tidak meragukan kemampuan Heiho dalam melaksanakan tugas-tugas militernya. Namun yang dikhawatirkan adalah kesetiaan para Heiho terhadap usaha dan kepentingan perang Jepang. Pihak Jepang merasa takut jika para pemuda Indonesia yang telah terdidik dan terlatih secara militer akan memukul balik pasukan Jepang di Indonesia.

Pasukan Heiho dipergunakan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di bagian Timur Indonesia yang terjadi pertempuran yang seru dengan pihak Sekutu seperti wilayah Sorong, Manukwari, Halmahera serta wilayah diluar Indonesia seperti kepulauan Salomon di wilayah Pasifik.

#### **d. Fujinkai (Himpunan Wanita)**

Pada bulan Agustus 1943 dibentuk Fujinkai. Tujuannya untuk pengerahan tenaga militer Jepang dari kaum wanita. Dalam keanggotaan batas umur adalah 15 tahun. Kepada kaum wanita ini juga diberikan latihan-latihan militer.

#### **e. PETA (Pembela Tanah Air)**

Lahirnya PETA dimulai dari usul R. Gatot Mangkuprojo melalui suratnya tanggal 7 September 1943 ditujukan kepada "Gunseikan". Isi surat tersebut antara lain meminta agar bangsa Indonesia diijinkan membantu militer Jepang secara langsung di garis depan dalam menghadapi Sekutu. Sebenarnya usul tersebut, terdapat dua kepentingan yang sejalan, pihak Jepang membutuhkan tenaga pemuda-pemuda Indonesia dalam membantu pasukan Jepang mempertahankan Indonesia dari serangan Sekutu. Sebaliknya, pihak Indonesia juga membutuhkan pemuda-pemuda yang terampil di bidang militer yang kelak akan dipergunakan untuk merebut serta mempertahankan kemerdekaan.

Pada dasarnya PETA terdiri dari orang-orang dalam suatu daerah Karisidenan (Syu) yang bertugas dan berkewajiban untuk membela dan mempertahankan daerah karisidenannya masing-masing dari serangan Sekutu. Tentara PETA memiliki lima tingkat kepangkatan, yaitu :

- a. *Daidanco* = Komandan Batalion
- b. *Cudanco* = Komandan Kompi
- c. *Shodanco* = Komandan Peleton
- d. *Bundanco* = Komandan Regu
- e. *Giyubei* = Prajurit Sukarela

#### **f. MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia)**

Sejak kedatangannya ke Indonesia, Jepang memperhatikan yang khusus kepada organisasi Islam dari pada organisasi pergerakan nasional. Golongan Islam dianggap sebagai anti barat, sehingga dimanfaatkan Jepang untuk mendukung Sekutu. Maka tanggal 13 Juli 1942 pemerintah pendudukan Jepang mengizinkan organisasi MIAI yang didirikan oleh KH. Mas Masyur di Surabaya pada tahun 1937 untuk tetap berdiri. Namun MIAI dianggap kurang dinamis dalam membantu usaha perang, sehingga pada bulan Oktober 1943 dibubarkan dan diganti organisasi Islam yang baru yaitu MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tanggal 22 November 1943.

## 5. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Tentara Jepang

Pada awalnya, kedatangan tentara Jepang di Indonesia disambut gembira. Kedatangannya dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia tertipu dengan janji dan propaganda Jepang. Penindasan dan kekejaman pasukan Jepang melebihi penjajahan Belanda. Kekayaan bumi Indonesia meliputi pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan dan lain-lain dikuasainya. Disamping itu terdapat budaya Jepang dipaksakan di Indonesia yang bertentangan dengan norma agama dan norma adat seperti :

- *Saikerei* : Yaitu memberi hormat kepada kaisar Jepang (*Tenno Heika*) dengan cara membungkukkan badan serta menundukkan kepala ke arah istana kaisar Jepang.
- *Sake* : Kebiasaan orang Jepang yang suka minum-minuman keras.

Golongan yang tertindas antara lain "Romusha" yaitu mereka yang dipekerjakan dengan paksa oleh pendudukan Jepang. Jepang memerlukan tenaga kasar untuk membangun sarana perang seperti benteng, jalan raya, dan lain-lain. Pada mulanya tugas-tugas tenaga kerja Indonesia bersifat sukarela, namun akhirnya pengerahan tenaga bersifat paksaan. Pada romusha juga di kirim ke luar Jawa dan luar Indonesia seperti Burma, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan lain-lain. Banyak diantara Romusha meninggal dalam tugas. Untuk menghilangkan ketakutan penduduk untuk dijadikan Romusha sejak tahun 1943 Jepang menjuluki para Romusha sebagai "Prajurit Ekonomi" atau "Pahlawan Pekerja".

Akibat penindasan tentara Jepang maka terjadi perlawanan rakyat Indonesia :

### a. Perlawanan di Sukamanah

Sukamanah merupakan sebuah desa di Kecamatan Singapura, Tasikmalaya, Jawa Barat. Perlawanan rakyat Sukamanah dipimpin oleh K.H. Zainal Mustafa. Ia sebelumnya menentang pemerintahan Hindia Belanda, sehingga dipenjara oleh Kolonial Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, ia dibebaskan. Namun akhirnya terjadi perlawanan rakyat terhadap Jepang di Sukamanah yang dipimpin K.H. Zainal Mustafa menolak melakukan Saikerei, yaitu membungkuk memberi hormat pada kaisar Jepang. Hal ini yang mendorong

munculnya perlawanan rakyat. K.H. Zainal Mustafa dapat ditangkap dan dipenjara di Cipinang (Jakarta). Namun tanggal 25 Oktober 1944, ia bersama pengikutnya dibunuh tentara Jepang.

#### **b. Perlawanan di Aceh**

Pada tanggal 10 November 1942 di daerah Cot Plieng, Lhok Seumawe, Aceh terjadi perlawanan rakyat menentang pasukan Jepang. Perlawanan ini dipimpin Teungku Abdul Jalil. Namun, ketika Teungku Abdul Jalil bersama pengikutnya sedang bersembahyang, dibunuh oleh tentara Jepang.

#### **c. Perlawanan PETA di Blitar**

Pada tanggal 14 Februari 1945, Shodanco Supriyadi memimpin pemberontakan PETA di Blitar, sedang Shodanco Muradi sebagai komandan pertempuran. Pemberontakan bergerak keseluruh penjuru kota Blitar dan menuju ke pos-pos pasukan Jepang di luar kota.

Akhirnya pemberontakan tersebut dapat diredam. Para pemberontak ditangkap ataupun dibujuk untuk kembali ke Blitar dengan kemauan sendiri. Namun pasukan Jepang telah menggunakan taktik tipu daya. Kolonel Katagiri (komandan Batalyon dari Malang) membujuk kepada Shodanco Muradi dan anak buahnya untuk menyerah dan akan diampuni oleh pemerintah militer Jepang. Perundingan antara Muradi dan Katagiri di daerah Ngancar, Blitar pada tanggal 21 Februari 1945.

Ternyata pemerintah militer Jepang ingkar janji karena para pemberontak PETA, tetap diajukan di meja perundingan. Sidang pengadilan militer Jepang pada tanggal 13 – 16 April 1945 yang dipimpin Kolonel Yamamoto dengan jaksa penuntut Letnan Kolonel Tanaka akhirnya menjatuhkan hukuman mati kepada Shodanco Muradi dan kawan-kawannya. Sementara itu Shodanco Supriyadi dinyatakan hilang. Ada dugaan Supriyadi tertangkap dan dibunuh.

## 6. Pembentukan BPUPKI

Pada tahun 1943, perang pasifik mulai berbalik arah. Tentara Jepang yang pada awalnya mampu dengan mudah mengalahkan tentara Sekutu, sekarang bersifat defensik. Tentara Sekutu bergerak ofensif untuk merebut kembali wilayah-wilayahnya di Asia – Pasifik.

Pemerintah Jepang dan penguasa militer di Tokyo akhirnya meninjau kembali sikap mereka terhadap kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 16 Juni 1943 dalam sidang ke 82 Parlemen Jepang di Tokyo Perdana Menteri Jenderal Hideki Tojo mengumumkan tentang pemberian kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk berperan serta dalam politik dan pemerintahan. Pada tanggal 7 Juli 1943 Perdana Menteri Tojo berkunjung ke Jakarta dan berpidato di lapangan Ikada mengenai janji kemerdekaan Indonesia dari pemerintah Jepang. Untuk menindak lanjutinya pada tanggal 5 September 1943 dibentuklah “Chuo Sang-In” atau Dewan Pertimbangan Pusat. Kemudian dibentuk “Syu Sangi Kai” atau Dewan Pertimbangan Daerah untuk tiap-tiap karisidenan (Syu).

Pada bulan November 1943 di Tokyo diadakan konferensi Asia Timur Raya, maka negara-negara yang telah diberi kemerdekaan di undang seperti Thailand, Philipina, Burma dan pemerintah boneka Jepang di Cina. Sedang India diundang sebagai pengamat sedang Indonesia sama sekali tidak dilibatkan. Hanya, setelah konferensi Asia Timur Raya selesai, Sukarno, Moh. Hatta dan Ki Hajar Dewantara diundang ke Jepang dan bertemu dengan Kaisar Jepang dan Perdana Menteri Tojo. Namun dalam pertemuan tersebut, pemerintah Jepang tidak memberi isyarat tentang kemerdekaan bahkan permohonan untuk menggunakan bendera Nasional dan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” juga ditolak.

Pada bulan Agustus 1944, situasi pertahanan Jepang semakin buruk. Moral masyarakat dan tentara Jepang merosot serta produksi untuk keperluan perang menurun. Sebelumnya, pada bulan Juli 1944 kepulauan Saipan yang strategis dapat direbut Sekutu. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan kabinet Perdana Menteri Tojo jatuh pada tanggal 17 Juli 1944 dan diganti oleh Perdana Menteri Jenderal Kuniaki Koiso. Langkah yang ditempuh P.M Koiso untuk mempertahankan pengaruhnya pada rakyat di wilayah yang didudukinya ialah dengan cara memberi janji kemerdekaan.

Pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang parlemen Jepang ke 85 di Tokyo, P.M Koiso mengumumkan bahwa pemerintah Jepang memperkenankan bahwa Hindia Belanda (Indonesia) untuk merdeka di kemudian hari.

Tujuan dari pemberian kemerdekaan itu adalah :

1. Mendapat simpati dan popularitas dari rakyat Indonesia.
2. Mengembangkan kebijaksanaan Imperium Asia Timur Raya.
3. Memanfaatkan situasi untuk keperluan perang.

Namun Deklarasi P.M Koiso tentang kemerdekaan Indonesia tidak diikuti langkah yang nyata kearah perwujudan kemerdekaan Indonesia. Hal ini disebabkan pemerintah Jepang menganggap bahwa mengatasi krisis perang dengan Sekutu lebih penting dan mendesak dari pada masalah kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1944 setelah kepulauan Saipan jatuh, ternyata tentara Jepang juga dapat dipukul mundur di kepulauan Solomon oleh tentara Amerika Serikat. Kemudian Irian, Morotai juga dikuasainya. Pada tanggal 20 Oktober 1944, tentara Amerika Serikat yang dipimpin Jenderal Douglas Mac Arthur mendarat di kepulauan Leyte (Philipina). Dan tanggal 19 Februari 1945, benteng Iwo Jima gagal dipertahankan tentara Jepang. Pasukan Sekutu juga menyerang bagian-bagian wilayah Indonesia seperti Halmahera, Ambon, Manado, Surabaya, dan Balikpapan. Menghadapi situasi yang kritis ini, pemerintah militer Jepang dibawah pimpinan Saiko Shikian (Panglima Militer) yaitu Kumaciki Harada mengumumkan pembentukan badan yaitu "Dokuritsu Junbi Cosukai" atau "Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia" (BPUPKI) pada tanggal 1 Maret 1945. Tujuan dibentuk BPUPKI untuk menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan politik ekonomi, sosial, dan tata pemerintahan yang dibutuhkan dalam usaha pembentukan negara Indonesia. Ketua BPUPKI adalah dr. Rajiman Widyodiningrat.

Pada tanggal 28 Mei 1945 dimulailah upacara pembukaan sidang pertama BPUPKI di gedung Cuo Sangi In, Jakarta. Pada tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945 mengadakan sidang. Pada sidang BPUPKI Mr. Muh. Yamin dan Ir. Sukarno menjadi pembicara yang menyampaikan pidato yang mengusulkan kelima dasar filsafat negara yang dikenal sebagai "Pancasila". Rumusan materi Pancasila yang pertama disampaikan oleh Muh. Yamin tanggal 29 Mei 1945,

yang mengemukakan lima Azas dan Dasar Negara kebangsaan Republik Indonesia yaitu :

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan
5. Kesejahteraan Rakyat

Pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Sukarno mengucapkan pidatonya yang dikenal sebagai lahirnya Pancasila menurut Sukarno adalah :

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kelima dasar tersebut dinamakan Pancasila oleh Sukarno.

Sesudah sidang pertama tersebut, pada tanggal 22 Juni 1945 terbentuk Panitia Kecil yang terdiri dari sembilan orang yang dikenal dengan "Panitia Sembilan". Anggotanya para anggota BPUPKI yaitu IR. Sukarno, Moh. Hatta, Mr. Ahmad Subarjo, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Cokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakir, K.H. Wakhid Hasyim, H. Agus Salim dan Mr. Moh. Yamin. Panitia sembilan menghasilkan suatu dokumen berisikan tujuan dan maksud pendirian negara Indonesia merdeka yang dikenal dengan nama "Piagam Jakarta" atau "Jakarta Charter". Rumusan Dasar Negara Indonesia tersebut yaitu :

1. Ke Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. (Menurut) dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. (dan) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. (serta dengan mewujudkan suatu) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sebelum rumusan disahkan, tokoh-tokoh agama Nasrani dari Indonesia Timur menemui Moh. Hatta, agar meninjau lagi isi sila pertama. Akhirnya Drs. Moh. Hatta berkonsultasi dengan empat para pemuka Islam seperti Ki Bagus

Hadikusumo, Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimejo, dan Mr. Teuku Mohammad Hasan. Hasilnya, demi persatuan dan kesatuan bangsa, maka sila pertama dirubah “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Tanggal 10 – 16 Juli 1945 diadakan sidang BPUPKI tentang perumusan terakhir materi Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan juga membahas Rencana Undang-Undang Negara Indonesia Merdeka. Panitia Perancang UUD di ketuai IR. Sukarno. Panitia tersebut kemudian membentuk panitia kecil perancang Undang-Undang Dasar yang beranggota tujuh (7), orang yaitu Prof. Dr. Mr. Supomo, Mr. Wongsonegoro, Mr. Ahmad Subarjo, Mr. A.A. Maramis, Mr.R.P. Singgih, H. Agus Salim dan dr. Sukiman. Hasil perumusan panitia kecil ini disempurnakan dari segi bahasanya oleh panitia lain yaitu Prof. Dr. Mr. Supomo, H. Agus Salim dan Prof. Dr. P.A. Husein Jayadiningrat.

Berkat kerja keras dan kesadaran anggota BPUPKI telah berhasil menyusun produk-produk bagi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Rakyat Indonesia harus sudah siap untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Karena berdasar analisa dan perhitungan politik, tentara Jepang akan segera kalah dalam Perang Dunia II atau Perang Asia Timur Raya.

## **7. Pembentukan PPKI**

Pada tanggal 16 Mei 1945 di Bandung diselenggarakan Kongres Pemuda seluruh Jawa yang di sponsori Angkatan Muda Indonesia. Sebenarnya Angkatan Muda Indonesia dibentuk atas inisiatif Jepang pada pertengahan tahun 1944. Dalam perkembangannya gerakan ini lebih bersifat anti Jepang. Kongres tersebut antara lain dihadari oleh Djamal Ali, Chairul Saleh, Anwar Cokroaminoto dan Harsono Cokroaminoto serta mahasiswa-mahasiswa IKA Daigaku, (Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta, dianjurkan agar para pemuda bersatu melaksanakan proklamasi kemerdekaan bukan sebagai hadiah dari Jepang. Kongres tersebut dalam suasana nasional kebangsaan Indonesia, Lagu “Indonesia Raya” dinyanyikan tanpa menyanyikan lagu kebangsaan Jepang “Kimigayo”. Bendera Merah Putih dikibarkan tanpa bendera Jepang, Hinomaru.

Dalam kongres tersebut antara lain menghasilkan dua resolusi yaitu:

- Semua golongan di Indonesia (utamanya golongan pemuda) dipersatukan dan dibulatkan dibawah satu pimpinan nasional.
- Dipercepatnya pelaksanaan kemerdekaan Indonesia.

Ternyata kongres menyatakan dukungan dan kerjasama dengan Jepang dalam usaha mencapai kemenangan terakhir. Pernyataan tentang kerja sama dengan Jepang tersebut ditentang utusan pemuda dari Jakarta seperti Sukarni, Harsono Cokroaminoto dan Chairul Shaleh. Mereka tidak mengambil bagian dalam gerakan Angkatan Muda Indonesia dan menyiapkan organisasi kepemudaan yang lebih radikal.

Pada tanggal 15 Juli 1945 para pemuda radikal tersebut membentuk organisasi "Gerakan Angkatan Baru Indonesia" tujuannya yaitu mencapai persatuan pada semua golongan masyarakat di Indonesia, menanamkan semangat yang revolusioner atas kesadaran sebagai rakyat yang berdaulat, membentuk negara Indonesia, mempersatukan kerjasama dengan Jepang, namun jika perlu bergerak sendiri "Mencapai kemerdekaan dengan kekuatan sendiri". Namun Gerakan Rakyat Baru tetap harus tunduk pada Gunseiku (pemerintah militer Jepang). Dan ketika tanggal 28 Juli 1945 Gerakan Rakyat Baru diresmikan, dimana Jawa Hokokai dan Masyumi digabung ternyata tokoh-tokoh golongan pemuda seperti Chairul Saleh, Sukarni, Harsono Cokroaminoto dan Asmara Hadi menolak untuk bergabung. Nampak jelas perselisihan paham antara golongan tua dan golongan muda tentang cara pelaksanaan berdirinya negara Indonesia.

Golongan tua dan muda sependapat bahwa kemerdekaan Indonesia segera diproklamasikan namun keduanya berselisih pendapat tentang pelaksanaannya. Golongan tua sesuai dengan perhitungan politik berpendapat bahwa Indonesia dapat merdeka tanpa pertumpahan darah dengan jalan kerjasama dengan Jepang. Golongan tua menggantungkan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada rapat PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Pembentukan PPKI (Dokuritsu Jumbi linkai) dilaksanakan tanggal 7 Agustus 1945, maka saat itu juga BPUPKI (Dokuritsu Jumbi Cosakai) dibubarkan. Anggota PPKI dipilih oleh Jenderal Besar Terauchi (Panglima Perang Tertinggi di seluruh Asia Tenggara). Untuk pengangkatan tersebut, jenderal Terauci memanggil tiga tokoh nasional terdiri Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Radfiman Widyodiningrat. Pada tanggal 9 Agustus 1945 mereka bertiga berangkat menuju di markas Jenderal. Terauci di Vietnam Selatan. Dalam pertemuan di Dalath (Vietnam Selatan) pada tanggal 12 Agustus 1945, Terauci

menyampaikan kepada tokoh-tokoh Indonesia bahwa pemerintah Jepang telah memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Untuk pelaksanaannya telah dibentuk PPKI sampai menunggu persiapan selesai.

Sementara itu, untuk wilayah Indonesia pasca kemerdekaan ada tiga usulan yaitu :

- Seluruh bekas Hindia Timur Belanda
- Seluruh bekas Hindia Timur Belanda ditambah dengan Malaya, tetapi tidak mencakup Papua.
- Seluruh bekas Hindia Timur Belanda, ditambah dengan Malaya, Borneo, Timur Portugis dan Papua serta pulau-pulau yang berdekatan dengannya.

Namun terdapat perbedaan antara pemerintah Jepang dengan tokoh-tokoh nasional. Jepang beranggapan bahwa pemberian kemerdekaan dilakukan secara bertahap dari satu daerah ke daerah lain, alasannya tingkat persiapan tiap wilayah berbeda-beda. Namun tokoh-tokoh nasional bersikeras agar kemerdekaan diberikan kepada seluruh Indonesia sekaligus.

PPKI keanggotaannya terdiri dari 21 orang dari seluruh Indonesia. Ketuanya Ir. Sukarno dan wakil Moh. Hatta. Tugas PPKI adalah bertindak sebagai badan yang mempersiapkan penyerahan kekuasaan pemerintahan dari tentara Jepang kepada badan tersebut.

## **8. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia**

### **a) Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II**

Pada tanggal 14 Agustus 1945 tokoh-tokoh nasional yaitu IR. Sukarno, Moh. Hatta dan dr. Radfiman Widyodiningrat berangkat kembali ke Jakarta setelah bertemu dengan Jenderal Terauci di Dalath, Vietnam. Sementara itu perkembangan Perang Dunia II menjadi berbalik karena negara-negara fasis mulai terdesak oleh kekuatan Sekutu setelah Jerman dan Italia kalah di benua Eropa, tanggal 9 Agustus 1945 Uni Soviet mengumumkan perang dengan kemaharajaan Jepang – Tentara Uni Soviet menyerbu daerah-daerah yang diduduki tentara Jepang di Asia, seperti Mancuria.

Sebelumnya tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima telah diserang Amerika Serikat dengan dijatuhinya Bom Atom. Dan tanggal 9 Agustus 1945 Nagasaki juga dijatuhinya Bom Atom. Kekalahan tentara Jepang sudah saatnya tiba. Kaisar Jepang Hirohito (Tenno Heika) menyadari bahwa ambisi membangun Imperium Asia Timur Raya tidak mungkin tercapai. Kaisar Jepang

memerintahkan rakyat dan tentaranya untuk menghentikan perang. Hal inilah yang menjadi pertimbangan Sekutu untuk tidak menjatuhkan bom atom ke 3 di Tokyo. Dan pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat (Unconditional Surrender) kepada Sekutu.

#### **b) Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan**

Peristiwa penting penyerahan Jepang kepada Sekutu tidak banyak di ketahui oleh rakyat Indonesia. Karena pada saat pendudukan Jepang, sumber berita seperti radio disegel dan koran-koran hanya memberitakan kemenangan tentara Jepang. Pimpinan tentara Jepang dengan ketat menyembunyikan berita kekalahan serta peristiwa bom atom, yang membuat negara Jepang porak poranda.

Pada saat Sukarno, Hatta dan dr. Rafiman Widyadiningrat kembali ke Jakarta dari Vietnam, berita kekalahan Jepang belum tersebar, namun Sutan Syahrir termasuk tokoh yang mendengar radio tentang penyerahan Jepang. Bung Karno dan Bung Hatta berpendapat bahwa kemerdekaan Indonesia harus dimusyawarahkan dengan PPKI. Alasannya kemerdekaan yang datangnya dari pemerintahan Pendudukan Jepang atau hasil perjuangan sendiri, tidak akan menjadi persoalan. Hal ini berbeda dengan pendapat golongan muda, yang berpendapat PPKI buatan Jepang, sehingga proklamasi kemerdekaan dengan kekuatan sendiri terlepas dari pemerintah Jepang.

Tanggal 15 Agustus 1945, golongan muda mengadakan rapat dengan hasil bahwa proklamasi harus dilaksanakan sesegera mungkin (tanggal 16 Agustus 1945). Sementara golongan tua tetap perlunya mengadakan rapat PPKI yang merupakan suatu badan perwakilan seluruh Indonesia yang representatif. Disamping itu, kekalahan Jepang pada Sekutu menjadikan pasukan Jepang diberi kewajiban menjaga "Status Quo" atas wilayah Indonesia, sehingga jika golongan muda memaksa mengubah "Status Quo" akan terjadi pertumpahan darah.

Perbedaan pendapat antara kedua golongan tersebut, membawa golongan muda bertindak untuk menculik Sukarno – Hatta. Tindakan penculikan tersebut bertujuan untuk menjauhkan mereka dari segala pengaruh pemerintah militer Jepang. Pada jam 04.00 hari Kamis 16 Agustus 1945, Sukarno – Hatta diculik kelompok pemuda dan tentara PETA yang dipimpin Sukarni dan Shodanco Singgih dibawa ke Rengasdengklok. Dari Rengasdengklok menuju markas PETA

kompilasi Sudanco Subeno. Dalam pembicaraan, akhirnya disepakati bahwa proklamasi kemerdekaan segera dilaksanakan tanpa campur tangan Jepang.

Sementara itu dalam pertemuan di Jakarta dengan golongan muda Ahmad Subarjo meyakinkan bahwa dirinya bertanggung jawab dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan di Jakarta secepat mungkin. Hari Kamis, 16 Agustus 1945 jam 16.00, Ahmad Subarjo menuju ke Rengasdengklok menjemput Sukarno – Hatta. Komandan kompi PETA setempat Sudanco Subeno melepas Sukarno – Hatta karena sebelumnya sudah ada jaminan bahwa kemerdekaan akan dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945 selambat-lambatnya pukul 12.00 siang. Rombongan menuju rumah Laksamana Maeda di Jl. Imam Bonjol no.1. Rumah Laksamana Maeda dianggap aman dari kemungkinan gangguan tentara Jepang untuk menggagalkan rencana proklamasi. Rumah Maeda sebagai Kepala Perwakilan Kaigun (Angkatan Laut) memiliki kekebalan “Extra – Territorial” yaitu daerah yang menurut tradisi Jepang harus dihormati oleh Rikugun (Angkatan Darat) Jepang. Dan di rumah tersebut naskah proklamasi disusun.

Penyusun teks proklamasi yaitu Sukarno, Hatta dan Ahmad Subarjo dan yang menyaksikan perumusan adalah Sayuti Melik, Sukarni, B.M. Diah dan Sudiro. Setelah teks proklamasi dirumuskan, muncul persoalan tentang siapa yang berhak menandatangani. Chairul Shaleh berpendapat tidak setuju jika teks proklamasi di tanda tangani PPKI karena PPKI badan bentukan Jepang. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kemerdekaan Indonesia melalui campur tangan Jepang. Untuk penyelesaiannya, Sukarni berpendapat bahwa penandatanganan teks proklamasi yaitu Soekarno– Hatta atas nama bangsa Indonesia. Usul tersebut disetujui dan akhirnya rumusan teks diserahkan pada Sayuti Melik untuk diketik. Terdapat beberapa perubahan antara teks proklamasi klad (yang ditulis tangan) dengan yang otentik (diketik).

<b>Klad</b>	<b>Otentik</b>
1. Kata “Tempoh”	Menjadi “Tempo”
2. Wakil-wakil bangsa Indonesia	Atas nama Bangsa Indonesia
3. Jakarta, 17 – 8 – 05	Jakarta, hari 17 bulan 8 tahun '05 (Tahun '05 adalah tahun Jepang (Syowa 2605 = 1945 masehi)

Setelah naskah proklamasi selesai diketik kemudian ditandatangani Soekarno dan Hatta di tempat tersebut. Bunyi naskah proklamasi tersebut yang disalin Nugroho Notosusanto (1985) adalah sebagai berikut :

**PROKLAMASI**

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal – hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat – singkatnya.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia,

Soekarno/Hatta

Teks proklamasi dikumandangkan oleh Ir. Soekarno di Jl. Pegangsaan Timur no. 56 (sekarang jalan Proklamasi) Jakarta pada hari Jum'at, tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 pagi masih dalam suasana bulan Ramadhan. Teks tersebut dibacakan Sukarno yang didampingi Moh. Hatta. Ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia selesai dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta, bendera Merah Putih (yang dijahit oleh Ibu Fatmawati) dikibarkan dan secara spontan seluruh hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman

Setelah pelaksanaan proklamasi dilanjutkan dengan kegiatan penyebarluasan teks dan pamflet ke berbagai daerah terutama ke kantor-kantor berita (radio maupun koran). Berita tentang proklamasipun dengan cepat didengar oleh rakyat Indonesia bahkan oleh dunia luar. Dengan proklamasi tersebut maka tercapailah Indonesia merdeka yang susunan negaranya diatur dengan UUD 1945.

## **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi:
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyesuaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi:
  - a. Mendiskusikan materi pelatihan
  - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. Penyelesaian masalah/kasus

## **E. LATIHAN/KASUS/TUGAS**

### **Lembar Kerja**

Kerjakan secara berkelompok!

1. Jelaskan alasan pendudukan Jepang di Indonesia!
2. Deskripsikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang!
3. Jelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok!
4. Bandingkan rumusan Pancasila yang tertera pada Piagam Jakarta dengan yang ada di pembukaan UUD 1945!

## **F. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang bapak/ibu pahami setelah mempelajari materi Pendudukan Jepang dan Proklamasi Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang bapak/ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Ceritakan pengalaman terbaik Bapak/ibu selama mengajar mata pelajaran sejarah di SMA/SMK!

## **G. RANGKUMAN**

1. Sejak awal pecahnya perang Pasifik, pasukan Jepang berusaha menguasai Indonesia. Alasannya, Angkatan Perang Jepang (Dai Nippon) membutuhkan minyak bumi dan bahan mentah lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan angkatan perangnya.
2. Untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia, Jepang menerapkan berbagai kebijakan, di antaranya propaganda, pembentukan organisasi semi militer dan organisasi lainnya, termasuk BPUPKI, untuk meyakinkan janji kemerdekaan yang kelak akan diberikan pada Indonesia.
3. Terjadinya peristiwa Rengasdengklok merupakan dinamika sejarah yang terjadi menjelang kemerdekaan Indonesia.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN 7**

**KONSEP DASAR PENDEKATAN SAINTIFIK DAN**

**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN**

**KURIKULUM 2013**

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta diklat dapat memahami konsep dasar pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran dengan baik.

**B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

1. Menjelaskan pengertian pendekatan saintifik
2. Mengidentifikasi prinsip dan ketentuan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013
3. Menjelaskan pengertian model-model pembelajaran
4. Menjelaskan perbedaan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran

**C. URAIAN MATERI**

**1. Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013**

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran Sejarah Indonesia disajikan berikut ini.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi,

kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

## 2) Menanya

Setelah proses mengamati, aktivitas berikutnya adalah peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

Aktivitas menanya bukan aktivitas yang dilakukan oleh guru, melainkan oleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

## 3) Mengumpulkan Informasi/Eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

## 4) Mengasosiasi/Mengolah Informasi

Data dan informasi dapat diperoleh secara langsung dari lapangan (data primer) maupun dari berbagai bahan bacaan (data sekunder). Hasil pengumpulan data tersebut kemudian menjadi bahan bagi peserta didik untuk melakukan penalaran antara satu data atau fakta dengan data atau fakta lainnya untuk dikaji ada tidaknya kaitan di antara keduanya. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengkaji buku-buku atau dokumen yang terkait permasalahan yang dikaji.

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau

pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Misalnya setelah memahami karakteristik perjuangan bangsa sebelum lahirnya Budi Utomo dan sesudahnya, siswa dapat mengklasifikasi ciri-ciri perlawanan atau perjuangan melawan imperialisme-kolonialisme, antara yang bercorak tradisional dan modern.

#### 5) Mengomunikasikan

Mengkomunikasikan dalam konteks pendekatan pembelajaran *scientific* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan menyajikan atau mengkomunikasikan hasil temuan atau kesimpulan sangat penting dilatih sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengkomunikasikan secara jelas, santun, dan beretika. Misalnya peserta didik membuat tulisan tentang Peristiwa Proklamasi dan beberapa peristiwa daerah sebagai dampak proklamasi, dan kemudian dipresentasikan.

## **2. Model-model Pembelajaran Sejarah berdasar Kurikulum 2013**

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, yang menekankan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan yang sangat tepat untuk terus dikembangkan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis faham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik/siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda (Isjoni, 2009). Dalam menyelesaikan tugas para siswa setiap anggota saling bekerja sama dan wajib berperan aktif dalam kelompok. Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di masa para siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 6 orang dan bersifat heterogen.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun dalam Kurikulum 2013 itu merekomendasikan tiga model pembelajaran utama, yakni model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Problem Based Learning* (PBL); model Pembelajaran Berbasis Proyek dan model

pembelajaran *discovery*. Namun secara kreatif masih bisa mengembangkan model-model pembelajaran yang sudah pernah dilakukan seperti *jigsaw*, STAD (*Student Team Achievement Divison*), TGT (*Teams Games Tournament*), ACC (*Academic Constructive Controversy*, model kuis dan lain-lain.

### Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

#### a. Konsep dan Definisi

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

#### b. Langkah-Langkah Operasional

Langkah langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penjelasan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

#### 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang

dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan kegiatan dalam penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline penyelesaian proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membimbing peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, menggunakan rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

## **Model Pembelajaran Menemukan (*Discovery Learning*)**

### **a. Definisi dan Konsep**

#### 1. Definisi

*Discovery* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

#### 2. Konsep

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep,

teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41). Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam *Discovery Learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang scientist, historin, atau ahli matematika.

## **b. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran**

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut:

### **1). Perencanaan**

Perencanaan pada model ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Menentukan tujuan pembelajaran
- Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- Memilih materi pelajaran.
- Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

### **2). Pelaksanaan**

Menurut Syah (2004) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut.

#### **Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk

menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

***Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)***

Setelah dilakukan stimulation guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

***Data collection (pengumpulan data)***

Pada saat peserta didik melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

***Data processing (pengolahan data)***

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

***Verification (pembuktian)***

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

***Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)***

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

**Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)**

**1). Konsep**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk

belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

**2). Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:**

- a) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah  
Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b) Pemodelan peranan orang dewasa.  
Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani *gap* antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- c) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*)  
Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

**Prinsip Proses Pembelajaran PBL**

Prinsip-prinsip PBL yang harus diperhatikan meliputi konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan dan penialainnya

**Konsep Dasar (*Basic Concept*)**

Pada pembelajaran ini fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

**Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)**

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. *Kedua*, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang lebih fokus. *ketiga*, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik yang akhirnya diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya.

#### **Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)**

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tujuan utama tahap investigasi, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan untuk dipresentasikan di kelas relevan dan dapat dipahami.

#### **Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)**

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dapat dibantu guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam kelas dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

#### **Penilaian (*Assessment*)**

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian

terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

## **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami materi Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran Sejarah, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
  - a. Mendiskusikan materi pelatihan
  - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. Penyelesaian masalah /kasus

## **E. EVALUASI KEGIATAN**

### **LEMBAR KERJA/LK 1**

#### **Kegiatan Pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Saintifik**

Tujuan Kegiatan: Melalui diskusi kelompok peserta diharapkan mampu merancang contoh penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran Sejarah Indonesia.

Langkah Kegiatan:

1. Pelajari *hand out* dan contoh penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Sejarah Indonesia
2. Isilah Lembar Kerja perancangan pembelajaran yang tersedia
3. Setelah selesai, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda
4. Perbaiki hasil kerja kelompok Anda jika ada masukan dari kelompok lain

Kompetensi Dasar	:
Topik /Tema	:
Sub Topik/Tema	:
Tujuan Pembelajaran	:
Alokasi Waktu	:

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan
Mengamati	
Menanya	
Mengumpulkan informasi	
Mengasosiasikan	
Mengkomunikasikan	

## **LEMBAR KERJA/LK 2**

### **Model *Discovery Learning***

Kompetensi Dasar	:	3. .... 4. ....
Topik	:	.....
Sub Topik	:	

Tujuan	:	
Alokasi Waktu	:	1x TM
TAHAPPEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	
1. <i>Stimulation</i> (simulasi/Pemberian rangsangan)		
2. <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)		
3. <i>Data collection</i> (pengumpulandata)		
4. Data processing (pengolahan Data)		
5. <i>Verification</i> (pembuktian)		
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)		

### **LEMBAR KERJA/LK 3**

#### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Kompetensi Dasar	:	3.. 4..
Topik	:	
Sub Topik	:	
Tujuan	:	
Alokasi Waktu	:	1x TM
FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN	
<b>Fase 1</b> Orientasi peserta didik kepada masalah		
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan peserta didik		
<b>Fase 3</b>		

Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	

#### **LEMBAR KERJA/LK 4**

Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran Sejarah Indonesia disajikan melalui tahap-tahap kegiatan: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi/Eksperimen, Mengasosiasi/Mengolah Informasi dan Mengkomunikasikan.

Pertanyaan.

1. Bagaimana strategi guru, agar siswa aktif bertanya pada tahap menanya?
2. Bagaimana strategi guru, jika pertanyaan siswa tidak sesuai indikator dari Kompetensi Dasar dalam RPP?
3. Bagaimana tanggapan guru, jika pertanyaan siswa di luar materi dalam RPP?

#### **F. RANGKUMAN**

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun dalam Kurikulum 2013 itu merekomendasikan tiga model pembelajaran utama, yakni model Pembelajaran Berbasis Masalah,

*Problem Based Learning* (PBL); model Pembelajaran Berbasis Proyek dan model pembelajaran *discovery*. Namun secara kreatif masih bisa mengembangkan model-model pembelajaran yang sudah pernah dilakukan seperti *jigsaw*, STAD (*Student Team Achievement Divison*), TGT (*Teams Games Tournament*), ACC (*Academic Constructive Controversy*, model kuis dan lain-lain.

## **G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi pendekatan Saintifik?
2. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi model model pembelajaran dalam Kurikulum 2013?
3. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
4. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?

## KEGIATAN PEMBELAJARAN 8

### PENGANTAR RPP

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat mampu memahami konsep perencanaan pembelajaran sejarah dengan baik.

#### B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Mendefinisikan konsep perencanaan
2. Mendefinisikan konsep pembelajaran
3. Menjelaskan hakekat RPP
4. Menjelaskan fungsi RPP
5. Menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan RPP
6. Mengidentifikasi komponen dan sistematika RPP

#### C. URAIAN MATERI

##### 1. Konsep Perencanaan

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan RPP.

Perencanaan atau rencana (dalam rangka mencapai) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Definisi perencanaan memang diperlukan agar dalam uraian selanjutnya tidak terjadi kesimpangsiuran.

Kaufman mengatakan : Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, di dalamnya terdapat elemen-elemen :

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan.
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang diprioritaskan
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan
- e. Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan

- f. Identifikasi strategi alternative yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk didalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergidan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

## **2. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara singkat pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP yang mengacu pada silabus dengan prinsip :

- a) memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;
- b) dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
- c) memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
- d) berpusat pada peserta didik;
- e) berbasis konteks;
- f) berorientasi kekinian;
- g) mengembangkan kemandirian belajar;
- h) memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;

- i) memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan; dan
- j) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi,

### **3. Hakikat RPP**

Perencanaan pembelajaran atau disain pembelajaran merupakan disiplin ilmu pembelajaran yang menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran.

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan Indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu, difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

### **4. Fungsi RPP**

Fungsi rencana pembelajaran adalah :

- a) Sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran tersebut.
- b) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.
- c) Meningkatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kompetensi/tujuan yang akan dicapai.

## 5. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan RPP adalah sebagai berikut.

- a) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rencana proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Setiap RPP harus secara utuh memuat Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- b) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik  
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- d) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- e) Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik  
Proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, digunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
- f) Berbasis konteks dan berorientasi kekinian  
Berbasis konteks yang dimaksud disini adalah pembelajaran harus menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar dengan

berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

- g) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- h) Mengembangkan kemandirian belajar  
Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- i) Mengembangkan budaya membaca dan menulis  
Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- j) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.  
RPP memuat rencana program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- k) Keterkaitan dan keterpaduan.  
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- l) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi  
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 6. Komponen dan Sistematika RPP

RPP paling sedikit memuat:

- a) Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- b) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi;
- c) Materi pembelajaran;
- d) Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- e) Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan ; dan
- f) Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Langkah-Langkah Pengembangan RPP

### a. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan yang Maha Esa, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan:

- 1) potensi peserta didik;
- 2) relevansi dengan karakteristik daerah,
- 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- 4) kebermanfaatan bagi peserta didik;
- 5) struktur keilmuan;
- 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- 8) alokasi waktu.

### b. Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator,

paling tidak mengandung dua aspek: peserta didik (*Audience*) dan aspek kemampuan (*Behavior*).

### **c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- 3) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

### **d. Penjabaran Jenis Penilaian**

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis

maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

**e. Menentukan Alokasi Waktu**

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus

merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

**f. Menentukan Sumber Belajar**

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

**g. Proses Pembelajaran**

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

**1. Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

**2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Berikut ini adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) :

### **a. Mengamati**

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

### **b. Menanya**

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

### **c. Mengumpulkan dan Mengasosiasikan**

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

### **d. Mengkomunikasikan hasil**

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

### **3. Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## **D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Untuk memahami konsep dasar RPP, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
  - a. Memahami dan mencermati materi diklat
  - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
  - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
  - a. mendiskusikan materi pelatihan
  - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
  - c. penyelesaian masalah /kasus

## **E. LATIHAN/KASUS/TUGAS**

### **LK I**

#### **DISKUSI KELOMPOK**

##### **Petunjuk**

- a. Bacalah secara cermat modul diatas.
- b. Bentuklah kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang peserta. Diskusikan dan kerjakan soal-soal dibawah ini.
- c. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya, kelompok lain bisa menjadi pembahas dan penanya.

##### **Soal**

1. Dari bacaan diatas, bagaimana pendapat anda tentang konsep perencanaan pelaksanaan pembelajaran?
2. Mengapa penting bagi guru untuk menyusun sebuah RPP sebelum memulai aktifitas pembelajaran?
3. Apa yang membedakan sistematika penyusunan RPP versi 2014 dengan sistematika sebelumnya?
4. Bagaimana cara menyusun RPP yang baik?

### **LK II**

#### **TUGAS INDIVIDU**

##### **Kerjakan soal-soal dibawah ini**

1. RPP sebagai rancangan pembelajaran yang mendidik dapat dilihat pada komponen ...
  - a. indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran
  - b. metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
  - c. indikator kompetensi dan tujuan pembelajaran
  - d. materi ajar dan sumber belajar
2. Pada saat menyusun RPP, khususnya untuk komponen media pembelajaran dipilih dan ditetapkan mengacu pada ....
  - a. tujuan/indikator dan materi pembelajaran
  - b. metode dan kegiatan pembelajaran
  - c. indikator dan materi pembelajaran
  - d. tujuan dan indicator

3. Agar peserta didik lebih memahami sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka materi pembelajaran Sejarah perlu dikemas dalam bentuk ....
  - a. Modul
  - b. Diklat
  - c. Makalah
  - d. Lembar kegiatan siswa
  
4. Sesuai permendikbud 103 tahun 2014, salah satu prinsip penyusunan RPP adalah "berbasis konteks" artinya ...
  - a. pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masakini.
  - b. RPP disusun denganmengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduanlintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragamanbudaya.
  - c. proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnyasebagai sumber belajar
  - d. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapanteknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi,sistematis, dan efektif
  
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, indikator digunakan sebagai acuan ...
  - a. penyusunan instrumen evaluasi
  - b. pemilihan metode
  - c. pemilihan media
  - d. penyusunan LKS

## **F. RANGKUMAN**

Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergidan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Secara singkat pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar.

Tujuan perencanaan pembelajaran (Rencana Pembelajaran) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan Indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

## **G. UMPAN BALIK**

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi pengantar RPP?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi pengantar RPP?
3. Apa manfaat materi pengantar RPP terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?
4. Setelah Saudara mempelajari modul diatas, apakah yang akan saudara lakukan terhadap dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Pustaka Pengantar Ilmu Sejarah

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKiS.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hariyono. 1998. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Sutrasno. 1975. *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah. Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.

### Daftar Pustaka Praaksara Indonesia

- Bemmelen, R. W. van (Reinout Willem van). 1949. *The Geology of Indonesia*; 2nd ed. The Hague : Martinus Nijhoff, 1970 Reprint. Originally published The Hague: Govt. Printer, 1949.
- Heekeren, H.R. Van. 1955. *Prehistoric Life In Indonesia*. Djakarta: Soeroengan.

Soejono, R. P. 1976. *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia; Volume 1*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

### **Daftar Pustaka Sejarah Hindu-Buddha di Indonesia**

Lombard, D. 2003. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 jilid. Buku ke III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soemadio, B. 1994. *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Pustaka.

Suud, A. 1988. *Sejarah Asia Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### **Daftar Pustaka Sejarah Islam di Indonesia**

Aceh, Abubakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadani.

HAMKA. 1981. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.

Haekal, Muhammad Husain. 2002. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.

Harun, Yahya. 1995. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.

Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia.

Kartodirdjo, Sartono, Poesponegoro MD, Notosusanto, N. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdiknas.

Matdawam, Noer. 1984. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier.

Soekmono, R. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Syalabi. 1990. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Tohir, M. 1981. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Watt, M. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M.

Yuanshi, Kong. 2005. *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Zuhdi, Susanto (Peny). 1997. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutera*. Jakarta: Depdiknas.

### **Daftar Pustaka Pergerakan Nasional Indonesia**

A.K. Pringgodigdo. 1984. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Akira Nagazumi. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

A. Zainoel Ihsan dan Pitut Soeharto. *Aku Pemuda Kemarin di Hari Esok, CAPITA SELECTA*. Kumpulan tulisan asli, lezing, pidato tokoh Pergerakan Kebangsaan. 1913 -1938. Jakarta: Penerbit Jayasakti.

M.C Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nugroho Notosusanto. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sagimun MD. 1989. *Peran Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.

S. Nasution. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908 – 1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

### **Daftar Pustaka Pendudukan Jepang dan Proklamasi Indonesia**

Cahyo Budi Utomo, 2003. *Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Cahyo budi Utomo, 2003. *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.

Murdiono, 1995. *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama dan LIPI.

- Nugroho Notosusanto, 1979. *Tentara Peta : Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Nugroho Notosusanto, 1985. *Naskah Proklamasi Yang Otentik dan Rumusan Pancasila Yang Otentik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rini Yunarti, 2003. *BPUPKI, PPKI, Proklamasi Kemerdekaan RI*, Jakarta : Penerbit buku Kompas.
- Sagimun, MD. 1989. *Peranan Pemuda : Dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*, Yogyakarta : Bina Aksara.

### **Daftar Pustaka Pendekatan Saintifik dan Model Model Pembelajaran**

- Gagne, R.M. & Briggs, L. J. 1993. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013. *Permendikbud 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2014. Permendikbud. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

### **Daftar Pustaka Pengantar RPP**

- Degeng I Nyoman Sudana. 1990. *Desain Pembelajaran, Teori dan Terapan*. Malang. PPS IKIP Malang.
- Gagne, R.M. & Briggs, L. J. 1993. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Munandir. 1987. *Rencana Sistem Pengajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2013. *Permendikbud 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemdikbud. 2014. *Permendikbud. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.



# **PPPPTK Pkn DAN IPS**

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo**

**KOTA BATU – JAWA TIMUR**

**Telp. 0341 532 100**

**Fax. 0341 532 110**

**Email [p4tk.pknips@gmail.com](mailto:p4tk.pknips@gmail.com)**

**[www.p4tkpknips.id](http://www.p4tkpknips.id)**